Prof. Dr. Kasman, M.Fil.I.

KITAB HADIS MUTA'AKHKHIRIN

Ibn Khuzaymah, Ibn Ḥibbān, Al-Ḥākim,
Al-Ṭaḥāwī, Al-Ṭabrānī dan Al-Dāraquṭnī



KITAB HADIS MUTA'AKHKHIRĪN

Ibn Khuzaymah, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim, al-Ṭaḥāwī, al-Ṭabrānī dan al-Dāraquṭnī

Prof. Dr. Kasman, M.Fil.I.

KLIK MEDIA

KITAB HADIS MUTA'AKHKHIRĪN

Ibn Khuzaymah, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim, al-Ṭaḥāwī, al-Ṭabrānī dan al-Dāraquṭnī

Penulis:

Prof. Dr. Kasman, M.Fil.I

ISBN:

978-623-363-859-3

Ukuran Buku:

14,8 x 21

Tebal Buku:

xiv + 237 halaman

Desain Cover:

Layouter:

Ahmad Shofiyul Mubarok

Editor:

Fitah Jamaluddin

Cetakan 1

November 2025

Dicetak & Diterbitkan Oleh:

KLIK MEDIA

Jl. Bromo 302 RT 01 RW 03 Kebonagung

Sukodono-Lumajang-Jawa Timur

Telp. 085259488719-081336335612

Anggota IKAPI

No. 275/JTI/ 2021

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia-Nya sehingga buku "Kitab Hadis Muta'akhkhirīn" ini dapat tersusun. Buku ini menawarkan kajian mendalam mengenai tokoh-tokoh kunci dan karya-karya monumental dalam literatur hadis pasca-klasik, yang dikenal sebagai era Ahli Hadis Muta'akhkhirīn.

Secara bahasa, istilah *muta'akhkhir* berarti "orang yang didahului oleh orang lain, baik secara fisik maupun maknawi". Dalam konteks ilmu hadis, batasan pemisah antara *Mutaqaddimīn* dan *Muta'akhkhirīn* secara periode sering kali ditetapkan pada awal tahun 300 H (abad ke-4 H). Ahli Hadis *Muta'akhkhirīn* adalah ulama yang hidup mulai abad keempat Hijriah hingga zaman modern. Masa ini ditandai dengan pergeseran penting, yaitu peralihan dari era periwayatan yang sangat menekankan hafalan sempurna menuju era ketergantungan pada kitab-kitab (*al-i'timād 'alā al-kutub*).

Meskipun metodologi mereka berbeda—di mana *Muta'akhkhirīn* cenderung menerapkan kaidah-kaidah

teoritis secara seragam dan sering mengikuti metode ahli *fiqh* dan *uṣul*—kontribusi mereka sangat krusial. Kontribusi terbesar mereka adalah mensistematisasi dan mengkodifikasi kaidah-kaidah Ilmu Hadis (*muṣṭalah al-ḥadīth*) yang sebelumnya tersebar dalam praktik dan ucapan ulama *Mutaqaddimīn*. Mereka berfungsi sebagai jembatan yang mengorganisir warisan kritik yang kompleks tersebut menjadi disiplin ilmu yang terstruktur dan mudah dipelajari.

Buku ini secara spesifik menyoroti enam karya utama dari era *Muta'akhkhirīn* yang memperkaya khazanah hadis dengan pendekatan yang unik:

1. **Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah (w. 311 H):** Salah satu kitab *ṣaḥīḥ mujarrad* terpenting setelah *Ṣaḥīḥayn* (Al-Bukhārī dan Muslim). Imam Ibn Khuzaymah dikenal dengan metodologi yang sangat ketat dan penuh kehati-hatian (*shiddat al-taḥarrī*). Kitab ini disusun berdasarkan bab-bab *fiqh*.
2. **Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān (w. 354 H):** Kitab ini memiliki kedudukan tinggi karena bertujuan menghimpun hadis *ṣaḥīḥ*. Namun, ia unik karena disusun dengan metode Al-Taqāsīm wa Al-Anwā‘ (pembagian dan jenis) yang bertujuan mempermudah hafalan,

meskipun dalam praktiknya justru mempersulit pencarian. Ibn Ḥibbān juga memasukkan hadis *ḥasan* ke dalam kategori *ṣaḥīḥ*.

3. **Al-Mustadrak ʻalā Al-Ṣaḥīḥayn karya Al-Ḥākim (w. 405 H):** Kitab ini bertujuan mengumpulkan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang tidak dimuat oleh Al-Bukhārī dan Muslim, meskipun hadis-hadis tersebut memenuhi syarat (kriteria) mereka atau salah satunya. Meskipun demikian, Al-Ḥākim dikritik karena adanya kelonggaran (*tasāhul*) dalam penerapannya, terutama di bagian akhir penyusunan kitab.
4. **Sharḥ Mushkil al-Ātsār karya Al-Ṭaḥāwī (w. 321 H):** Karya ini fokus pada upaya menghilangkan kerancuan (*ishkāl*) atau kontradiksi yang tampak (*taʻāruḍ ẓāhirī*) antara hadis-hadis, atau antara hadis dan ayat Al-Qur'an. Metodenya yang khas dalam mengatasi kontradiksi mencakup *al-Jamʻ* (kompromi), *al-Naskh* (abrogasi), dan *al-Tarjīḥ* (penguatan).
5. **Al-Muʻjam Al-Kabīr karya Al-Ṭabrānī (w. 360 H):** Kitab ini merupakan kompilasi hadis sangat luas yang disusun berdasarkan urutan alfabet Sahabat

periwayat, baik laki-laki maupun perempuan. Al-Ṭabrānī tidak mensyaratkan hadis harus *ṣaḥīḥ*, sehingga kitab ini kaya akan *zawā'id* (tambahan riwayat) dan menjadi sumber utama biografi Sahabat.

6. **Sunan Al-Dāraquṭnī (w. 385 H):** Kitab ini disusun berdasarkan bab-bab *fiqh*. Namun, tujuan utamanya bukan untuk koleksi hadis *ṣaḥīḥ*, melainkan untuk mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki cacat (*'ilal*) dan *gharā'ib al-sunan* (hadis langka), serta menjelaskan kelemahan riwayat yang sering luput dari perhatian ulama lain.

Karya-karya ini mencerminkan spesialisasi dan pengorganisasian ulang warisan hadis. Buku ini berusaha menyajikan metodologi, biografi, dan kontribusi unik dari para Ahli Hadis Muta'akhkhirīn.

Kami berharap buku ini dapat memberi manfaat bagi pecinta hadis dan pelajar/mahasiswa yang ingin memahami kitab-kitab hadis serta kontribusi para ulama pasca-klasik.

Terakhir, tiada gading yang tak retak. Meski penulisan buku ini sudah dilakukan secara maksimal, tetapi tentunya masih jauh dari kata sempurna. Kami mengharap masukan dan kritik membangun untuk perbaikan buku ini.

Jember, 7 November 2005

Penulis,

Prof. Dr. Kasman, M.Fil.I.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا		ط	Ṭ (titik bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	’
ص	Ṣ (titik bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik bawah)		

Sumber: Kate L. Turabian, A Manual of Writers Of Term Papers, Theses, and Dissertations (Chicago and London: The University Of Chocago Press, 19867)

Untuk menunjukkan bunyi panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf seperti *ā, ī,* dan *ū.* Bunyi hidup dobel (*dipthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf "ay" dan "aw", seperti *qawm*, *'alayh*. Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* dan berfungsi sebagai *ṣifah* (modifier) atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan "ah*",* sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan "at*"*.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....iii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... ix

DAFTAR ISI..... xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. ISTILAH AHLI HADIS *MUTAQADDIMĪN* DAN MUTA'AKHKHI-RĪN..... 1

B. PERBEDAAN METODOLOGI INTI DALAM KRITIK DAN VERIFIKASI..... 5

C. PERBEDAAN DALAM PENERAPAN SPESIFIK8

D. KONTRIBUSI ULAMA *MUTAQADDIMĪN*..... 11

E. KONTRIBUSI AHLI HADIS MUTA'AKHKHIRIN..... 17

F. JENIS-JENIS KARYA UTAMA PADA MASA MUTA'AKHKHIRIN..... 22

BAB II KITAB ṢAḤĪḤ IBN KHUZAYMAH.....33

A. BIOGRAFI IMAM IBNU KHUZAYMAH..... 33

B. MENGENAL KITAB ṢAḤĪḤ IBN KHUZAYMAH..... 38

C. METODE KITAB ṢAḤĪḤ IBN KHUZAYMAH ..50
D. KARYA-KARYA TULIS SEPUTAR *ṢAḤĪḤ IBN KHUZAYMAH* 64

BAB III SHAḤĪḤ IBN ḤIBBĀN 67
A. BIOGRAFI IBN ḤIBBĀN 67
B. MENGENAL KITAB SHAḤĪḤ IBN ḤIBBĀN....75
C. MANHAJ KITAB SHAḤĪḤ IBN ḤIBBĀN 83
D. KARYA-KARYA YANG BERKAITAN DENGAN ṢAḤĪḤ IBN ḤIBBĀN 104
E. KITAB AL-IḤSĀN FĪ TAQRĪB ṢAḤĪḤ IBN ḤIBBĀN 107

BAB IV KITAB MUSTADRAK AL-ḤĀKIM 111
A. BIOGRAFI AL-ḤĀKIM 111
B. MENGENAL KITAB AL-MUSTADRAK.....119
C. MANHAJ KITAB MUSTADRAK AL-ḤĀKIM .125
D. KITAB-KITAB YANG MEMBAHAS KITAB INI.....138

BAB V SHARḤ MUSHKIL AL-ĀTHĀR 141

A. BIOGRAFI IMAM AL-ṬAḤĀWĪ 141

B. MENGENAL KITAB SHARḤ MUSHKIL AL-ĀTHĀR 149

C. MANHAJ KITAB SHARḤ MUSHKIL AL-ĀTSĀR 158

D. KEISTIMAEWAAN DAN PERHATIAN ULAMA TERHADAP SHARḤ MUSHKIL AL-ĀTSĀR..167

BAB VI MU'JAM AL-KABĪR AL-ṬABRĀNĪ 171

A. BIOGRAFI IMAM AL-ṬABRĀNĪ.....171

B. MENGENAL KITAB MU'JAM AL-KABĪR IMAM AL-ṬABRĀNĪ 178

C. MANHAJ KITAB MU'JAM AL-KABĪR AL-THABRANĪ 184

D. PERHATIAN ULAMA TERHADAP KITAB AL-MU'JAM AL-KABĪR.....194

BAB VII SUNAN AL-DĀRAQUṬNĪ 197

A. BIOGRAFI IMAM AL- DĀRAQUṬNĪ 197

B. MENGENAL KITAB SUNAN AL-DĀRAQUṬNĪ 207

C. MANHAJ KITAB SUNAN AL-DĀRAQUṬNĪ .. 216
D. KARYA-KARYA SEPUTAR KITAB SUNAN AL-DĀRAQUṬNĪ 224

DAFTAR PUSTAKA..... 227
PROFIL PENULIS 235

BAB I

PENDAHULUAN

A. ISTILAH AHLI HADIS *MUTAQADDIMĪN* DAN MUTA'AKHKHI-RĪN

Secara Bahasa, *mutaqaddim* berarti "orang yang mendahului orang lain, baik secara fisik maupun maknawi." Sedangkan *muta'akhkhir* berarti "orang yang didahului oleh orang lain, baik secara fisik maupun maknawi." Kedua istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surat Al-Muddatstsir ayat 36-3, Allah SWT berfirman:

نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ * لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ*

Artinya: "*Sebagai peringatan bagi seluruh manusia. Bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur."*

Dalam Surat Al-Hijr ayat 5, Allah SWT berfirman:

مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَْٔخِرُونَ

Artinya: *"Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mempertahankan (dari kematian)."*

Dan Allah juga berfirman dalam surat al-Hijr ayat 24:

وَلَقَدۡ عَلِمۡنَا ٱلۡمُسۡتَقۡدِمِينَ مِنكُمۡ وَلَقَدۡ عَلِمۡنَا ٱلۡمُسۡتَـٔۡخِرِينَ

Artinya: *"Dan Kami mengetahui orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian."*

Secara istilah, banyak perbedaan pendapat mengenai definisi *Mutaqaddimīn* dan *Muta'akhkhirīn*. Menurut Muḥammad b. 'Umar Bāzamūl, istilah "al-*Mutaqaddimīn*" dan "al-Muta'akh-khirin" adalah istilah yang muncul pada zaman modern. Sebelumnya, tampaknya tidak ada istilah khusus untuk kata atau penamaan ini. Menurutnya, penggunaan istilah *Al-Mutaqaddimīn* dan *Al-Muta'akhkhirīn* ada tiga pengertian:[1]

Pertama, lafaz *Mutaqaddimīn* dimaksudkan untuk para imam hadis seperti Mālik (wafat 179 H), Ibn Al-Mahdī (wafat 198 H), Ibn Ma'īn (wafat 233 H), 'Alī b. Al-Madīnī (wafat 234 H), Al-Shāfi'ī (wafat 204 H), Aḥmad b. Ḥanbal (wafat 241 H), dan para ulama hadis sekelas mereka. sedangkan yang dimaksudkan dengan Al-

[1] Muḥammad b. 'Umar Bāzamūl, *Muṣṭalaḥ Manhaj Al-Mutaqaddimīn Wa Al-Muta'akhkhirīn: Munaqashāt Wa Rudūd* <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://bazmool.net/Writing/Read/64>.

Muta'akhkhirīn adalah orang yang dinisbatkan kepada ahli hadis tetapi tidak berjalan di atas metode para imam tersebut dalam menṣaḥīḥkan dan mengkritik (*al-ta'līl*), yaitu orang yang datang setelah zaman mereka. Demikianlah mereka menggunakannya tanpa penjelasan.

Kedua, *Mutaqaddimīn* dan *Muta'akhkhirīn* merujuk pada periode tertentu. Sebagian memberi batasan bahwa pemisah antara *Mutaqaddimīn* dan *Muta'akhkhirīn* adalah abad ketiga, berdasarkan sebuah kalimat yang diucapkan oleh Al-Dhahabī (wafat 748 H) dalam *muqaddimah* kitabnya Mīzān Al-I'tidāl:

فالحد الفاصل بين المتقدم والمتأخر هو رأس سنة ثلثمائة

Artinya: *"Batas pemisah antara (periode) mutaqaddim (awal) dan muta'akhkhir (akhir) adalah awal tahun 300 Hijriah."*

Dengan demikian, *Mutaqaddimîn* adalah ulama hadis yang hidup pada abad pertama, kedua dan ketiga Hijriyah. Sedangkan *muta'akhkhirîn* adalah ulama yang hidup pada abad keempat hingga zaman kita sekarang. Inilah yang dijadikan dasar dalam penyusunan buku ini. Di antara mereka ada juga yang menambahkan kelompok ketiga, yaitu Al-Mu'āṣirīn (kontemporer), yang dimaksudkan adalah orang-orang yang hidup mulai abad

ke-13 Hijriah hingga zaman kita sekarang.

Selain itu, ada yang mengatakan bahwa batas pemisah antara *mutaqaddim* dan *muta'akhkhir* adalah zaman dimana sanad masih disebutkan dalam periwayatan, dan ada yang mengakhirkannya hingga zaman Al-Khaṭīb (wafat 463 H). Dalam pendapat ini mulai tampak penentuan dalam penggunaan mereka, yaitu penambahan sifat selain zaman, yaitu metode penulisan (*al-taṣnīf*) dan ketergantungan pada sanad.

Ketiga, perbedaan antara *mutaqaddim* dan *muta'akhkhir* adalah perbedaan metodologis (*manhajī*). Siapa yang berjalan di atas metode ahli hadis, maka dia termasuk *Mutaqaddimīn* meskipun secara zaman dia *muta'akhkhir*. Dan siapa yang berjalan di atas metode ahli fiqh dan ushul, maka dia termasuk *Muta'akhkhirīn* meskipun secara zaman dia *Mutaqaddimīn*. Artinya, Al-*Mutaqaddimīn* adalah para ulama yang independen dalam berbicara tentang hadis dan ilmunya, dengan cakupan yang luas dalam mengetahui *ṭuruq* (jalur), sanad, dan *'ilal* (cacat), dan mereka berjalan dalam hal itu di atas metode ahli hadis. Sedangkan Al-*Muta'akhkhirīn* adalah orang yang berjalan di atas metode ahli fiqh dan ushul dalam menṣaḥīḥkan, menḍa'ifkan, dan mengkritik (*al-*

ta'līl). Jadi, perbedaan antara *Mutaqaddimīn* dan *Muta'akhkhirīn* menjadi perbedaan metodologis, tidak terkait dengan zaman.

B. PERBEDAAN METODOLOGI INTI DALAM KRITIK DAN VERIFIKASI

Perbedaan paling mendasar terletak pada kedalaman kritik dan proses verifikasi (penelitian) yang mereka lakukan:

1. Keunggulan Pengetahuan tentang Periwayat

Ahli Hadis *Mutaqaddimīn* memiliki keunggulan besar dalam kritik dan, verifikasi, dan kehati-hatian (*taḥarrī*). Hal ini dikarenakan kedekatan mereka dengan masa periwayatan.[2] Mereka mengenal para periwayat secara langsung (*adrakū al-ruwāt bi anfusihim*) dan menyadari kondisi mereka secara mendalam, seperti seolah-olah melihat dengan mata kepala sendiri.[3] Mereka menetapkan status hadis dengan verifikasi sempurna (*tathabbut tāmm*) dan pengetahuan yang akurat

[2] Islam Web, 'Bayna Manāhij Al-Muḥaddithīn Al-Mutaqaddimīn Wa Al-Muta'akhkhirīn' <https://islamweb.net/ar/article/171859/بين-مناهج-المحدثين-المتقدمين-والمتأخرين>.

[3] Nāṣir b. Ḥamad Fahd, 'Manhaj Al-Mutaqaddimīn Fī Tadlīs', (Riyad: Aḍwā' al-Salaf, 2001), p. 248 (p. 71).

(*ma'rifah daqīqah*).

Sedangkan pengetahuan Ahli Hadis *Muta'akhkhirīn* hanya berupa rekaman tertulis setelah peristiwa terjadi (*al-āthār ba'da al-'ayn*). Mereka menghukumi hadis setelah menelaah kondisi para periwayat dalam catatal-catatan tertulis (*muṭāla'at aḥwāl ar-ruwāt fī al-awrāq*).[4]

2. Fokus pada *'Ilal* (Cacat Tersembunyi) dan Kritik Matan

Ahli Hadis *Mutaqaddimīn* memiliki perhatian khusus pada kritik matan (teks hadis) dan penjelasan mengenai *'ilal*. Mereka hanya menghukumi sanad setelah mengumpulkan seluruh jalurnya (*jam' ṭuruqih*) untuk memastikannya bebas dari *'ilal*.[5] Keputusan mereka mengenai hadis didasarkan pada kekuatan bukti kontekstual (*qarā'in*) dan analisis mendalam. Sedangkan Ahli Hadis *Muta'akhkhirīn* cenderung kurang memperhatikan *'ilal*. Mereka seringkali mempelajari sanad secara terpisah dari matan.[6]

---

[4] Web, 'Bayna Manāhij Al-Muḥaddithīn Al-Mutaqaddimīn Wa Al-Muta'akhkhirīn'.
[5] Māhir Yāsīn Al-Faḥl, *Tabāyun Manhaj Al-Mutaqaddimīn Wa Al-Muta'akhkhirīn Fī Al-Taṣḥīḥ Wa Al-Ta'līl* (Anbar, Iraq), p. 16.
[6] Web, 'Bayna Manāhij Al-Muḥaddithīn Al-Mutaqaddimīn Wa Al-Muta'akhkhirīn'.

3. Pendekatan terhadap Kaidah dan Terminologi

Ahli Hadis *Mutaqaddimīn* umumnya tidak menerapkan kaidah secara mutlak dan seragam. Keputusan mereka bersifat spesifik dan terperinci (*naqd khāṣṣ*) untuk setiap hadis, bergantung pada konteks dan kondisi periwayat yang terlibat.[7] Contohnya, dalam *jarḥ wa ta'dīl* (penilaian periwayat), ulama seperti Yaḥyā b. Ma'īn dan Aḥmad b. Ḥanbal akan menjawab sesuai ijtihad mereka, yang menghasilkan perbedaan pendapat yang harus dipertimbangkan.

Sementara Ahli Hadis *Muta'akhkhirīn* menyusun kaidah-kaidah ilmu hadis secara terstruktur dan sistematis (seperti yang dilakukan Ibn aṣ-Ṣalāḥ dan Ibn Ḥajar). Mereka cenderung menerapkan kaidah-kaidah teoritis ini secara seragam.[8] Dengan perbedaan ini, itulah sebabnya mengapa karya-karya *Muta'akhkhirīn*, seperti *Muqaddimah Ibn aṣ-Ṣalāḥ* dan *Nuzhat al-Naẓar*, sangat penting karena mereka mengkodifikasi prinsip-prinsip (*uṣūl*) dan menghilangkan kebingungan (*al-iltibās*) dalam terminologi *Mutaqaddimīn*.

[7] Bāzamūl, p. 74.
[8] Bāzamūl, p. 79.

C. PERBEDAAN DALAM PENERAPAN SPESIFIK

1. Masalah Ziyādat al-Thiqah

Ahli Hadis *Mutaqaddimīn* tidak menerima *Ziyādat al-Thiqah* secara mutlak. *Ziyādat al-thiqah* adalah tambahan kata/kalimat dalam sanad atau matan hadis yang diberikan oleh periwayat yang thiqah terhadap hadis yang diriwayatkan dari jalur lain**)**. Mereka mempertimbangkan apakah penambahan itu disebabkan oleh kekeliruan periwayat *thiqah* atau benar-benar ketepatan, dengan mencari bukti kontekstual (*qarā'in*). Sedangkan Ahli Hadis *Muta'akhkhirīn* cenderung menerima *ziyādat al-thiqah* secara mutlak dan seragam. Pendekatan ini dinilai oleh sebagian ulama sebagai menyalahi metodologi *Mutaqaddimīn*.[9]

2. Masalah Banyak Jalur (*Kathrat al-Ṭuruq*) dan Penguatan Hadis

Banyak di antara Ahli Hadis *Mutaqaddimīn* berpandang-an bahwa banyaknya jalur riwayat tidak selalu bermanfaat untuk hadis, karena jalur-jalur tersebut mungkin berupa kekeliruan (*akhṭā'*) atau

[9] Al-Faḥl.

riwayat yang diingkari (*manākīr*), dan karenanya tidak dapat saling menguatkan.[10] Imām Aḥmad, misalnya, menolak menguatkan hadis tertentu meskipun memiliki banyak jalur, karena kekhususan pandangannya terhadap hadis tersebut.

Sedangkan Ahli Hadis *Muta'akhkhirīn* cenderung berle-bihan dalam menguatkan teks satu sama lain (*al-mubālaghah fī taqwiyyat al-nuṣūṣ ba'ḍahā bi ba'ḍ*). Mereka seringkali menggunakan banyak sanad, termasuk yang lemah, untuk menaikkan derajat hadis (*taḥsīn* atau *taṣḥīḥ*), yang dikhawatirkan dapat menguatkan kesalahan dengan kesalahan.[11]

3. Sikap terhadap *Tadlīs* (Penyembunyian)

Ahli Hadis *Mutaqaddimīn* cenderung menerima riwayat *mudallis* (periwayat yang menyembunyikan) yang menggunakan lafaz *'an* (dari) secara umum, selama tidak diketahui secara pasti bahwa periwayat tersebut menyembunyikan cacat dalam riwayat tersebut. Mereka menilai hadis secara kasuistik berdasarkan petunjuk

[10] Al-Faḥl.
[11] Bāzamūl, p. 79.

yang ada.[12] Contohnya, Yaḥyā b. Sa'īd Al-Qaṭṭān membedakan periwayat *mudallis* Ibn Jurayj; jika ia mengatakan *"ḥaddathanī"* (telah menceritakan kepadaku) itu berarti mendengarkan hadis dari gurunya (*simā'*), jika ia mengatakan *"akhbaranā"* atau *"akhbaranī"* (telah mengabarkan kepadaku) itu berarti ia membacakan hadis kepada gurunya (*qirā'ah*), tetapi jika ia mengatakan *"qāla"* (ia berkata) maka itu dianggap *shibh al-rīḥ* (seperti angin berlalu).[13]

Sedangkan Ahli Hadis *Muta'akhkhirīn* menerapkan aturan yang lebih ketat: riwayat *mudallis* yang menggunakan lafaz *'an* (عن) ditolak secara mutlak, kecuali jika periwayat tersebut secara eksplisit menyatakan mendengar (*taṣrīḥ bi al-samā'*).[14]

4. Sikap terhadap Periwayat yang Tidak Dikenal (*Majhūl*)

Ahli Hadis *Mutaqaddimīn* mungkin menerima riwayat *maj'hūl* berdasarkan *qarā'in* (bukti pendukung), seperti jika ia meriwayatkan teks yang lurus (*matnan*

[12] Fahd, p. 151.
[13] Fahd, p. 130.
[14] Web, 'Bayna Manāhij Al-Muḥaddithīn Al-Mutaqaddimīn Wa Al-Muta'akhkhirīn'.

mustaqīman) atau jika guru tempat ia meriwayatkan dikenal hanya meriwayatkan dari periwayat terpercaya. Sementara ahli hadis *Muta'akhkhirīn* cenderung menolak riwayat *maj'hūl* secara mutlak.[15]

D. KONTRIBUSI ULAMA *MUTAQADDIMĪN*

Kontribusi ulama *Ahli Hadis Mutaqaddimīn* sangat besar dan mendasar dalam pembentukan Ilmu Hadis, khususnya dalam metodologi kritik dan pemurnian Sunnah. Mereka adalah pelopor yang meletakkan dasar-dasar ilmu yang kemudian dikembangkan oleh ulama setelahnya.

1. Kontribusi dalam Pelestarian dan Penjagaan Sunnah

Mutaqaddimīn (yang merujuk pada al-*salafūn al-ṣāliḥ* dari tiga abad pertama Hijriah) memiliki peran krusial dalam memastikan otentisitas ajaran Islam:[16]

a. Pelestarian Murni: Mereka memiliki keunggulan yang besar (*faḍl kabir*) dalam melayani Sunnah Nabi dan menyampaikal-nya kepada kita setelah membersihkannya dari segala sesuatu yang bersifat

[15] Web, 'Bayna Manāhij Al-Muḥaddithīn Al-Mutaqaddimīn Wa Al-Muta'akhkhirīn'.
[16] Al-Faḥl.

asing (*dakhil*) dan tambahan.

b. Perjuangan Melawan Pemalsuan: Mereka mengerahkan upaya keras (*a'lā ghāyat al-juhd*) untuk membela Sunnah dari segala bentuk campur tangan. Mereka membatalkan semua rencana musuh yang ingin merusak Sunnah dan mengerahkan pemikiran serta upaya mereka.

c. Hafalan Sempurna: Mereka mencapai puncak tertinggi (*aqṣā ghāyatih*) dalam menghafal (*hifẓ*), ketepatan (*ḍabṭ*), kemahiran (*itqān*), dan kekuatan.

d. Menyimpan dalam Dada dan Kitab: Mereka memelihara Sunnah dalam dada mereka (*ṣudūrihim*) dan dalam karya tulis mereka (*dawāwīnihim*). Mereka menyampaikan Sunnah kepada generasi berikutnya dalam keadaan murni (*naqiyyah*) dari distorsi setiap pemalsu.

e. Pengamatan dan Kehati-hatian: Kontribusi mereka didasarkan pada fakta bahwa mereka sezaman dengan para periwayat (*muʿāṣaratuhum*) dan menyaksikan langsung (*muʿāyanah*) keadaan mereka, didukung oleh kewaspadaan (*waraʿ*) yang sempurna dan *diyānah* (kesalehan) yang tinggi.

2. Kontribusi dalam Penetapan Metodologi Kritik (Naqd)

Kontribusi terbesar *Mutaqaddimīn* adalah dalam meletak-kan kerangka kerja kritik hadis yang kokoh.[17]

a. Penciptaan Metodologi Kritik: Mereka meletakkan dasar-dasar metodologi kritik (*Manhaj al-Naqd*). Upaya mereka bahkan dianggap sebagai faktor penyempurnaan metodologi kritik (*'awāmil ikmāl al-manhaj al-naqdī*).

b. Tujuan Kritik (*jarḥ wa ta'dīl*): Tujuan utama proses kritik dan autentikasi (*ta'dīl*) yang mereka lakukan adalah untuk membedakan hadis yang *ṣaḥīḥ* dari yang lemah (*al-aḥādīth al-ṣaḥīḥah min al-ḍa'īfah*).

c. Fokus pada Sanad dan Matan: Kritik mereka berpusat pada penetapan hadis yang memiliki keterpercayaan dan ketepatan (*'adālah wa ḍabṭ*) dan mengabaikan hadis-hadis yang lemah karena kebohongan atau kecerobohan.

d. Pengutamaan Hukum *Mutaqaddimīn*: Keputusan dan hukum yang ditetapkan oleh *Mutaqaddimīn* mengenai hadis wajib dipertimbangkan

[17] Ḥasan Fawzī Ḥasan Al-Ṣu'aydī, 'Al-Manhaj Al-Naqdī 'inda Al-Mutaqaddimīn Min Al-Muḥaddithīn Wa Athar Tabāyun Al-Manhaj' (Universitas Ayn Shams, 2000).

sepenuhnya (*i'tibār kull al-i'tibār*). Penentuan cacat hadis (*i'lāl*) oleh *Mutaqaddimīn* tidak dapat dibatalkan oleh pen-*ṣaḥīḥ*-an *Muta'akhkhirin*.

e. Penetapan Standar Keilmuan: Mereka merumuskan jalan yang jelas, terang, dan aman yang dibedakan dengan ketelitian dan pandangan yang sempurna.

3. Kontribusi dalam Disiplin Ilmu Hadis Khusus

Mutaqaddimīn bertanggung jawab atas munculnya disiplin ilmu hadis esensial:

a. Membangun Ilmu Sanad (*isnād*): Mereka sangat menekankan sanad (*isnād*). Perhatian terhadap sanad dan penanyaannya menjadi penting setelah munculnya fitnah (perpecahan). Mereka menganggap *isnād* sebagai sarana untuk membeda kan *ḥadīth ṣaḥīḥ* dari yang *saqīm* (rusak).[18]

b. Meletakkan Dasar Ilmu al-Rijāl (Kritik Periwayat): Ulama seperti Shu'bah, Al-Qaṭṭān, dan Ibn Mahdī, serta para pengikut mereka (seperti Aḥmad b. Ḥanbal, 'Alī b. Al-Madīnī, dan Ibn Ma'īn), adalah para Imam Hadis yang menegakkan metodologi kritik.

[18] Akram Ḍiyā' Al-'Umarī, 'Buḥūth Fī Tārīkh Al-Sunnah Al-Musharrafah' (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1973), p. 44.

Mereka bertekad untuk menjelaskan status periwayat dan menjadi otoritas dalam *al-jarḥ wa al-ta'dīl* (kritik dan validasi periwayat). Mereka adalah kelompok ulama pertama yang menyusun karya-karya tulis yang khusus membahas kondisi periwayat (*al-Rijāl*).[19] Ini termasuk karya yang fokus pada periwayat terpercaya (*thiqat*) dan periwayat lemah (*ḍu'afā'*). Contohnya adalah *Kitab al-Tārikh* karya Yaḥya b. Ma'īn (w. 233 H) dan *Kitab al-'Ilal* karya 'Alī b. Al-Madīnī (w. 234 H).

c. Pengembangan Ilmu *'Ilal al-Ḥadīth* (Cacat Hadis): Mereka memiliki perhatian khusus terhadap kritik matan dan menjelaskan cacal-cacat tersembunyi (*'ilal*) yang mungkin terjadi. Mereka adalah yang pertama menyelidiki jalur hadis (*yusabbir al-ṭuruq*). Mereka menghimpun hadis-hadis, membandingkan, dan menganalisisnya. Mereka tidak menghukumi hadis hanya berdasarkan pandangan awal. Penilaian mereka didasarkan kajian dan penelitian yang langka (*dirāsāt wa abḥāth qall naḍīruhā*).[20]

[19] Al-'Umarī, p. 65.
[20] Al-Faḥl.

4. Kontribusi Karakteristik Metodologi

Metode *Mutaqaddimīn* unggul karena beberapa faktor yang tidak dimiliki oleh *Muta'akhkhirin*:

a. Hukum Khusus (Parsial): Mereka menerapkan hukum berdasarkan pandangan khusus (*naẓr khāss*) atau *dhawq* (cita rasa keilmuan) terhadap setiap hadis secara individual. Mereka tidak menerapkan kaidah umum yang kaku seperti kaidah matematika.[21] Kritik mereka bersifat spesifik (parsial), diterapkan pada riwayat periwayat tertentu pada waktu atau guru tertentu, dan bukan kaidah umum.

b. Pembeda antara *Ziyādat al-Thiqah*: Dalam menerima tambahan dari periwayat terpercaya (*ziyādat al-thiqah*), mereka mendasarkannya pada kekuatan *qarā'in* (indikasi). Indikasi ini mencakup: keautentikan periwayat (*al-authaq*), kekuatan hafalan (*al-aḥfaẓ*), jumlah riwayat (*al-akthar*), dan lamanya periwayat menyertai gurunya.[22]

c. Ketidakbergantungan pada Kompilasi: Ketergantungan utama mereka bukan pada kitab-

[21] Bāzamūl, p. 35.
[22] Al-Faḥl.

kitab dan kompilasi. Sebaliknya, mereka mengandalkan hafalan dan verifikasi langsung atas apa yang mereka pelajari dan yakini kebenarannya.[23]

E. KONTRIBUSI AHLI HADIS MUTA'AKHKHIRIN

Kontribusi ulama Ahli Hadis *Muta'akhkhirīn* dalam Ilmu Hadis, meskipun metodologi kritik hadis mereka berbeda dengan *Mutaqaddimīn*, sangat penting dalam hal kodifikasi, penyusunan, dan penyebaran ilmu hadis sehingga mudah dipelajari oleh generasi selanjutnya.

Masa *Muta'akhkhirīn* ditandai dengan pergeseran dari era riwayat (*'aṣr al-riwāyah*), yang menekankan hafalan sempurna dan kritik mendalam, menuju era ketergantungan pada kitab-kitab (*al-i'timād 'alā al-kutub*). Mereka adalah orang-orang yang datang kemudian, mulai dari akhir abad ke-4 Hijriah atau yang mengikuti metode ahli fiqh dan ushul fiqh dalam penetapan hukum hadis.

[23] Web, 'Bayna Manāhij Al-Muḥaddithīn Al-Mutaqaddimīn Wa Al-Muta'akhkhirīn'.

Berikut adalah kontribusi mendetail ulama *Muta'akhkhirīn*:

a. Sistematisasi dan kodifikasi ilmu hadis (*muṣṭalah al-ḥadīth*: Kontribusi terbesar *Muta'akhkhirīn* adalah dalam mengatur dan menyusun kaidah dan terminologi ilmu hadis yang sebelumnya tersebar dalam ucapan dan praktik ulama *Mutaqaddimīn*. Mereka berupaya mensistematisasi dan menjelaskan kaidah-kaidah ilmu hadis berdasarkan ucapan para *Mutaqaddimīn*.[24] Mereka menerapkan pendekatan yang lebih formal, terkadang mengacu pada prinsip logika Yunani untuk membuat definisi yang komprehensif (*jamī'an manī'an*). Kontribusi ini mencapai puncaknya melalui karya-karya kunci seperti:

    1) *Ma'rifat Anwā' 'Ilm al-Ḥadīth* (dikenal sebagai *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*, wafat 643 H): Karya ini dianggap sebagai kitab utama bagi *Muta'akhkhirīn* karena menyusun dan mengkodifikasi disiplin ilmu hadis yang tersebar. Ibn Ṣalāḥ berupaya merangkum

[24] Al-'Umarī, p. 55.

berbagai masalah dan ajaran yang tersebar dari ulama hadis sebelumnya, khususnya yang ditulis oleh Al-Khaṭīb Al-Baghdādī.

2) *Nuzhat al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikar*: Karya Ibn Ḥajar Al-'Asqalānī (w. 852 H) yang kemudian menjadi pedoman dalam ilmu Hadis. Ibn Ḥajar memilih dan merangkum salah satu pendapat yang ada untuk dijadikan definisi agar terjadi pembedaan (*tamayuz*) antara jenis-jenis hadis, meskipun hal ini terkadang dikritik karena dianggap membatasi makna yang lebih luas pada masa *Mutaqaddimīn*.

Upaya kodifikasi ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mempermudah pemahaman ilmu hadis bagi para pelajar.

b. Pengumpulan dan penyajian data periwayat (*rijāl al-ḥadīth*): *Muta'akhkhirīn* memainkan peran penting dalam mengumpulkan dan menyajikan data kritik periwayat (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*) yang dikumpulkan oleh *Mutaqaddimīn*. Mereka menyusun kitab-kitab biografis besar yang mengumpulkan pernyataan kritik dan validasi para

Mutaqaddimīn terhadap para periwayat hadis. Karya-karya ini (seperti yang dilakukan oleh Al-Mizzī, Al-Dhahabī, dan Ibn Ḥajar) sangat berharga karena mereka merangkum dan mengutip informasi dari sumber-sumber *Mutaqaddimīn* yang kini banyak yang hilang, seperti kitab *al-Kāmil* karya Ibn ʻAdī. Mereka mengorganisir data berdasarkan urutan abjad (*ḥurūf al-Muʻjam*) atau kriteria lain, memudahkan para peneliti untuk mengakses riwayat hidup periwayat, tanggal lahir/wafat, dan pernyataan kritik para imam hadis. Contohnya adalah *Tahdhīb al-Kamāl* oleh Al-Mizzī dan *Tahdhīb al-Tahdhīb* oleh Ibn Ḥajar.[25]

c. Pengembangan metodologi komparatif: Ulama *Muta'akh-khirīn* seperti Al-Dāraquṭnī (w. 385 H), meskipun hidup di masa transisi, telah mulai mengkhususkan diri dalam membandingkan riwayat (*muqāranaṭ al-riwāyāt*) dan jalur hadis (*ṭuruq*). Mereka melakukan upaya untuk menggabungkan data yang ada dalam *al-Ṣaḥīḥayn* (Al-Bukhārī dan Muslim), seperti dalam hal

[25] Al-ʻUmarī, p. 122.

Rijāl/periwayat.[26]

d. Peran dalam menjelaskan dan mempertahankan sunnah: Meskipun kritik *Muta'akhkhirīn* terkadang dianggap kurang ketat dalam penetapan *ilal* (cacat tersembunyi) dibandingkan *Mutaqaddimīn*, mereka tetap berkontribusi dalam konteks:

    1) Penjelasan hukum hadis: Mereka menjelaskan bagaimana status hukum hadis harus diterapkan, dan bagaimana menghadapi riwayat yang kontradiktif.

    2) Respons terhadap kontemporer: Kontribusi mereka juga mencakup upaya pertahanan Sunnah dari serangan pemalsu, musuh, dan mereka yang terpengaruh oleh *bid'ah* seperti *Ilmu Kalam* dan *Filsafat*.

Secara ringkas, ahli hadis *Muta'akhkhirīn* berfungsi sebagai jembatan yang mengorganisir warisan kritik yang kompleks dari *Mutaqaddimīn* dan mengubahnya menjadi disiplin ilmu yang terstruktur dan terkodifikasi, yang memungkinkan penyebaran Ilmu Hadis secara luas.[27]

---

[26] Al-'Umarī, p. 159.
[27] Al-Ṣu'aydī, p. 55.

F. JENIS-JENIS KARYA UTAMA PADA MASA MUTA'AKHKHIRIN

Karya-karya pada masa ini terbagi menjadi beberapa kategori utama:

1. Koleksi Ḥadīth Ṣaḥīḥ Lanjutan (Setelah Al-Ṣaḥīḥayn)

Setelah Al-Bukhārī dan Muslim, beberapa ulama melanjutkan upaya mengumpulkan *ḥadīth ṣaḥīḥ* dengan menetapkan kriteria ketat, meskipun sebagian besar karya ini berada sedikit di bawah derajat *Ṣaḥīḥayn*. Contohnya meliputi:

a. Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah: Karya Imam Abū Bakr, Muḥammad b. Isḥāq Ibn Khuzaymah b. Al-Mughīrah Al-Sulamī, wafat tahun 311 H.

b. Ṣaḥīḥ Ibn Al-Sikn: Karya Al-Ḥāfiẓ Abū 'Alī, Sa'īd b. Uthmān b. Sa'īd b. Al-Sikn Al-Baghdādī Al-Miṣri, wafat tahun 353 H.

c. Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān: Karya Imam Abū Ḥātim, Muḥammad b. Ḥibbān b. Aḥmad b. Mu'ādh Al-Tamīmī Al-Dārimī, wafat tahun 354 H.

d. Al-Mustadrak 'alā Al-Ṣaḥīḥayn: Karya Al-Ḥākim Abū 'Abd Allāh, Muḥammad b. 'Abd Allāh b. Muḥammad b. Ḥamdawayh b. Nu'aym b. al-Ḥakam al-Ḍibbī,

wafat tahun 405 H.

Akan tetapi, para pengarang tersebut dalam karya-karya mereka yang disebutkan di atas tidak mencapai tingkat kehati-hatian yang sama seperti Imam Al-Bukhārī dan Imam Muslim, dalam upaya mereka memilah *ḥadīth ṣaḥīḥ*, karena mereka lebih longgar dalam menilai *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* suatu hadis. Oleh karena itu, *Al-Mustadrak* karya Al-Ḥākim khususnya membutuhkan komentar dari Al-Dhahabī mengenai hadis-hadisnya.

2. Kitab Sunan

Di antara mereka juga ada yang mengikuti metode para penulis *Al-Sunan* (kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan bab fiqh) yang membatasi diri pada hadis-hadis *Al-Aḥkām* (hukum-hukum), yang di dalamnya mencakup *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan selainnya, seperti:

a. Al-Muntaqā Al-Mukhtār min Al-Sunan Al-Musnadah ‘an Rasūl Allāh: Karya Al-Ḥāfiẓ Abū Muḥammad, ‘Abd Allāh b. ‘Alī Al-Naysābūrī, yang dikenal dengan Ibn Al-Jarūd, wafat tahun 307 H.
b. Al-Sunan: Karya Imam Abū Al-Ḥasan, ‘Alī b. ‘Umar b. Aḥmad Al-Dāraquṭnī, wafat tahun 385 H.
c. Al-Sunan Al-Kubra: Karya Abū Bakr, Aḥmad b. Al-

Ḥusayn b. ‘Alī Al-Bayhaqī, wafat tahun 458 H. Beliau wafat di akhir masa, tetapi dapat dianggap masuk abad keempat karena kedekatan tema kitab-kitab Al-Sunan.

3. Kitab Mukhtalaf al-Ḥadīth

Demikian pula, didapati pada abad ini perhatian para ulama terhadap penulisan dalam bidang *Mukhtalaf Al-Ḥadīth* (hadis-hadis yang tampak bertentangan) dan seluk-beluknya, seperti dalam dua kitab Imam Abū Ja'far Aḥmad b. Muḥammad Al-Ṭaḥāwī (wafat tahun 321 H) berikut:

a. Sharḥ Ma'ānī Al-Āthār
b. Mushkil Al-Āthār, dan lainnya.

Ini sebagai penyempurna dan pengembangan dari apa yang dimulai oleh Imam Muḥammad b. Idrīs Al-Shāfi‘ī (wafat tahun 204 H) dalam kitabnya "Ikhtilāf Al-Ḥadīth", dan Al-Ḥāfiẓ Ibn Qutaybah (wafat tahun 276 H) dalam kitabnya "Ta'wīl Mukhtalaf Al-Ḥadīth" dan lainnya, dari karya-karya yang disusun dalam bidang tersebut pada abad ketiga.

4. Kitab Penggabungan, Sharḥ, dan *Zawā'id* (Tambahan)

Fokus utama lainnya adalah mengorganisir dan menyederhanakan akses ke karya-karya klasik:

a. Kitab-kitab Penghimpunan dan Penggabungan (*al-Jam'*)

Para ulama pada abad ini menciptakan metode baru untuk berkontribusi dalam melayani dan melestarikan hadis dalam bidang penulisannya. Metode tersebut merupakan cikal bakal pertama bagi ensiklopedia-ensiklopedia hadis. Inovasi baru ini adalah dengan menggabungkan kitab-kitab hadis yang disusun sebelumnya seperti kitab-kitab Ṣaḥīḥ, al-Sunan serta lainnya. Di antara karya terpenting yang menggabungkan kitab ṣaḥīḥayn adalah sebagai berikut:

1) Al-Jam‘ bayna Al-Ṣaḥīḥayn: Karya Al-Ḥāfiẓ Abū Mas‘ūd, Ibrāhīm b. Muḥammad b. ‘Ubayd Al-Dimashqī (wafat tahun 410 Hijriah). Disusun berdasarkan Musnad (urut berdasarkan nama Ṣaḥābah), seperti yang disebutkan oleh Al-Ḥāfiẓ Ibn Athīr dalam "Jāmi‘ Al-Uṣūl".
2) Al-Jam‘ bayna Al-Ṣaḥīḥayn: Karya Ismā‘īl b. Aḥmad, yang dikenal dengan Ibn Al-Furrat (wafat tahun 414

Hijriah).

3) Al-Jam‘ bayna Al-Ṣaḥīḥayn: Karya Imam Abū ‘Abd Allāh, Muḥammad b. Abī Naṣr Al-Ḥumaydī Al-Andalusī (wafat tahun 488 H). Kitab ini memiliki tambahal-tambahan pada matan dan sanadnya, serta berbagai faedah penting lainnya.
4) Al-Jam‘ bayna Al-Ṣaḥīḥayn: Karya Al-Ḥusyn b. Mas‘ūd Al-Baghawī (wafat tahun 516 H).
5) Al-Jam‘ bayna Al-Ṣaḥīḥayn: Karya Abū Muhammad, ‘Abd al-Ḥaq b. ‘Abd Raḥmān b. ‘Abd Allāh Al-Ishbīlī (wafat tahun 582 H).

Di antara karya terpenting yang menggabungkan lima atau enam kitab (Al-Kutub Al-Khamsah atau Al-Sittah):

1) Al-Tajrīd li Al-Ṣiḥāḥ wa Al-Sunan (Ṣaḥīḥayn, Muwaṭṭa', Tirmidhī, Abū Dawd, dan Nasā'ī): Karya Al-Ḥāfiẓ Abū Al-Ḥasan , Ruzayn b. Mu‘āwiyah al-Saraqasṭī (wafat tahun 535 H)
2) Al-Jam‘ bayna Al-Kutub Al-Sittah (Ṣaḥīḥayn, Muwaṭṭa’, dan Kitab Sunan kecuali Ibnu Majah): Karya Abū Muhammad, ‘Abd al-Ḥaq b. ‘Abd al-Raḥmān Al-Ishbīlī (wafat tahun 581 H).
3) Jāmi‘ Al-Uṣūl fī Aḥādīth Al-Rasūl: Karya Majd al-Dīn

Al-Mubārak ibn Muḥammad b. Al-Athīr Al-Jazarī (wafat tahun 606 H).

4) Anwār Al-Miṣbāḥ fī Al-Jāmīʻ bayna Al-Kutub Al-Sittah Al-Ṣiḥāḥ: Karya Abū ʻAbd Allāh b. ʻAtīq b. ʻAlī Al-Gharnāṭī (wafat tahun 646 H).

b. Kitab *Zawā'id* (Tambahan):

Kitab Zawaid (kitab-kitab yang menghimpun hadis tambahan) adalah jenis karya yang muncul pada periode klasifikasi hadis setelah abad ke-4 H, khususnya yang bertujuan untuk mengumpulkan hadis-hadis tambahan (*al-zawā'id*) dalam kitab-kitab tertentu (seperti *Musnad* atau *Mu'jam*) yang belum termuat dalam kitab hadis induk (seperti *Al-Kutub As-Sittah*).

Ide pengumpulan *Zawā'id* ini dianggap berasal dari Al-Ḥāfiẓ Zayn al-Dīn ʻAbd al-Raḥīm b. Al-Ḥusayn Al-Irāqī (w. 806 H) yang kemudian ditindaklanjuti oleh murid-muridnya, yang membentuk madrasah Hadis pada akhir abad ke-8 H dan awal abad ke-9 H. Contohnya:

1) Majma' az-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id karya Al-Ḥāfiẓ Nūr al-Dīn Al-Haythamī. Kitab ini menghimpun zawā'id (hadis-hadis tambahan) dari enam kitab Hadis (yaitu Musnad Ahmad, Musnad Al-Bazzār, Musnad Abū Yaʻlā, dan tiga Ma'ājim karya

Al-Ṭabarānī: Al-Kabīr, Al-Awsaṭ, dan Al-Ṣaghīr) terhadap *Al-Kutub As-Sittah* yang terkenal.

2) Miṣbāḥ az-Zujājah fī Zawā'id Ibn Mājah 'alā al-Khamsah Karya Al-Ḥāfiẓ Shihāb al-Dīn Abū Al-‘Abbās Al-Būṣīrī. Kitab ini menghimpun hadis-hadis tambahan yang terdapat dalam Sunan Ibn Mājah yang tidak ada dalam *Al-Kutub al-Khamsah* (Lima Kitab Hadis).

c. Karya Sharḥ (Komentar/Penjelasan):

Komentar mendalam terhadap kitab-kitab Hadis, terutama Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, menjadi sangat penting dalam periode ini. Sharḥ ini tidak hanya menjelaskan matan hadis tetapi juga mendalami fiqh yang dikandungnya dan membandingkan riwayat. Contoh paling terkenal untuk Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī adalah Fatḥ al-Bārī oleh Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H), yang dianggap sebagai salah satu sharḥ terbaik dan terlengkap.

d. Kitab Mustakhrajāt

Yaitu kitab-kitab di mana para penulisnya meriwayatkan hadis-hadis dari sebuah kitab hadis, dengan sanadnya sendiri, yang bukan melalui jalur pengarang kitab asli. Dia bertemu dengan pengarang kitab asli pada salah satu tingkatan sanad, baik pada

gurunya, atau pada orang di atas gurunya, hingga pada tingkat Sahabat. Contohnya:

1) Mustakhraj alā Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, antara lain: (1) Karya Imam Al-Ḥāfiẓ Abū Bakr Aḥmad b. Ibrāhīm b. Ismā'īl Al-Ismā'īlī Al-Jurjāni, wafat tahun 371 H; (2) Karya Al-Ḥāfiẓ Abū Aḥmad Muḥammad b. Aḥmad b. al-Ḥasan Al-Ghaṭrīfī, wafat tahun 377 H; (3) Karya Al-Ḥāfiẓ Abū 'Abd Allāh Muḥammad b. Al-'Abbās yang dikenal dengan "Ibn Abī Dzahl", wafat tahun 378 H.
2) Mustakhraj alā Ṣaḥīḥ Muslim, antara lain: (1) Karya Al-Ḥāfiẓ Ya'qūb b. Isḥāq b. Ibrāhīm *Al-Isfarāyaynī*, yang dikenal dengan "Abū 'Awānah", wafat tahun 316 H; (2) Karya Al-Ḥāfiẓ Abū Ja'far Aḥmad b. Ḥamdān al-Naysābūrī, wafat tahun 311 H; (3) Karya Al-Ḥāfiẓ Abū Bakr Muḥammad b. Muḥammad b. Rajā' al-Naysābūrī, wafat tahun 286 H.
3) Mustakhraj alā *Ash-Ṣaḥīḥayn*, seperti: *Mustakhraj 'alā Al-Ṣaḥīḥain* oleh Abū Bakar Aḥmad b. 'Abdān b. Muḥammad b' Al-Faragh Al-Shīrāzī (w. 388 H), yang mengumpulkan *mustakhraj* atas kedua kitab sahih dalam satu buku

e. Karya Hadis Spesialisasi

Fase *Muta'akhkhirīn* melihat peningkatan jumlah karya yang didedikasikan untuk sub-disiplin ilmu Hadis:

1) Kitab Hadis Hukum (Kutub al-Aḥkām): Hanya memuat hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan hukum fiqh. Contoh penting: Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām oleh Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H), yang berisi sekitar seribu empat ratus hadis hukum.
2) Kitab Hadis Palsu (Kutub al-Mawḍū'āt): Ditulis untuk memilah hadis-hadis mawdhu' atau palsu dan menjelaskan statusnya. Contoh: Kitab al-Mawḍū'āt oleh Ibn al-Jawzī (w. 597 H), yang disusun berdasarkan bab dan bab fiqh.
3) Kitab Gharīb al-Ḥadīth: Berfokus pada penjelasan kata-kata atau istilah langka yang terdapat dalam matan Hadis. Contoh: Gharīb al-Ḥadīth oleh Abū Sulaymān Ḥamd b. Muḥammad Al-Khaṭṭābī (w. 388 H).
4) Kitab Targhīb wa al-Tarhīb (Motivasi dan Peringatan): Mengumpulkan hadis tentang keutamaan amal dan ancaman hukuman. Contoh: Riyāḍ al-Ṣāliḥīn oleh Al-Ḥāfiẓ Abū Zakarīyā Yaḥyā b.

Sharaf Al-Nawawī (w. 676 H), yang disusun berdasarkan bab.

5. Pengembangan Ilmu Penunjang

Pada periode *Muta'akhkhirīn*, ilmu-ilmu yang membantu verifikasi hadis mengalami konsolidasi dan penyempurnaan yang luar biasa:

a. Ilmu Rijāl al-Ḥadīth (Biografi Periwayat)

Ilmu yang mempelajari riwayat hidup dan status para periwayat semakin mendalam. Karya-karya dalam bidang ini bertujuan untuk membedakan antara periwayat yang *ṣaḥīḥ*, ḥasan atau lemah. Para ulama *Muta'akhkhirīn* menyempurnakan klasifikasi periwayat dan kritik (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*) yang telah dirintis sebelumnya, memastikan bahwa setiap hadis yang diterima adalah dari sumber yang terpercaya. Upaya besar dilakukan untuk menghimpun data periwayat secara lengkap, misalnya:

1) Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl oleh Al-Ḥāfiẓ 'Abd al-Ghanī al-Maqdisī (w. 600 H): Kitab ini menjadi fondasi utama dalam ilmu biografi periwayat.
2) Tahdhīb al-Kamāl oleh Al-Mizzī (w. 742 H): Penyempurna-an dari Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.

3) Tahdhīb al-Tahdhīb dan Al-Kāshif oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H): Karya-karya yang lebih ringkas dan terperinci, yang menyajikan hasil akhir dari evaluasi para kritikus sebelumnya.

b. Ilmu Muṣtalaḥ al-Ḥadīth (Terminologi Hadis)

Ilmu yang mengumpulkan kaidah-kaidah yang tersebar di antara ulama pada abad ke-2 dan ke-3 H mulai dikonsolidasikan menjadi disiplin ilmu yang terstruktur. Meskipun karya-karya awal seperti Al-Risālah oleh Al-Shāfi‘ī (w. 204 H) dan Al-Muḥaddith al-Fāṣil oleh Al-Rāmahurmuzī (w. 360 H) telah ada, pada periode ini muncul ringkasan, sharḥ (penjelasan), dan penyempurnaan, menjadikan kaidah-kaidah tersebut lebih mudah dipelajari oleh para penuntut ilmu.

Secara ringkas, pada masa *Muta’akhkhirīn* (abad ke-4 H dan sesudahnya), penulisan Hadis beralih dari fase koleksi dasar dan pemilahan (seperti yang terlihat pada *Musnad* dan *Ṣaḥīḥayn*) menuju fase spesialisasi, pengorganisasian ulang, penyaringan, dan komentar mendalam terhadap warisan hadis yang sudah ada.

BAB II

KITAB ṢAḤĪḤ IBN KHUZAYMAH

A. BIOGRAFI IMAM IBNU KHUZAYMAH

1. Nama, Nasab, dan Julukan

Ia adalah Abū Bakr Muḥammad b. Isḥāq b. Khuzaymah b. al-Mughirah b. Shalih b. Bakar al-Naysābūrī, *mawlā* dari Bani Mudhahij, al-Sulamī, asy-Shāfi'ī. Ia diberi *kunyah* Abū Bakr, meskipun ia tidak memiliki anak dengan nama Bakr. Ia juga memiliki *kunyah* lain yang lebih masyhur, yaitu Ibn Khuzaymah.

Ibn Khuzaymah dikenal dengan beberapa *laqab* (gelar) yang menunjukkan kedudukannya yang tinggi, antara lain gelar *Shaykh al-Islām* dan *Imām al-A'immah* (Imamnya para Imam).[28] Beliau juga adalah seorang *al-Ḥāfiẓ* dan pemilik karya-karya tulis. Selain memiliki beberapa laqab, Ibn Khuzaymah juga diberi beberapa nama Nisbah, yaitu al-Sulamī, al-Naysābūrī, dan al-Shāfi'ī. Al-Sulamī dinisbatkan kepada kabilah Sulaym dari bangsa Arab melalui walā', al-Naysābūrī dinisbatkan kepada kota

[28] Sa`d ibn 'Abd Allah Al-Ḥamīd, *Manāhij Al-Muḥaddithīn*, 1st edn (Riyad: Dār 'Ulūm al-Sunnah, 1999), p. 108.

Naysābūr, yaitu kota tempat ia dilahirkan dan al-Shāfiʻī dinisbatkan kepada madhhab Imam Al-Shāfiʻī dalam bidang fiqh.[29]

2. Lahir dan Wafat

Beliau lahir di desa Naysābūr pada tahun 223 H. Sejak kecil, beliau telah disibukkan dengan hadis dan fiqh hingga menjadi teladan dalam keluasan ilmu dan ketelitian. Beliau wafat pada malam Sabtu, tanggal 2 Dhulqa'dah tahun 311 H, dalam usia 88 tahun.

3. Pujian para Ulama terhadap Ibn Khuzaymah

Sejak kecil, Ibnu Khuzaymah telah menaruh perhatian besar pada ilmu Hadis dan Fiqh, hingga beliau dijadikan model (contoh) karena keluasan ilmu dan ketekunannya (*itqān*).

Para ulama memberikan pujian yang luar biasa atas keilmuan Ibn Khuzaymah:

a. Al-Khalīlī menyatakan bahwa ulama di timur sepakat bahwa beliau adalah *Imam al-A'immah*.[30]

[29] Ṣaffā' Jaʻfar ʻUlwān, 'Manhaj Ibn Khuzaymah Fī Qabūl Al-Riwāyah Fī Shaḥīḥihi', *Majallah Kullīyah Al-'Ulūm Al-Islāmīyah*, 2011.
[30] Al-Khalīl ibn ʻAbd Allāh Al-Khalīlī, *Al-Irshād Fī Maʻrifat 'Ulamā' Al-Ḥadīth* (Riyad: Maktabat al-Rushd, 1989), p. 831.

b. Ibn Ḥibbān, yang merupakan muridnya, menyatakan: “Beliau – semoga Allah merahmatinya – adalah salah seorang imam besar di dunia dalam hal ilmu, fiqh, hafalan, pengumpulan (hadis), dan istinbāṭ (pengambilan hukum). Hingga beliau berbicara dalam bidang *Al-Sunan* dengan sanal-sanad yang kami tidak mengetahui ada seorang pun dari para imam kami yang mendahuluinya dalam hal itu.

c. Al-Dāraquṭnī menyebut Ibn Khuzaymah sebagai imam yang thabt (terpercaya) dan tak tertandingi (*ma'dūm al-naẓīr*).[31] Ibn Khuzaymah dikenal sebagai ulama yang tidak fanatik madhhab, meskipun dinisbahkan kepada madhhab Shāfi'ī. Beliau berprinsip: "Tidak ada seorang pun yang memiliki wewenang untuk menentang Rasulullah SAW jika suatu hadis terbukti ṣaḥīḥ". Ibnu Khuzaymah sendiri pernah menyatakan bahwa ia tidak mengetahui adanya dua hadis Ṣaḥīḥ yang datang dari dua sanad *ṣaḥīḥ* yang saling bertentangan; jika

[31] Al-Subkī, *Ṭabaqāt Al-Shāfi'īyah Al-Kubrā, Juz 3* (Mesir: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah), p. 118.

ada, ia akan mendamaikannya.[32]

4. Perjalanan dalam Pencarian Ilmu

Sejak kecil, beliau telah menaruh perhatian besar pada ilmu hadis dan fiqh. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat tekun dalam mencari ilmu dan melakukan perjalanan (*riḥlah*) untuk mencarinya.[33] Ibnu Khuzaymah mendengar Hadis dari banyak ulama besar. Di antara guru-guru beliau adalah:

a. Isḥāq b. Rāhawayh (meskipun tidak meriwayatkan darinya karena saat itu masih kecil dan kurang *itqan*).
b. Muḥammad b. Ḥumayd (tidak meriwayatkan darinya).
c. Maḥmūd b. Ghaylān (w. 239 H).
d. ‘Utbah b. ‘Abd Allāh Al-Yahmadī Al-Marwazī.
e. Muḥammad b. Abbān Al-Mustamli.
f. Ali b. Hujr,
g. Aḥmad b. Mani',
h. Abū Qudāmah Al-Sarakhsī,
i. Bishr b. Mu‘ādh,

[32] Al-Ḥamīd, p. 109.
[33] Al-Ḥamīd, p. 109.

j. Abū Kurayb, dan

k. ‘Abd al-Jabbār b. Al-‘Alā’.

Banyak pula murid yang belajar darinya dan meriwayatkan darinya, yang paling terkenal di antaranya adalah:

a. Imam Ibn Ḥibbān: Abū Ḥātim Muḥammad b. Ḥibbān Al-Busti, pemilik kitab Ash-Ṣaḥīḥ (wafat 354 H).

b. Imam Ibn Al-Mundhir: Muḥammad b. Ibrāhīm Al-Naysābūrī (wafat 318 H).

c. Imam Abū Aḥmad Al-Ḥākim: Muḥammad b. Muḥammad Al-Naysābūrī (wafat 378 H).

d. Imam Ibn ‘Adī: Aḥmad b. ‘Abd Allāh, pemilik kitab Al-Kāmil (wafat 360 H).

e. Cucunya: Abū Ṭāhir Muḥammad b. Al-Faḍl b. Khuzaymah (wafat 387 H). Dia adalah periwayat kitabnya, sebagaimana akan datang.

f. Juga meriwayatkan darinya Imam Al-Bukhārī dan Muslim di luar kitab Ṣaḥīḥ mereka,

g. Abū 'Amr b. Hamdan,

h. Muḥammad b. Shu‘ayb,

i. Ibn Al-Sharqī,

j. Abū Bakar Al-Isma'ili, dan lainnya.

5. Karya-karya Tulis Ibn Khuzaymah

Murid beliau, Abū Abd'illah Al-Ḥākim, menyebutkan bahwa karya tulis Ibn Khuzaymah (selain *masā'il*) melebihi 140 kitab, dan *masā'il* yang disusun mencapai 100 jilid.[34] Karya beliau yang terkenal dan ada hingga saat ini adalah tiga kitab:

a. Kitab Al-Ṣaḥīḥ, yang dikenal sebagai Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah.
b. Al-Tawḥīd wa Ithbāt Ṣifāt al-Rabb 'Azza wa Jalla (Kitab Tauhid dan Penetapan Sifal-sifat Tuhan).
c. Sha'n al-Du'ā' wa Tafsīr al-Ad'iyah al-Ma'thūrah 'an Rasūl Allāh (Kitab tentang Doa dan Penafsiran Doa-doa Ma'tsur) (masih berupa manuskrip).

B. MENGENAL KITAB ṢAḤĪḤ IBN KHUZAYMAH

Kitab Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah literatur Hadis, yang dikategorikan sebagai salah satu kitab ṣaḥīḥ mujarrad (hanya memuat *ḥadīth ṣaḥīḥ*) yang muncul setelah Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim.

[34] Ṣaffa 'Alwan, *Manhaj Ibn Khuzaymah Fī Qabūl Al-Riwāyah Fī Ṣaḥīḥihi*, 2011.

1. Nama Kitab

Ada 3 pendapat mengenai nama kitab yang terkenal dengan nama Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah:[35]

a. Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah. Ini nama terkenalnya. Tetapi sesungguhnya nama ini bukanlah nama aslinya, dan bukan pula nama yang diberikan oleh pengarangnya, melainkan digunakan oleh para ulama dan penuntut ilmu belakangan demi kemudahan penyebutan, sebagaimana nama Jāmi‘ al-Bukhārī dan Muslim juga terkenal dengan sebutan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim.

b. Mukhtaṣar al-Mukhtaṣar min al-Musnad al-Ṣaḥīḥ ‘an al-Nabī ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam. Nama ini juga merupakan bagian dari nama lengkapnya.

c. Mukhtaṣar al-Mukhtaṣar min al-Musnad al-Ṣaḥīḥ ‘an al-Nabī ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam bi Naql ‘Adl ‘an ‘Adl min Ghayr Qaṭ‘in fī al-Sanad wa lā Jarḥin fī al-Nāqil.” Inilah nama lengkap kitab tersebut sebagaimana dinamakan sendiri oleh pengarangnya.

[35] Sajjad Mehmood and Muhammad Riaz Khan Al Azhari, ‘Al-Imām Ibn Khuzaymah Wa Manhajuh Fī Ṣaḥīḥihi’, *Journal of Islamic and Religious Studies*, 1.1 (2016) <https://jirs.uoh.edu.pk/index.php/JIRS/article/view/92>.

Nama yang terakhir ini mengisyaratkan bahwa kitab tersebut adalah ringkasan dari kitab lain yang lebih besar. Ya, kitab Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah bukan karya mandiri (*mustaqillah*). Kitab ini merupakan ringkasan (*mukhtaṣar*) dari karya Ibn Khuzaymah yang lebih besar, yaitu "Al-Musnad Al-Kabīr".

Ibn Khuzaymah menyebutnya "Mukhtaṣar Al-Mukhtaṣar". Hal ini mengindikasikan bahwa karya ini adalah ringkasan dari karya ringkasan lainnya. Beliau sering merujuk kepada Al-Musnad Al-Kabīr dalam Ṣaḥīḥ-nya, seperti ketika menyebutkan, "Aku telah meriwayatkan [hadis] ini secara panjang lebar di kitabku yang besar (*Al-Musnad Al-Kabīr*) di Kitāb al-Ṣadaqāt". Meskipun Al-Musnad Al-Kabīr tidak secara total mensyaratkan ke*ṣaḥīḥ*an, kitab ini adalah upaya beliau mengumpulkan ḥadīth ṣaḥīḥ dari Musnad tersebut.[36]

Sementara itu menurut Sajjād Maḥmūd dan Muḥammad Riaz Khan Al-Azhari, bahwa kitab ini merupakan karya tersendiri, bukan ringkasan dari kitab al-Musnad al-Kabīr milik Imam Ibn Khuzaymah. Hal ini didukung oleh dua alasan:[37]

[36] Ṣaffā' Ja'far 'Ulwān, p. 578.
[37] Mehmood and Azhari, p. 106.

a. Dari nama kitab yang sebenarnya tampak bahwa kitab ini merupakan karya tersendiri, bukan ringkasan dari kitab lain yang bernama al-Musnad al-Kabīr.

b. Ucapan Imam Ibn Ḥibbān menunjukkan bahwa *al-Mukhtaṣar* adalah ringkasan dari al-Musnad al-Kabīr karya beliau, sedangkan kitab Mukhtaṣar al-Mukhtaṣar min al-Musnad al-Ṣaḥīḥ ‘an al-Nabī ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam ini tidak demikian.

Tampaknya penamaan yang lengkap ini tidak seluruhnya merupakan judul kitab, tetapi ini adalah gabungan antara judul dan syaratnya. Judulnya adalah: "Mukhtaṣar Al-Mukhtaṣar min Al-Musnad Ash-Ṣaḥīḥ". Adapun sisanya yang dia sebutkan, itu berkaitan dengan syarat yang dia tetapkan dalam kitabnya ini.[38]

Ini didukung oleh beberapa pernyataan Ibn Khuzaymah di awal Kitāb Al-Ṣalāḥ: "Al-Mukhtaṣar min Al-Mukhtaṣar min Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ ‘an Al-Nabī ‘alā Al-Sharṭī alladhī Ishtaraṭnāhu fī Kitāb Al-Ṭahārah." (Al-Mukhtaṣar min Al-Mukhtaṣar min Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ ‘an Al-Nabī, berdasarkan syarat yang kami tetapkan dalam

[38] Muḥammad Ibn Turkī Al-Turkī, *Manāhij Al-Muḥaddithīn*, 1st edn (Riyad: Dār al-‘Āshimah, 2009), p. 91.

kitab al-Ṭahārah). Di awal Kitāb al-Zakāh, Ibn Khuzaymah juga berkata: "Al-Mukhtaṣar min Al-Mukhtaṣar min Al-Musnad ʻalā Al-Shurūṭ allatī Dhakartuhā Awwal Al-Kitāb" (Al-Mukhtaṣar min Al-Mukhtaṣar min Al-Musnad, berdasarkan syarat-syarat yang aku sebutkan di awal kitāb). Redaksi serupa juga dia katakan di awal Kitāb Al-Manāsik (4/279). Berdasarkan pernyataan-pernyataan ini, menegaskan bahwa nama kitabnya adalah "Mukhtaṣar Al-Mukhtaṣar min Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ". Sedangkan bi Naql ʻAdl min ʻAdl min Ghayr Qatʻin fī al-Sanad wa Lā Jarḥin fī Al-Naql adalah syarat dalam kitabnya, bukan bagian dari judul.

2. Apakah Kitab Ini Ditemukan Secara Lengkap?

Kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* tidak ditemukan secara lengkap. Mayoritasnya hilang. Para ulama, seperti Al-Imam Al-Dimyāṭī dan Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar, menyatakan bahwa yang tersisa hanya seperempat bagian awal saja (*al-rubʻ al-awwal*). Bagian yang ada dimulai dari *Kitāb Al-Wuḍū'* sampai *Kitāb Al-Manāsik*.

Jumlah hadis dalam bagian yang tersisa (seperempat) adalah 2.394 hadis (berdasarkan penomoran cetakan). Jika lengkap, diperkirakan jumlah

hadisnya bisa mencapai lebih dari sepuluh ribu hadis, atau minimal sembilan ribu tanpa pengulangan, yang menunjukkan bahwa kitab ini jauh lebih luas daripada *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.[39]

3. Periwayat Kitab

Periwayat yang meriwayatkan kitab ini (seperempat bagian yang tersisa) adalah cucu beliau, Abū Ṭāhir Muḥammad b. Al-Faḍl b. Muḥammad b. Isḥāq b. Khuzaymah Al-Naysābūrī (w. 387 H).

4. Kedudukan Kitab dan Tingkat Hadis-hadisnya

Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah diakui sebagai salah satu kitab hadis *ṣaḥīḥ mujarrad* (yang hanya memuat *ḥadīth ṣaḥīḥ*) yang terpenting setelah *Ṣaḥīḥayn* (Al-Bukhārī dan Muslim), bersama dengan Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān dan Mustadrak Al-Ḥākim.

Mengenai kedudukannya di antara kitab-kitab *Ṣaḥīḥ* lainnya:

a. Al-Ḥāfiẓ Al-Suyūṭī menyatakan bahwa Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah berderajat lebih tinggi daripada Ṣaḥīḥ

[39] Mehmood and Azhari, p. 107.

Ibn Ḥibbān, disebabkan oleh ketelitian Ibnu Khuzaymah yang ekstrem (*shiddat al-taharrī*), bahkan Ibnu Khuzaymah menangguhkan penṣaḥīḥan karena adanya sedikit perbincangan pada sanad.[40]

b. Aḥmad Shākir mengatakan "Ketiga kitab ini (Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah, Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān dan Mustadrak Al-Ḥākim) merupakan kitab-kitab terpenting yang disusun dalam bidang *ḥadīth ṣaḥīḥ* murni setelah dua kitab *ṣaḥīḥ*, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*."[41]

c. Ibn al-Ṣalāḥ berkata: "Kemudian, tambahan *ḥadīth ṣaḥīḥ* di luar apa yang terdapat dalam dua kitab (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*) dapat diperoleh oleh pencarinya dari kitab-kitab karya para ulama yang terpercaya… Cukuplah keberadaan hadis tersebut dalam kitab orang yang mensyaratkan ke*ṣaḥīḥ*an terhadap hadis-hadis yang ia kumpulkan — seperti dalam kitab Ibn Khuzaymah — sebagai bukti bahwa hadis itu

[40] Al-Suyūṭī, *Tadrīb Al-Rāwī Fī Sharḥ Taqrīb Al-Nawawī, Juz 1* (Beirut: Matabat al-Kawtsar), p. 115.
[41] Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, Juz I*, ed. by Aḥmad Muḥammad Shākir (Mesir: Dār al-Ma'ārif), p. 7.

termasuk *ḥadīth ṣaḥīḥ*…"[42]

Mengenai tingkat hadis-hadis di dalamnya, terdapat perbedaan pandangan:

Pendapat pertama: Semua hadisnya adalah Ṣaḥīḥ.

Pendapat pertama ini tersirat dari pernyataan Ibn Ṣalāḥ, al-Nawawi, dan al-'Irāqī. Ibn Ṣalāḥ berkata:

ثُمَّ إِنَّ الزِّيَادَةَ فِي الصَّحِيحِ عَلَى مَا فِي الْكِتَابَيْنِ يَتَلَقَّاهَا طَالِبُهَا مِمَّا اشْتَمَلَ عَلَيْهِ أَحَدُ الْمُصَنَّفَاتِ الْمُعْتَمَدَةِ الْمَشْهُورَةِ لِأَئِمَّةِ الْحَدِيثِ، كَأَبِي دَاوُدَ السِّجِسْتَانِيِّ، وَأَبِي عِيسَى التِّرْمِذِيِّ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّسَائِيِّ، وَأَبِي بَكْرِ بْنِ خُزَيْمَةَ، وَأَبِي الْحَسَنِ الدَّارَقُطْنِيِّ، وَغَيْرِهِمْ. مَنْصُوصًا عَلَى صِحَّتِهِ فِيهَا.

وَلَا يَكْفِي فِي ذَلِكَ مُجَرَّدُ كَوْنِهِ مَوْجُودًا فِي كِتَابِ أَبِي دَاوُدَ، وَكِتَابِ التِّرْمِذِيِّ، وَكِتَابِ النَّسَائِيِّ، وَسَائِرِ مَنْ جَمَعَ فِي كِتَابِهِ بَيْنَ الصَّحِيحِ وَغَيْرِهِ.

وَيَكْفِي مُجَرَّدُ كَوْنِهِ مَوْجُودًا فِي كُتُبِ مَنِ اشْتَرَطَ مِنْهُمُ الصَّحِيحَ فِيمَا جَمَعَهُ،

كَكِتَابِ ابْنِ خُزَيْمَةَ ....[43]

Artinya: *Kemudian, tambahan hadis-ḥadīth ṣaḥīḥ di luar apa yang terdapat dalam dua kitab (yakni Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim) diperoleh oleh para penuntutnya dari kandungan salah satu kitab karya para*

[42] Ibn Al-Ṣalāḥ, *'Ulūm Al-Ḥadīth*, ed. by Nūr al-Dīn 'Itr (Suriah: Dār al-Fikr, 1986), p. 21.
[43] Al-Ṣalāḥ, *'Ulūm Al-Ḥadīth*, p. 21.

imam hadis yang terpercaya dan masyhur, seperti karya Abū Dāwūd al-Sijistānī, Abū 'Īsā al-Tirmiżī, Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nasā'ī, Abū Bakr Ibn Khuzaymah, Abū al-Ḥasan al-Dāraquṭnī, dan selain mereka, apabila di dalam kitab tersebut disebutkan secara tegas bahwa hadis itu ṣaḥīḥ.

Tidaklah cukup hanya dengan sekadar keberadaan hadis tersebut dalam kitab Abū Dāwūd, atau kitab al-Tirmiżī, atau kitab al-Nasā'ī, dan kitab-kitab lainnya yang menghimpun antara ḥadīth ṣaḥīḥ dan selain ṣaḥīḥ.

Yang cukup adalah keberadaan hadis tersebut dalam kitab karya ulama yang mensyaratkan hanya ḥadīth ṣaḥīḥ dalam himpunannya, seperti kitab Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah.

Imam al-Nawawi berkata:

ثم أن الزيادة في الصحيح تعرف من السنن المعتمدة: كسنن أبي داود، والترمذي، والنسائي، وابن خزيمة، والدارقطني، والحاكم، والبيهقي، وغيرها منصوصاً على صحته ولا يكفي وجوده فيها إلا في كتاب من شرط الاقتصار على الصحيح [44]

Artinya: *Kemudian, tambahan hadis-hadis ṣaḥīḥ diketahui (diperoleh) dari kitab-kitab Sunan yang terpercaya, seperti Sunan Abī Dāwūd, al-Tirmiżī, al-Nasā'ī,*

[44] Muḥyī al-Dīn b. Sharaf Al-Nawawī, *Al-Taqrīb Wa Al-Taysīr Li Ma'rifat Sunan Al-Bashīr Wa Al-Nadhīr* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985), p. 26.

Ibn Khuzaymah, al-Dāraquṭnī, al-Ḥākim, al-Bayhaqī, dan lainnya — apabila di dalamnya disebutkan secara tegas bahwa hadis tersebut ṣaḥīḥ. Tidaklah cukup hanya dengan sekadar keberadaan hadis tersebut di dalam kitab-kitab tersebut, kecuali bila kitab itu disusun dengan syarat hanya memuat hadis-hadis ṣaḥīḥ.

Imam Al-'Irāqī berkata:

ويؤخذُ الصحيحُ أيضاً من المصنفاتِ المختصَّةِ بجمْعِ الصحيحِ فقط، كصحيحِ أبي بكرٍ محمدِ بنِ إسحاقَ بنِ خزيمةَ، وصحيحِ أبي حاتِمٍ محمدِ بن حبّان البُستيِّ[45]

Artinya: *Ḥadīth ṣaḥīḥ juga diambil dari kitab-kitab yang secara khusus disusun hanya untuk menghimpun ḥadīth ṣaḥīḥ saja, seperti Ṣaḥīḥ karya Abū Bakr Muḥammad b. Isḥāq b. Khuzaymah, dan Ṣaḥīḥ karya Abū Ḥātim Muḥammad b. Ḥibbān al-Bustī.*

Pendapat kedua: Tidak semua hadisnya Ṣaḥīḥ, tetapi ada yang derajatnya di bawah Ṣaḥīḥ

Pendapat kedua ini tersirat dari pernyataan Ibn Kathīr dan Ibn Ḥajar. Ibn Katsīr berkata:

[45] Zayn al-Dīn Al-'Irāqī, *Sharḥ Al-Tabṣirah Wa Al-Tadhkirah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2022), p. 119.

قَدِ الْتَزَمَ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَابْنُ حِبَّانَ الصِّحَّةَ، وَهُمَا خَيْرٌ مِنْ (الْمُسْتَدْرَكُ) بِكَثِيرٍ، وَأَنْظَفُ أَسَانِيدَ وَمُتُونًا، وَعَلَى كُلِّ حَالٍ فَلَا بُدَّ مِنَ النَّظَرِ لِلتَّمْيِيزِ.

وَكَمْ فِي كِتَابِ ابْنِ خُزَيْمَةَ أَيْضًا مِنْ حَدِيثٍ مَحْكُومٍ مِنْهُ بِصِحَّتِهِ، وَهُوَ لَا يَرْتَقِي عَنْ رُتْبَةِ الْحَسَنِ، بَلْ وَفِيمَا صَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ مِنْ ذَلِكَ جُمْلَةٌ، مَعَ مِمَّنْ يُفَرِّقُ بَيْنَ الصَّحِيحِ وَالْحَسَنِ[46].

Artinya: Ibn Khuzaymah dan Ibn Ḥibbān telah berkomitmen untuk hanya memuatḥadīth ṣaḥīḥ (dalam kitab mereka), dan keduanya jauh lebih baik daripada kitab al-Mustadrak (karya Al-Ḥākim) dalam hal itu, serta lebih bersih sanad dan matannya. Namun, bagaimanapun juga tetap diperlukan penelitian dan peninjauan ulang untuk membedakan (tingkat keotentikannya).

Sebab, betapa banyak hadis dalam kitab Ibn Khuzaymah yang ia nilai ṣaḥīḥ, padahal derajatnya tidak lebih tinggi daripada hadis ḥasan . Bahkan, sebagian hadis yang dinilai ṣaḥīḥ oleh al-Tirmidzi juga demikian halnya, padahal ia termasuk ulama yang membedakan antara ḥadīth ṣaḥīḥ dan hadis ḥasan .

[46] Shams al-Dîn al-Sakhāwī, *Fatḥ Al-Mughīth Bi Sharḥ Alfiyat Al-Ḥadīth Li Al-'Irāqī* (Mesir: Maktabat al-Sunnah, 2003), p. 37.

Selanjutnya al-Ḥāfid Ibn Ḥajar berkata:

أن حكم الأحاديث التي في كتاب ابن خزيمة وابن حبان صلاحية الاحتجاج بها لكونها دائرة بين الصحيح والحسن ما لم يظهر في بعضها علة قادحة[47]

Artinya: Bahwa hukum hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Ibn Khuzaymah dan Ibn Ḥibbān adalah layak dijadikan hujjah (dijadikan dasar argumentasi atau pegangan), karena berada dalam tingkatan antara ṣaḥīḥ dan ḥasan , selama tidak tampak padanya cacat (''illah) yang merusak (keotentikannya).

Pendapat Ketiga: di dalamnya terdapat hadis-*ḥadīth ḍa'īf* .

Pendapat ketiga ini dikemukakan para ulama kontemporer, seperti al-Albānī dan Muṣṭafā al-A'ẓamī. Muḥaqqiq al-Kitāb, Dr. Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī, mengatakan bahwa tidak semua yang ada di kitab Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah adalah *ṣaḥīḥ* seperti yang berlaku pada *Ṣaḥīḥayn*. Di dalamnya terdapat *ḥadīth Ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*

[47] Ibn Ḥajar, *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn Ṣalāḥ Juz 1* (Madinah: Iḥyā' al-Turāth al-Islāmī), p. 291.

(lemah), dan *ḍa'īf jiddan* (sangat lemah). Namun, proporsi *ḥadīth ḍa'īf* sangat kecil dibandingkan dengan yang *Ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*, dan *ḥadīth wāhiyah* (palsu) atau yang sangat lemah jarang ditemukan.

5. Edisi Cetakan Kitab Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah

Edisi cetakan Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah yang paling terkenal dan digunakan secara luas adalah yang di-*taḥqīq* oleh Dr. Muḥammad Muṣṭafā Al-A'ẓamī. Edisi ini diterbitkan dalam empat jilid oleh Al-Maktab Al-Islāmī di Beirut.[48] Edisi ini juga dilengkapi dengan catatan kaki (*ta'līqāt*) dari Shaykh Al-Albānī. Meskipun merupakan edisi utama, dilaporkan bahwa cetakan ini masih memiliki banyak kesalahan ketik (*akhṭā' maṭba'īyah*), *taṣḥīfāt*, dan penghilangan teks (*saqṭ*).

C. METODE KITAB ṢAḤĪḤ IBN KHUZAYMAH

1. Manhaj dalam Mensistematisasi Kitab

Secara garis besar, metode Ibn Khuzaymah dalam mensistematisasi Kitab Ṣaḥīḥnya adalah:

a. Fokus pada fiqh: Kitab Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah adalah kitab hadis dan fiqh, di mana pengarangnya

[48] Al-Turkī, p. 107.

menyusunnya berdasarkan bab-bab fiqh (*al-abwāb al-fiqhīyah*).[49] Judul-judul babnya sesuai dengan pandangan fiqhnya. Misalnya, beliau membuat bab: Bāb Dhikr Isqāṭ Farḍ al-Jum'ah 'alā al-Nisā' (Bab Gugurnya kewajiban salat Jumat atas wanita).

b. Struktur bertingkat: Ibn Khuzaymah menyusun berdasarkan urutan kitab dan bab. Beliau memulai dari *Kitāb al-Wuḍū'* (kitab tentang wudhu), kemudian *Kitāb al-Ṣalāh* (kitab tentang shalat), dan seterusnya. Kemudian, di bawah setiap kitab, Ibn Khuzaymah meletakkan beberapa bab secara spesifik. Terkadang, di antara bab-bab itu, ada bab yang lebih luas, dengan istilah "Abwāb kadhā" (Beberapa bab tentang ...), atau "Jummā' al-Abwāb kadhā…" (Kumpulan Bab-bab tentang…). Dalam bab yang luas ini, Ibn Khuzaymah meletakkan rincian bab-bab.[50] Contoh: Dalam Kitāb *al-Ṣalāh* (Shalat), beliau menyebutkan beberapa bab secara spesifik, misalnya "Bāb Bad' Farḍ al-Ṣalawāt al-Khams", "Bāb al-Dalīl 'alā anna Iqām al-Ṣalāh min al-Īmān", dan

[49] Ṣaffā' Ja'far 'Ulwān.
[50] Muḥammad b. Maṭar Al-Zahrānī, *Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawīyah* (Riyad: Maktabah al-Minhāj, 1426), p. 135.

lain-lain. Namun, di antara bab-bab spesifik itu ada bab yang lebih luas dengan judul "Jummā' Abwāb al-Adhān wa al-*Iqāmah.* Lalu di bawahnya ada bab: "Bāb fī Bad' al-Ādhān wa al-Iqāmah", "Bāb Dhikr al-Dalīl 'alā anna Man Kāna Arfa' Ṣawtan wa Ajhar", dan seterusnya.

c. Kecenderungan untuk menyajikan sedikit hadis per-bab: Beliau dikenal sering kali hanya mencantumkan satu atau dua hadis dalam setiap bab.[51] Hal ini menunjukkan bahwa judul bab yang beliau buat sangat spesifik dan detail, karena beliau jarang mencantumkan hadis dalam jumlah besar di bawah satu bab.

d. Menggunakan penilaian kondisional dalam judul bab (*tarājim*): Beliau sering menggunakan judul bab untuk menyertakan penilaian atau keraguan kritis mengenai otentisitas hadis tersebut, yang dikenal sebagai *tarājim*.[52] Contoh:

بَابُ فَضْلِ قِرَاءَةِ أَلْفِ آيَةٍ فِي لَيْلَةٍ إِنْ صَحَّ الْخَبَرُ

Artinya: *"Bab Fāḍilah membaca seribu ayat pada malam hari, jika hadis ini ṣaḥīḥ, maka..."*

[51] Al-Turkī, p. 96.
[52] Ṣaffā' Ja'far 'Ulwān.

بَابُ صَلَاةِ التَّسْبِيحِ إِنْ صَحَّ الْخَبَرُ فَإِنَّ فِي الْقَلْبِ مِنْ هَذَا الْإِسْنَادِ شَيْئًا

Artinya: *"Bab tentang salat taṣbīḥ — jika hadisnya ṣaḥīḥ, maka sesungguhnya dalam hati ini terdapat keraguan terhadap sanadnya."*

e. Menghilangkan konflik: Beliau menggunakan judul bab untuk menghilangkan *ishkāl* (kerancuan) atau mengkompromikan (men-*ta'līf*) hadis-hadis yang tampak bertentangan (*mutanāqiḍah*).

f. Metode *imlā'* (Dikte): Beliau menggunakan metode dikte (*imlā'*) dalam penyusunan hadis kepada murid-muridnya.[53] Contoh: Beliau berkata, "Aku telah mendiktekannya (*amlaytuhu*) dalam Kitāb al-Du'ā'" atau "Aku telah mendiktekannya dalam Kitāb al-Īmān".

2. Manhaj dalam Menyajikan dan Mengulang Hadis

Ibn Khuzaymah sangat teliti dalam menyajikan rantai sanad dan teks hadis, bahkan jika itu berarti mengulang hadis di tempat yang berbeda:

a. Mengumpulkan semua sanad dalam satu tempat

[53] Mehmood and Azhari.

(*jam‘ al-asānīd*): Beliau berusaha mengumpulkan semua sanad hadis dalam satu konteks, dan menggunakan teknik penggabungan (*al-jam‘*) atau peralihan (*al-taḥwīl*) di antara guru-guru (*shuyūkh*) untuk menyingkat penulisan. Tujuannya adalah untuk meringkas, karena jika beliau mencantumkan setiap sanad secara terpisah, kitabnya akan menjadi terlalu panjang.[54]

Contoh teknik al-jam‘ dengan ḥarf al-aṭf:

ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ، وَعَمِّي إِسْمَاعِيلُ بْنُ خُزَيْمَةَ قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ...[55]

Dalam sanad di atas, Ibn Khuzaymah mendapatkan hadis dari dua jalur, yaitu jalur ‘Abd al-Raḥmān b. Bishr dan Ismā‘īl b. Khuzaymah, yang keduanya sama-sama mendapatkan hadis dari ‘Abd al-Razzāq, dari Ma‘mar, dan seterusnya. Dua jalur ini kemudian digabungkan dengan menggunakan ḥarf al-*aṭf "al-wāw".*

Contoh teknik *taḥwīl* (Peralihan):

[54] Al-Turkī, p. 97.

[55] Muḥammad Ibn Khuzaymah, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, ed. by Muṣṭafā al-A‘ẓamī (Beirut: Maktabah al-Islami), p. 50.

نا نَصْرُ بْنُ مَرْزُوقٍ، نا أَسَدٌ يَعْنِي ابْنَ مُوسَى، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ تَمَّامٍ الْمِصْرِيُّ، نا عَلِيُّ بْنُ مَعْبَدٍ قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ قَابُوسَ بْنِ الْمُخَارِقِ، عَنْ لُبَابَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ...[56]

Dalam sanad ini, Ibn Khuzaymah menerima hadis dari dua jalur, yaitu (1) dari Naṣr b. Marzūq, dari Asad b. Mūsā; (2) dari Muḥammad b. 'Amr, dari 'Alī b. Ma'bad. Baik Asad b. Mūsā maupun 'Alī b. Ma'bad sama-sama mendapatkan hadis dari Abū al-Aḥwaṣ, dari Simāk, dan seterusnya. Dua jalur ini digabungkan dengan teknik *taḥwīl* (disingkat dengan ḥurūf '*ḥak*')

b. Mengulang hadis karena perbedaan makna (*ikhtilāf al-ma'ānī*): Beliau sering mengulang hadis di bab yang berbeda jika hadis tersebut memiliki banyak makna (*ma'ānī*). Beliau juga mengulang matan (teks hadis) di dalam satu bab jika matan tersebut berbeda sedikit dan perbedaan tersebut memengaruhi maknanya. Pengulangan ini dianggap bermanfaat untuk penegasan.[57]

[56] Khuzaymah, p. 176.
[57] Al-Turkī, p. 98.

Contoh pada hadis no. 632 disebutkan:

نا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ، أنا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةٍ، وَلَا أَكُفُّ شَعَرًا وَلَا ثَوْبًا

Matan hadis tersebut diulang kembali pada no. 633:

نا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ الْعِجْلِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، وَرُوحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظَمٍ، وَلَا أَكُفُّ شَعَرًا وَلَا ثَوْبًا

Ibn Khuzaymah mengulang hadis tersebut untuk menunjukkan adanya tambahan lafad '*a'ẓam*' pada jalur kedua, dan sekaligus memperkuat hadis tersebut dengan jalur yang berbeda.

c. Menyebutkan secara ringkas saat pengulangan: Beliau terkadang mencantumkan hadis secara panjang lebar di satu tempat, kemudian meringkasnya di tempat lain, atau hanya mencantumkan sanad dan matan di satu tempat lalu menunjuk pada sanad lain tanpa menyebutkannya secara lengkap.[58] Contoh:

[58] Al-Turkī, p. 98.

نا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ كُرَيْبٍ، نا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ أَبَا أَيُّوبَ، أَوْ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ – شَكَّ هِشَامٌ – قَالَ لِمَرْوَانَ – وَهُوَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ – " إِنَّكَ تُخِفُّ الْقِرَاءَةَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ مِنَ الْمَغْرِبِ، فَوَاللَّهِ، لَقَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِيهِمَا بِسُورَةِ الْأَعْرَافِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَمِيعًا، فَقُلْتُ لِأَبِي: مَا كَانَ مَرْوَانُ يَقْرَأُ فِيهِمَا؟ قَالَ: مِنْ طُوَلِ الْمُفَصَّلِ " وَهَكَذَا رَوَاهُ وَكِيعٌ، وَشُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ هِشَامٍ قَالَا: عِنْ زَيْدٍ أَوْ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ[59]

d. Ia terkadang membicarakan perbedaan lafaz di antara para periwayat, serta apa yang terdapat pada sebagian mereka berupa tambahan, kekurangan, atau kekeliruan. Demikian pula, ia menjelaskan cacat (*'ilal*) yang terdapat dalam riwayat mereka dan semacamnya.

e. Setelah menyebutkan hadis, ia terkadang memberikan penjelasan, baik berupa uraian makna, penafsiran terhadap hadis yang dianggap ganjil, maupun penjelasan terhadap hadis yang sulit dipahami.

   Ia juga berbicara mengenai para periwayat dalam sanad hadisnya, dengan memberikan penilaian

[59] Khuzaymah, p. 288.

berupa *tawthīq* (penguatan) atau *taḍʿīf* (pelemahan), serta membahas keadaan sanadnya — apakah bersambung atau terputus — dan hal-hal semacam itu.[60]

3. Manhaj dalam Tarjamah Abwāb (Redaksi Judul-judul Bab)

Metode Imam Ibn Khuzaymah dalam penetapan judul-judul bab dalam kitabnya beragam. Secara ringkas, metodenya dalam penyusunan tarājim dapat dijelaskan dalam hal-hal berikut:[61]

a. Terlihat dominannya sisi fiqh dalam banyak judul babnya, dan hal ini tampak jelas pada penjelasan tentang hukum-hukum yang terkandung dalam hadis, penjelasan maknanya, penjelasan terhadap kata-kata yang asing, penjabaran aspek-aspek khusus dalam ilmu hadis, serta penjelasan mengenai *nāsikh* dan *mansūkh*, *lafaẓ muṭlaq* dan *muqayyad*, dan hal-hal semacamnya. Hal ini tampak jelas dalam uraial-uraian bab yang disusun, dan terkadang mengharuskan penjelasan yang panjang

[60] Al-Turkī, p. 100.
[61] Al-Turkī, pp. 100–101.

dalam satu bab, hingga dalam beberapa topik mencapai sekitar setengah halaman.

b. Kadang Ibn Khuzaymah membuat judul bab (*tarjamah*) dengan kalimat berita yang bersifat umum dan mengandung beberapa kemungkinan makna, kemudian ia menyebutkan di bawahnya hadis-hadis yang menjelaskan maksud dari redaksi judul bab tersebut.

c. Terkadang Ibn Khuzaymah memberi judul bab dengan kalimat berita yang khusus sesuai dengan permasalahan bab itu, lalu ia mencantumkan di bawahnya hadis-hadis yang khusus berkaitan dengan permasalahan itu dan menunjukkan maknanya. Jenis terjemahan seperti ini merupakan ciri yang dominan dalam bab-bab karya Ibn Khuzaymah.

d. Memberi judul bab dengan menyebutkan *nāsikh* (penghapus) bagi dalil yang telah disebutkan sebelumnya; atau memberi judul yang menjelaskan makna dari hadis global (yang disebutkan) sebelumnya. Misalnya:

بَابُ ذِكْرِ نَسْخِ إِسْقَاطِ الْغُسْلِ فِي الْجِمَاعِ مِنْ غَيْرِ إِمْنَاءٍ

بَابُ ذِكْرِ الْخَبَرِ الْمُفَسِّرِ لِلَّفْظَةِ الْمُجْمَلَةِ الَّتِي ذَكَرْتُهَا...

e. Terkadang beliau memberi judul bab dengan menyebutkan hukum sesuatu dalam *tarjamah*-nya (redaksi judul/sub-judul), kemudian menyebutkan di dalamnya hadis-hadis yang menjadi dasar *istinbāṭ* (pengambilan) hukum tersebut, meskipun hadis-hadis itu tidak secara eksplisit menunjukkan hukum itu.

f. Kadang-kadang beliau membuat judul bab yang merupakan gabungan dari beberapa judul bab lainnya, sebagaimana yang telah dijelaskan papa pembaḥasan "Manhaj dalam Mensistematisasi Kitab".

g. Terkadang beliau membuat judul bab tetapi tidak menyertakan hadis di dalamnya, melainkan merujuk pada bagian-bagian sebelumnya dalam kitabnya. Contoh:

بَابُ النَّهْيِ عَنْ بَزْقِ الْمُصَلِّي عَنْ يَمِينِهِ

Dalam tarjamah ini, Ibn Khuzaymah tidak mencantumkan satu hadispun, tetapi hanya menyebutkan:

٩٢٧ - قَالَ أَبُو بَكْرٍ: قَدْ أَمْلَيْتُ بَعْضَ الْأَخْبَارِ الَّتِي فِي هَذِهِ اللَّفْظَةِ قَبْلُ

4. Manhaj dalam Persyaratan Hadis

Manhaj (metodologi) Imam Abū Bakar Muḥammad b. Isḥāq b. Khuzaymah terkait ke-ṣaḥīḥ-an hadis, yang diterapkan dalam penyusunan kitabnya, dikenal sebagai metodologi yang sangat ketat dan penuh kehati-hatian (*shiddat al-taḥarrī*). Komitmen metodologis Ibnu Khuzaymah tercermin dalam judul lengkap kitabnya: Mukhtaṣar al-Mukhtaṣar min al-Musnad al-Ṣaḥīḥ ‘an al-Nabī ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam bi Naql ‘Adl ‘an ‘Adl min Ghayr Qaṭ‘in fī al-Sanad wa lā Jarḥin fī al-Nāqil.

Sebagaimana disebutkan bahwa nama lengkap kitab ini tidak seluruhnya merupakan judul kitab, tetapi ini adalah gabungan antara judul dan syaratnya. Secara eksplisit, judul tersebut menyebutkan bahwa syaral-syarat hadis yang dapat dimasukkan pada kitabnya adalah:

a. Musnad *ṣaḥīḥ*: Hadis yang sanadnya bersambung hingga kepada Nabi SAW.
b. Riwayat orang yang *‘adl* dari orang ‘*adl* (*naql al-‘adl ‘an al-‘adl*): Hadis diriwayatkan melalui transmisi orang yang adil dari orang yang adil.
c. Sanad bersambung tanpa terputus: Hadis diriwayatkan tanpa adanya keterputusan dalam

sanad (*min ghayr qaṭ'in fi al-sanad*).

d. Periwayat terbebas dari celaan/cacat: Hadis diriwayatkan tanpa adanya celaan dalam periwayatan (*wa lā jarḥ fī al-naql*).[62]

Syarat-syarat di atas tidak berbeda dengan syaral-syarat ahli hadis terdahulu lainnya.

Selain yang disebutkan secara eksplisit dalam judul kitab, Ibn Khuzaymah secara praktis juga menggunakan syarat lain, yaitu:

a. Penolakan *tadlīs*: Beliau sangat berhati-hati terhadap periwayat yang dikenal melakukan *tadlīs* (penyembunyian sanad). Contohnya, beliau menolak sebuah hadis yang diriwayatkan melalui Abū Isḥāq dari Al-A'mash, dengan menyatakan: "Saya tidak berdiri di atas pendengaran berita ini dari Al-Aswad", karena khawatir periwayat tersebut (Muḥammad b. Isḥāq) tidak mendengar langsung, dan beliau mengetahui bahwa Ibn Isḥāq dikenal banyak melakukan *tadlīs*.[63]

b. Pentingnya *Ḍabṭ* dan *'illah*: Meskipun Ibn Ḥajar mengkritik bahwa Ibnu Khuzaymah tidak secara

[62] Mehmood and Azhari.
[63] Al-Ḥamīd, p. 136.

eksplisit menyaratkan *ḍabṭ* (ketelitian) dan tidak adanya *shudhūdh* (kejanggalan) atau *'illah* (cacat), namun praktik beliau menunjukkan perhatian yang luar biasa terhadap *'illah* (cacat tersembunyi), seperti yang terlihat dari kehati-hatiannya dan seringnya menangguhkan pen-*ṣaḥīḥ*-an.[64]

Perlu ditegaskan bahwa para ulama, seperti Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar, menyebutkan bahwa Ibnu Khuzaymah (dan Ibn Ḥibbān) tidak membedakan antara *ḥadīth Ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*, melainkan menganggap *ḥasan* sebagai bagian dari *Ṣaḥīḥ*. Akibatnya, terdapat banyak hadis di dalam kitab tersebut yang diputuskan oleh Ibnu Khuzaymah sebagai *ṣaḥīḥ*, padahal hadis tersebut tidak naik di atas derajat ḥasan. Artinya, ada hadis dalam kitab Ibnu Khuzaymah yang berada di bawah tingkat ḥasan.

Keberadaan sebagian hadis yang lemah ini seringkali disengaja oleh Imam Ibnu Khuzaymah sebagai bagian dari metodologinya dalam diskusi fiqih atau kritik hadis. Ibn Khuzaymah terkadang mencantumkan *ḥadīth ḍa'īf* sebagai bukti dari argumen pihak lawan (oposisi) untuk kemudian dibahas dan dibantah.[65] Beliau

[64] Mehmood and Azhari.
[65] Al-Turkī, p. 105.

memasukkan hadis yang kelemahannya sudah ia ketahui, lalu menunda putusan hukum atas status hadis tersebut. Metodenya seringkali menyertakan hadis yang lemah karena ia ingin menghilangkan kerancuan (*ishkāl*) atau menjelaskan hal-hal yang tidak jelas mengenai periwayat.[66]

D. KARYA-KARYA TULIS SEPUTAR *ṢAḤĪḤ IBN KHUZAYMAH*

Kitab Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah mendapat perhatian beberapa ulama, sehingga mereka membuat karya ilmiah yang membahas beberapa sisi dari Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah:

Dalam bidang Periwayat (*Rijāl*), Ibn Al-Mulaqqin (w. 804 H) menulis kitab Ikmāl Tahdhīb Al-Kamāl. Karya ini meringkas Tahdhīb Al-Kamāl (karya Al-Mizzī) dan menambahkan periwayat dari enam kitab, termasuk Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah.

Dalam bidang *Aṭrāf*, Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar Al-'Asqalānī (w. 852 H) menulis kitab Itḥāf Al-Mahārah bi Aṭrāf Al-'Asharḥ. Kitab ini mencantumkan pangkal-pangkal hadis dari sepuluh kitab Sunnah, yang salah satunya adalah

[66] Ṣaffa 'Alwan.

Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah. Meskipun hanya seperempat Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah yang ditemukan, Ibn Ḥajar memasukkannya ke dalam daftar kitab yang di*aṭrāf*kan, sehingga jumlah kitab yang dibahas menjadi sebelas (meski judulnya "sepuluh").

Dalam bidang Indeks, terdapat kitab *Fahāris Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, yang disusun oleh Muḥammad Ayman b. ‘Abd Allāh Al-Shabrawī dan juga oleh Aḥmad Al-Kuwiti.

Dalam bidang kritik, terdapat kitab Al-Naqd li Mā Waqa‘a fī Asānīd Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah min Al-Taṣḥīf wa Al-Saqṭ (Kritik terhadap kesalahan ketik dan penghilangan sanad) oleh ‘Abd al-Azīz b. ‘Abd al-Raḥmān Al-‘Uthaym.

BAB III

SHAḤĪḤ IBN ḤIBBĀN

A. BIOGRAFI IBN ḤIBBĀN

1. Nama, Nasab, dan Julukan

Nama lengkap beliau adalah Al-Imām Abū Ḥātim Muḥammad b. Ḥibbān b. Aḥmad b. Ḥibbān Al-Tamīmī Al-Bustī al-Sijistānī. Abū Ḥātim adalah *kunyah* (nama panggilan) beliau. Nasab beliau disebutkan secara lebih rinci: Muḥammad b. Ḥibbān b. Aḥmad b. Ḥibbān b. Muʻādh b. Maʻbad b. Sahīd b. Hadiyah b. Murrah b. Saʻd b. Yazīd b. Murrah b. Zayd b. ʻAbd Allāh b. Dārim b. Hanẓalah b. Mālik b. Zayd Manāh b. Tamīm Al- Tamīmī Al-Bustī.

Ibn Ḥibbān -*raḥimahu Allāh* Ta'ala- dianggap sebagai seorang yang bernasab Arab, yaitu dari suku Bani Tamīm, salah satu kabilah besar, sehingga disebut al-Tamīmī. Beliau disebut dengan nama Al-Bustī karena dinisbatkan kepada kota Bust, tempat beliau dilahirkan dan juga wafat. Beliau juga disebut Al-Sijistānī karena kota Bust ini merupakan salah satu kota di Sijistān, sebuah wilayah yang luas yang mencakup beberapa kota dan desa. Kota Bust adalah salah satu kota di dalamnya.

Pada zaman modern ini, kota Bust diperkirakan terletak di negara yang dikenal dengan nama Afghanistan.[67]

Beliau dikenal sebagai Al-Imam Al-Allamah Al-Ḥāfiẓ Shaykh Khurasān, dan merupakan seorang *Qāḍī* (hakim) yang termasuk di antara para imam yang banyak melakukan perjalanan untuk mencari ilmu.[68]

2. Kelahiran dan Wafat

Ibn Ḥibbān dilahirkan di Bust pada tahun 270-an H. Bust adalah kota besar yang terletak antara Harat dan Ghaznah, dan saat ini termasuk dalam wilayah Kabul, ibu kota Afghanistan. Beliau wafat pada tahun 354 H. Ada juga yang menyebut wafat pada tahun 351 H. Tepatnya pada malam Jumat, delapan malam tersisa di bulan Syawwal. Beliau dimakamkan di Sajistān (Sijistān) atau di Bust, di madrasah yang saat itu menjadi tempat tinggal bagi para musafir dari kalangan ahli hadis dan fuqaha.[69]

[67] Al-Ḥamīd, p. 145.
[68] Muḥammad Ṣābir 'Arafah Ḥāmid, 'Manhaj Ibn Ḥibbān Fī Ṣaḥīḥih Wa Muqāranatuhu Bi Ra'yi A'immat Al-Ḥadīth', *Kulliyah Al-Dirāsah Al-Islāmīyah Wa Al'Arabīyah Li Al-Banāt Bi Zaqāziq*, 6.2 (2016), p. 1893.
[69] Ḥāmid, p. 1894.

3. Perjalanannya dalam Menuntut Ilmu

Ibn Ḥibbān *-raḥimahu Allāh-* menuntut ilmu, sebagaimana dikatakan oleh al-Dhahabī, pada awal tahun tiga ratusan Hijriah. Beliau melakukan perjalanan ke berbagai negeri, baik di wilayahnya (Khurasān) seperti Naysābūr, maupun ke wilayah Iraq, Syam, Mesir, Hijaz, dan lainnya. Bahkan, jumlah guru-gurunya dalam perjalanan ini mencapai lebih dari dua ribu guru, sebagaimana yang beliau nyatakan sendiri dalam muqaddimah kitab Ṣaḥīḥ-nya, ketika beliau berkata:

ولعلنا قد كتبنا عن أكثر من ألفي شيخ من إسبيجاب إلى الإسكندرية ولو نرو في كتابنا هذا إلا عن مائة وخمسين شيخا أقل أو أكثر[70]

Artinya: Dan sungguh, mungkin kami telah mencatat (ilmu) dari lebih dari dua ribu guru, dari Isbijab hingga Iskandariyah. Namun, kami tidak meriwayatkan dalam kitab kami ini kecuali dari seratus lima puluh guru, lebih sedikit atau lebih banyak.

Kemudian, beliau *-raḥimahu Allāh-* menyaring dari jumlah yang banyak tersebut sekitar 150 guru. Merekalah yang beliau riwayatkan hadisnya dalam kitab Al-Ṣaḥīḥ. Bukan hanya itu, bahkan dari kebanyakan guru-guru yang

[70] Ibn Ḥibbān, pp. 113–14.

dipilih ini, beliau hanya meriwayatkan sangat sedikit hadis. Adapun guru-guru yang paling banyak beliau ambil ilmunya dan diandalkan dalam periwayatan, jumlah mereka hanya sekitar dua puluh guru saja. Mereka inilah guru-guru Ibn Ḥibbān yang paling kuat hafalannya (*adhbat*).[71]

Ibn Ḥibbān berkata dalam mukadimah Ṣaḥīḥ-nya:

ولم نرو في كتابنا هذا إلا عن مائة وخمسين شيخا أقل أو أكثر ولعل معول كتابنا هذا يكون على نحو من عشرين شيخا ممن أردنا السنن عليهم واقتنعنا برواياتهم عن رواية غيرهم على الشرائط التي وصفناها [72]

Artinya: "Dan kami tidak meriwayatkan dalam kitab kami ini kecuali dari sekitar seratus lima puluh guru, bisa sedikit kurang atau lebih. Dan sesungguhnya sandaran (inti) kitab kami ini bertumpu pada sekitar dua puluh guru, yang kami menjadikan sunnah (ḥadīth) bersumber dari mereka, dan kami memilih riwayal-riwayat mereka dibanding riwayat selain merek berdasarkan syaral-syarat yang akan kani jelaskan."

[71] Al-Ḥamīd, p. 146.
[72] Ibn Ḥibbān, p. 114.

4. Guru dan Murid

Imam Ibn Ḥibbān belajar kepada sejumlah besar guru dan melakukan perjalanan ke banyak negeri untuk menemui mereka, yang jumlahnya mencapai lebih dari empat puluh negara. Ia berguru kepada lebih dari 2.000 Shaykh. Namun, dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, beliau hanya bergantung pada sekitar 150 Shaykh, dan hanya sekitar 20 Shaykh yang menjadi poros hadis-hadis utama dalam kitabnya. Di antara guru-guru terkenalnya adalah:

a. Abū Ya'lā al-Mawṣilī, penulis kitab *Musnad* (wafat tahun 307 H), darinya diriwayatkan 1.174 hadis.
b. Al-Ḥasan b. Sufyān, penulis kitab *Musnad* (wafat tahun 303 H), darinya diriwayatkan 815 hadis.
c. Abū Khalīfah al-Faḍl b. al-Ḥubāb al-Jumaḥī (wafat tahun 305 H), ia adalah guru tertuanya, darinya diriwayatkan 732 hadis.
d. Abū al-'Abbās Muḥammad b. Ḥasan b. Qutaybah al-'Asqalānī (wafat tahun 310 H), darinya diriwayatkan 464 hadis.
e. 'Abd Allāh b. Muḥammad al-Azdī (wafat tahun 305 H), darinya diriwayatkan 463 hadis.
f. Al-Imām Abū Ḥafṣ 'Umar bin Muḥammad al-Hamdānī (wafat tahun 311 H), darinya

diriwayatkan 357 hadis.

g. Al-Imām Ibn Khuzaymah, darinya diriwayatkan 301 hadis.

Murid-murid Ibn Ḥibbān, di antaranya adalah:

a. Abū ʻAbd Allāh Al-Ḥākim Al-Naysābūrī (w. 405 H), penulis Al-Mustadrak.
b. Al-Imām Al-Dāraquṭni (w. 385 H).
c. Al-Ḥāfiẓ Abū ʻAlī Manṣūr b. ʻAbdillāh al-Dhahlī al-Harawī (w. 401 H).
d. Al-Adīb Abū ʻUmar Muḥammad b. Aḥmad al-Thaqafī (w. 382 H).
e. Abū al-Ḥasan Muḥammad b. Aḥmad al-Zūzanī (dia salah satu periwayat kitab Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān).[73]

5. Pujian para Ulama kepada Ibn Ḥibbān

Para ulama memberikan pujian yang tinggi kepada Ibn Ḥibbān atas keluasan ilmunya:[74]

a. Al-Khaṭīb Al-Baghdādī menyebutnya Thiqah, thabat, Fāḍil, fahm (terpercaya, teliti, unggul dan pandai).
b. Al-Ḥākim (muridnya) menyatakan Ia termasuk di

[73] Al-Turkī, p. 113.
[74] Al-Turkī, p. 113.

antara orang yang memiliki keluasan ilmu dalam bidang fikih, bahasa, hadis, dan nasihat, serta termasuk di antara orang-orang yang cerdas dari kalangan laki-laki."

c. Abū Sa'ad Al-Idrīsī mengatakan: Ia termasuk di antara para ahli fikih dari kalangannya, dan para penghafal *athar* (hadis) yang masyhur di berbagai negeri dan daerah; ia juga seorang yang berilmu dalam bidang kedokteran dan perbintangan, serta menguasai berbagai cabang ilmu.

d. Al-Dhahabī menjulukinya Al-Imām Al-'Allāmah, Al-Ḥāfiẓ Al-Mujawwad, Shaykh Khurasān. Ia juga menggambarkannya sebagai *'ālim* yang dalam dan lautan ilmu, seorang Ḥāfiẓ Imam Ḥujjah.

6. Karya-karya Ibnu Ḥibbān

Ibn Ḥibbān menulis banyak karya (*muṣannafāt kathīrah*), sebagian tidak ditemukan dan sebagian ditemukan, bahkan tercetak. Di antara yang tercetak adalah:[75]

a. Shaḥīḥ Ibn Ḥibbān (kitab ini yang akan dibahas di

[75] Al-Ḥamīd; Al-Turkī.

bawah).

b. Kitab Al-Ṣiqāt (Orang-Orang yang Terpercaya), kitab ini dan kitab al-Majrūḥīn min al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn min al-Ruwāh merupakan ringkasan dari kitab Al-Tārikh Al-Kabīr. Ibn Ḥibbān menyusun kitab *Al-Thiqāt* berdasarkan tingkatan generasi (*ṭabaqāt*). Kitab ini telah dicetak lebih dari satu kali.

c. kitab al-Majrūḥīn min al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn min al-Ruwāh, yang khusus membahas tentang periwayat-periwayat yang lemah dan ditinggalkan. Dia menyusunnya berdasarkan urutan abjad. Kitab ini telah dicetak lebih dari satu kali. Cetakan terbarunya yang di-*taḥqīq* (ditelaah) oleh Ḥamdī al-Salafī adalah yang terbaik, namun masih terdapat banyak catatan (koreksi) terhadapnya.

d. Kitab Mashāhīr 'Ulamā' Al-Amṣār (Para Ulama Terkenal dari Berbagai Kota), ini adalah kitab yang ringkas. Di dalamnya dia menyebutkan sekitar 1600 biografi para ulama terkenal dari kalangan ahli fiqh dan ahli hadis, tanpa menyertakan periwayat yang lemah dan yang ditinggalkan (periwayatannya). Kitab ini disusun berdasarkan tingkatan generasi (*ṭabaqah*) dan telah dicetak lebih dari satu kali.

B. MENGENAL KITAB SHAḤĪḤ IBN ḤIBBĀN

1. Nama Kitab

Nama lengkap kitab sebagaimana tercantum pada judulnya dalam naskah manuskrip adalah: "Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ 'alā Al-Taqāsīm wa Al-Anwā' min Ghayr Wujūd Qaṭ'in fī Sanadihā wa lā Thubūt Jarḥin fi Nāqilīhā" (Kumpulan *Ḥadīth ṣaḥīḥ* Berdasarkan Pembagian dan Jenis, Tanpa Ada Keterputusan dalam Rantai Sanadnya dan Tanpa adanya Cela pada para Periwayatnya). Kitab ini biasa disingkat menjadi "Al-Taqāsīm wa Al-Anwā'", dan lebih dikenal di kalangan ulama hadis sebagai "Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān".[76]

2. Kedudukan Kitab

Kitab Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān memiliki kedudukan yang sangat penting dalam khazanah hadis karena merupakan salah satu karya besar yang disusun dengan tujuan menghimpun hadis-hadis *ṣaḥīḥ* (autentik), seperti karya al-Bukhārī dan Muslim. Hal ini sebagaimana dijelaskan para ulama pengkaji hadis sebagai berikut:

a. Al-'Irāqī dalam Sharḥ Al-Alfiyyah berkata*:* "Hadis-

[76] Al-Turkī.

hadis sahih juga dapat diambil dari kitab-kitab yang secara khusus menghimpun hanya hadis-hadis sahih, seperti Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah, Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, dan al-Mustadrak ʻalā al-Ṣaḥīḥayn karya al-Ḥākim. Adapun hadis-hadis yang terdapat dalam kitab al-Mustakhrajāt atas keduanya (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim) merupakan tambahan atau pelengkap terhadap hadis-hadis yang terhapus (tidak disebutkan) dalam keduanya."[77]

b. ʻImād b. Kathīr menjelaskan: "Ibn Khuzaymah dan Ibn Ḥibbān benar-benar berkomitmen (untuk hanya mencantumkan) ḥadīth ṣaḥīḥ. Kedua kitab mereka lebih baik dan lebih banyak (ḥadīth ṣaḥīḥnya) daripada kitab Al-Mustadrak (karya Al-Ḥākim), serta lebih bersih (kualitas) sanad dan matannya."[78]

c. Ibn Ḥajar dalam Al-Nukat berkata: "Hukum terhadap hadis-hadis yang ada pada Ibnu Khuzaymah dan Ibn Ḥibbān adalah layak/patut untuk dijadikan sebagai *ḥujjah*, karena hadis-hadis

[77] Shams al-Dīn Ibn ʻĀmmār, *Miftāḥ Al-Saʻīdīyah Fī Sharḥ Al-Alfīyah Al-Ḥadīthīyah* (Kaero: Markaz al-Nuʻmān li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-Islāmīyah wa Taḥqīq al-Turāth wa al-Tarjamah, 2013), p. 47.
[78] Shams al-Dîn al-Sakhāwī, p. 56.

tersebut statusnya berkisar antara Ṣaḥīḥ dan ḥasan, selama tidak tampak pada sebagiannya suatu *'illah* (cacat) yang merusak (kualitas hadis)."[79]

d. As-Suyuthi dalam Tadrīb Al-Rāwī berkata: "Sesungguhnya Ibn Ḥibbān telah memenuhi (konsisten dengan) syarat-syarat (keṣaḥīḥan) yang dia tetapkan, sementara Al-Ḥākim tidak memenuhinya."[80]

3. Alasan Penulisan Kitab

Ibn Ḥibbān menjelaskan alasan menyusun kitab ini di muqaddimahnya dengan mengatakan:

وإني لما رأيت الأخبار طرقها كثرت ومعرفة الناس بالصحيح منها قلت لاشتغالهم بكتبة الموضوعات وحفظ الخطأ أو المقلوبات حتى صار الخبر الصحيح مهجورا لا يكتب والمنكر المقلوب عزيزا يستغرب وأن من جمع السنن من الأئمة المرضيين وتكلم عليها من أهل الفقه والدين أمعنوا في ذكر الطرق للأخبار وأكثروا من تكرار المعاد للآثار قصدا منهم لتحصيل الألفاظ على من رام حفظها من الحفاظ فكان ذلك سبب اعتماد المتعلم على ما في الكتاب وترك المقتبس التحصيل للخطاب[81]

[79] Ḥajar, *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn Ṣalāḥ Juz 1*, p. 291.
[80] Al-Suyūṭī, p. 115.
[81] Ibn Ḥibbān, p. 58.

Artinya: "Ketika aku melihat bahwa jalur-jalur periwayatan hadis telah begitu banyak, sementara pengetahuan manusia terhadap hadis yang sahih semakin sedikit—karena kesibukan mereka menulis hadis-hadis palsu, menghafal riwayat yang keliru atau terbalik—hingga akhirnya hadis yang sahih menjadi terabaikan dan tidak lagi ditulis, sedangkan hadis yang mungkar dan terbalik justru dianggap langka dan mengherankan. Aku juga melihat bahwa para imam ahli hadis yang terpercaya, yang menghimpun kitab-kitab sunan dan membahasnya dari kalangan ahli fikih dan agama, telah sangat banyak menyebut berbagai jalur periwayatan hadis dan sering mengulang hadis yang sama, dengan tujuan agar para penghafal hadis dapat memperoleh ragam lafaznya. Namun, hal itu justru menyebabkan para pelajar bergantung sepenuhnya pada apa yang ada dalam kitab, sehingga mereka yang seharusnya belajar malah meninggalkan upaya memahami dan menggali makna langsung dari sumbernya."

Dari pernyataannya ini dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab yang menjadi alasan Ibn Ḥibbān menyusun kitab ṣaḥīḥnya ini adalah:

a. Ia melihat banyaknya jalur-jalur riwayat (hadis)

dan sedikitnya pengetahuan orang tentang mana yang ṣaḥīḥ darinya.

b. Kesibukan orang-orang dengan kitab-kitab (yang berisi hadis) palsu (*mawḍūʻāt*) dan mereka meninggalkan hadis-hadis yang ṣaḥīḥ.

c. Ketergantungan orang-orang pada kitab-kitab (tulisan) saja, tanpa ada upaya menghafal dan menelaah dengan hati/ingatan.

Berdasarkan alasan ini, Ibn Ḥibbān menyusun kitab hadis yang hanya memuat *ḥadīth ṣaḥīḥ* dengan struktur yang diyakininya dapat mempermudah pembaca untuk menghafalkannya. Ibn Ḥibbān sengaja menyusun kitab hadisnya ini dengan struktur yang mirip Al-Qur'an (dibagi menjadi bagian-bagian dan jenis-jenis) agar orang terpaksa menghafalnya jika ingin mudah menemukan hadis, sama seperti harus menghafal Al-Qur'an untuk mudah menemukan ayat. Tujuannya adalah mendorong penghafalan hadis.

4. Jumlah Hadis dan Statusnya

Jumlah hadis dalam Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān (setelah diurutkan dalam Al-Iḥsān oleh Shuʻayb Al-Arnaʼuṭ)

mencapai 7495 hadis.[82] Mengenai status hadis, Ibn Ḥibbān memasukkan hadis *ḥasan* ke dalam kategori *ṣaḥīḥ*. Beliau tidak membedakan antara *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*, karena *ḥasan* dianggap sebagai bagian dari *ṣaḥīḥ*.

5. Pujian terhadap Kitab Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān

Beberapa Ulama memberikan pujian terhadap kitab Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān. Di antara mereka adalah:

a. Al-Amīr ‘Alā’ al-Dīn Al-Fārisī (penyusun *Al-Ihsan*) menyatakan bahwa kitab ini adalah karya terlengkap tentang hadis-hadis Nabi dan paling bermanfaat mengenai atsar-atsar Nabi Muhammad.[83]

b. Shaykh Aḥmad b. Muḥammad b. Shākir berkata - dalam mukadimah jilid yang beliau taḥqīq dari Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān ...: "Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān adalah kitab yang berharga, agung kedudukannya, dan sangat besar manfaatnya. Pengarangnya telah menyusunnya dengan penyusunan yang sangat teliti, menyempurnakannya dengan penyempurnaan yang terbaik, meneliti sanad-sanad

[82] Al-Turkī, p. 124.
[83] Al-Zahrānī, p. 140.

dan perawi-perawinya, serta menjelaskan hal-hal yang perlu dijelaskan dari teks-teks hadis dan sanad-sanadnya. Beliau mengetahui keṣaḥīḥan setiap hadis yang dipilihnya berdasarkan syarat (kriteria) yang telah ditetapkannya. Saya kira beliau tidak melalaikan sedikit pun dari apa yang telah dia tetapkan, kecuali kesalahan yang wajar dilakukan manusia dan yang tidak mungkin lepas dari seorang peneliti."[84]

6. Kritik dan Pembelaan terkait *Tasāhul* (Kelonggaran):

Beberapa ulama, seperti Abū Amr b. Ṣalāḥ, menuduh Ibn Ḥibbān longgar (*mutasāhil*) dalam syarat keṣaḥīḥan. Namun, banyak ulama besar menentang tuduhan *tasāhul* ini, seperti Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar dan Al-Suyūṭī. Mereka menjelaskan bahwa kritik *tasāhul* muncul karena Ibn Ḥibbān menyebut hadis *ḥasan* sebagai *ṣaḥīḥ*-yang merupakan masalah dalam peristilahan (*muṣāḥaḥah fi al-iṣṭilah*) - bukan karena hadisnya benar-benar lemah. Ibn Ḥibbān tidak memasukkan *ḥadīth ḍa'īf*

[84] Ibn Ḥibbān, p. 11.

(lemah) ke dalam kitabnya.[85]

7. Penerbitan Kitab Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān (Edisi)

Kitab Ṣaḥiḥ Ibn Ḥibbān ini telah dicetak dalam beberapa edisi, di antaranya:

a. Edisi taḥqīq (penelitian naskah) oleh Al-'Allāmah Al-Muḥaddith Aḥmad Muḥammad Shākir, diterbitkan oleh Dār Al-Ma'ārif di Kairo tahun 1372 H. Kemudian oleh Dār Ibn Taymīyah di Kairo tahun 1406 H. Namun yang terbit hanya satu jilid.
b. Kemudian terbit dua jilid dengan taḥqiq 'Abd al-Raḥmān Muḥammad Uthmān, diterbitkan oleh Al-Maktabah Al-Salafīyah di Madinah Al-Munawwarah tahun 1390 H.
c. Dicetak lengkap dengan taḥqīq Kamāl Yusuf Al-Ḥūt dalam 9 jilid dengan nama "Al-Iḥsān bi Tartīb Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān".
d. Kemudian dengan *taḥqīq* Shu'ayb Al-Arna'uṭ, dengan nama "Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān bi Tartibi Ibni Balbān", diterbitkan oleh Muassasah Al-Risālah,

[85] Islam Web, 'Al-Manāhij Al-Khāṣṣah Li Al-Muḥaddithīn: Manāhij Al-Imām Ibn Ḥibbān', 2017 <https://islamweb.net/ar/article/169075/المناهج-الخاصّة-للمحدّثين-منهج-الإمام-ابن-حبّان> [accessed 4 November 2025].

Beirut tahun 1408 H, dalam 18 jilid dilengkapi dengan indeks (fiharis).

e. Dengan *taḥqīq* Shaykh Al-Allamah Al-Muhaddits Muḥammad Nashiruddin Al-Albani dengan judul "al-Ta'līqāt al-Ḥisān 'alā Ṣaḥīḥ ībn Ḥibbān, diterbitkan Dār al-Bāwāzīr tahun 1424 H.[86]

C. MANHAJ KITAB SHAḤĪḤ IBN ḤIBBĀN

1. Manhaj dalam Sistematisasi Kitab

Ibn Ḥibbān menggunakan metode penyusunan yang unik, yang disebutnya Al-Taqāsīm wa Al-Anwā'. Beliau membagi *ḥadīth ṣaḥīḥ* menjadi lima bagian (*aqsām*) yang setara, saling terkait dan tidak bertentangan. Dalam setiap aqsām ada beberapa anwā'. Dalam setiap *naw'* (mufrad dari kata *anwā'*), terdapat beberapa hadis. Metode ini dimaksudkan agar pembaca mudah dalam menghafalkannya, diibaratkan seperti menghafal Al-Qur'an (juz dibagi ke surat, surat ke ayat).

[86] Ḥāmid, p. 1908.

Lima aqsām (bagian utama) tersebut adalah:

Bagian Pertama: الأوامر التي أمر الله عباده بها (Perintah-perintah yang Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya). Dalam bagian (qism) ini terdapat 110 anwā‘.

Bagian Kedua: النواهي التي نهى الله عباده عنها (Larangan-larangan yang Allah jauhkan hamba-hamba-Nya darinya). Dalam bagian ini terdapat 110 anwā‘.

Bagian Ketiga: إخباره عما احتيج إلى معرفتها (Berita-berita dari Nabi yang seseorang perlu mengetahuinya). Dalam bagian ini terdapat 80 anwā‘.

Bagian Keempat: الإباحات التي أبيح ارتكابها (Hal-hal yang dibolehkan untuk dikerjakan. Dalam bagian ini terdapat 50 anwā‘.

Bagian Kelima: أفعال النبي صلى الله عليه وسلم التي انفرد بفعلها (Perbuatan-perbuatan Nabi yang hanya khusus beliau lakukan). Dalam bagian ini terdapat 50 anwā‘.[87]

Dengan demikian, Jumlah total jenis sunnah (*naw‘ al-sunnah*) adalah 400 jenis (*anwā‘*), yang terdistribusi ke dalam 5 aqsām secara merata.

Manhaj Ibn Ḥibbān dalam mensistematisasi kitabnya memang bersifat unik. Sebagaimana disebutkan,

[87] Al-Zahrānī, p. 139.

tujuan utamanya adalah untuk mempermudah menghafal hadis. Namun, pertanyaannya adalah apakah Ibn Ḥibbān berhasil mencapai apa yang diinginkannya dalam mempermudah penghafalan hadis?

Kenyataannya, dia tidak berhasil dalam mendekatkannya kepada para pembaca, bahkan justru membuat pencarian di dalamnya menjadi sangat sulit. Oleh karena itu, Al-Suyuthi berkata: "Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān sistematikanya baru, tidak berdasarkan bab, tidak berdasarkan musnad, dan karena itu Ibn Ḥibbān menamainya: “Al-Taqāsīm wa al-Anwā‘” ... Dan mencari (hadis) dari kitabnya sangat sulit." Ibnu Balyan juga berkata: "Akan tetapi, karena susunannya yang indah dan strukturnya yang aneh, menjadi sulit dijangkau dari sisinya, sehingga banyak sisi yang tersembunyi darinya. Untuk menangkap hal-hal yang terpencar darinya pun amat sulit, sehingga mengambil manfaat dan sumber-sumber faedahnya menjadi sukar dilakukan."[88] Oleh karena itu, lebih dari satu ulama bekerja untuk menyusun ulang dan mempermudahnya bagi orang-orang, sebagaimana akan dijelaskan di bawah.

[88] Al-Turkī, p. 118.

2. Manhaj terkait Syarat Keṣaḥīḥan Hadis

Ibn Ḥibbān mensyaratkan lima hal pada setiap rawi yang hadisnya dipakai dalam *Ṣaḥīḥ*-nya:

a. Al-ʻadālah fī al-dīn bi al-satr al-jamīl (Keadilan dalam agama dengan reputasi yang baik).
b. Al-Shidq fī al-ḥadīts bi al-shuhrah fīh (Kejujuran dalam hadis dengan popularitas/keterkenalan padanya).
c. Al-ʻAql bi mā yaḥduth min al-ḥadīth (Pemahaman terhadap apa yang diriwayatkan).
d. Al-ʻIlm bi mā yuḥīl al-maʻnā min maʻānī mā yarwī (Pengetahuan tentang apa yang dapat mengalihkan makna dari hadis yang diriwayatkan).
e. Al-Mutaʻarrī khabaruh ʻan al-tadlīs (Riwayatnya bebas dari *tadlīs*).[89]

Ibn Ḥibbān menyatakan bahwa siapa pun yang memenuhi kelima kriteria ini, hadisnya akan dijadikan *hujjah* (argumentasi). Siapa pun yang tidak memenuhi salah satu kriteria, hadisnya tidak akan dijadikan *hujjah*. Berikut ini penjelasan masing-masing syarat di atas:[90]

[89] Al-Zahrānī, p. 112.
[90] Al-Ḥamīd, pp. 164–65.

Syarat pertama: “al-ʿadālah fī al-dīn bi al-sitr al-jamīl”.

Ungkapan *bi al-sitr al-jamīl* menjelaskan maksud dari keadilan itu sendiri. Maksud ini berbeda dengan sebagian ulama. Ibn Ḥibbān berpendapat bahwa seorang periwayat yang dikenal dengan *majhūl al-hāl* (perilaku lahiriahnya yang tampak baik, serta tidak diketahui adanya aib pada dirinya), maka pada prinsipnya ia dianggap adil. Ia tidak mensyaratkan adanya orang yang menilainya adil. Ia tidak mensyaratkan harus ada orang yang menta‘dil-nya (yaitu, yang menilai positif/terpercaya dari kalangan para ahli yang diakui kredibilitasnya dalam menilai periwayat). Ia tidak mensyaratkan hal itu. Selama pada diri periwayat tersebut tidak diketahui adanya cela (*jarḥ*), maka ia dianggap sebagai pribadi yang ‘adil menurutnya. Oleh karena itu, ia mengatakan: " *bi al-sitr al-jamīl*". Ia menganggap bahwa ini adalah bentuk memberikan penilaian baik terhadap seorang periwayat ketika tidak ditemukan cela padanya.

Syarat ketiga: “al-Shidq fī al-ḥadīts bi al-shuhrah fīh”. Artinya, menurut Ibnu Ḥibbān, tidak boleh meriwayatkan dari orang yang seperti "bejana kosong" -

yang menyampaikan hadis tetapi tidak tahu makna dari apa yang dibawanya. Karena dia berpendapat bahwa jika seseorang mengambil hadis dari tipe orang seperti ini, dikhawatirkan akan terlewat satu kata, atau dia akan melewatkan suatu makna yang dapat membalikkan makna dan tujuan hadis, padahal (pemahaman itu) adalah tujuannya. Oleh karena itu, dia mensyaratkan bahwa periwayat harus al-*Shidq fī al-ḥadīth bi al-shuhrah fīh* (berakal/memahami hadis yang dia riwayatkan), yaitu dia harus memahami apa yang dia riwayatkan dari hadis.

Syarat keempat: "*al-'Ilm bi mā yuhīl al-ma'nā min ma'ānī mā yarwī*". Menurut Ibn Hibbān, para periwayat tidaklah mampu setiap dari mereka untuk menyampaikan hadis dengan lafal yang persis sama dengan yang ia dengar. Oleh karena itu, seorang periwayat terkadang terpaksa meriwayatkan berdasarkan maknanya saja (*al-riwayah bil ma'na*). Banyak ulama yang membolehkan periwayatan dengan makna, dan praktik inilah yang kemudian menjadi kesepakatan (*ijmā'*). Maka, selama periwayatan dengan makna itu diperbolehkan, para ulama mensyaratkan bahwa periwayat yang meriwayatkan dengan makna haruslah orang yang mendalam pemahamannya atau

memahami makna-makna yang terkandung dari lafal-lafal (hadis yang diriwayatkannya).

Syarat kelima: "Al-Muta'arrī khabaruh 'an al-tadlīs." Ibn Ḥibbān mensyaratkan bahwa apabila sebuah riwayat datang melalui jalur seorang periwayat yang dicirikan memiliki sifat tadlīs (menyembunyikan cacat dalam sanad), maka riwayat (*khabar*) tersebut haruslah merupakan riwayat di mana si periwayat tersebut secara tegas menyatakan telah mendengar langsung (*al-samā'*) dari gurunya, atau (Ibn Ḥibbān) sendiri telah mengetahui bahwa periwayat tersebut telah menyatakan mendengar langsung di kesempatan lain.

Selain 5 syarat di atas, terdapat syarat-syarat lain yang dinyatakan di dalam muqaddimahnya. Syarat-syarat (tambahan) itu adalah:

a. *Ziyādat al-thiqah fi al-isnād* (*tambahan dalam sanad* apabila datang dari seorang periwayat yang thiqah) dapat diterima. Ia berkata:

وأما قبول الرفع في الأخبار فإنا نقبل ذلك عن كل شيخ اجتمع فيه الخصال الخمس التي ذكرتها

فإن أرسل عدل خبرا وأسنده عدل آخر قبلنا خبر من أسند لأنه

أتى بزيادة حفظها ما لم يحفظ غيره ممن هو مثله في الإتقان [91]

Artinya: *"Adapun penerimaan riwayat yang marfū (sampai kepada Nabi) dalam beberapa hadis, maka kami menerimanya dari setiap guru yang terkumpul padanya lima kriteria yang telah disebutkan.*

Jika seorang yang adil meriwayatkan secara mursal, sedangkan yang lain yang juga adil meriwayatkannya secara musnad (bersambung sanad sampai nabi), maka kami menerima riwayat yang musnad, karena ia telah memberikan tambahan hafalan yang tidak terjaga oleh orang lain yang setara dengannya dalam hal ketelitian … dan seterusnya."

b. *Ziyādat al-matn* (tambahan dalam *matan*) tidak dapat diterima, kecuali jika periwayat yang meriwayatkannya memahami makna dan termasuk orang yang unggul dalam bidang fiqh. Ia berkata:

وأما زيادة الألفاظ في الروايات فإنا لا نقبل شيئا منها إلا عن من كان الغالب عليه الفقه حتى يعلم أنه كان يروي الشيء ويعلمه حتى لا يشك فيه أنه أزاله عن سننه أو غيّره عن معناه أم لا ...[92]

Artinya: *"Adapun tambahan lafal-lafal hadis dalam*

[91] Ibn Ḥibbān, p. 119.
[92] Ibn Ḥibbān, p. 120.

beberapa riwayat, maka kami tidak menerima sedikit pun kecuali dari orang yang unggul dalam bidang fiqh, sehingga dapat dipastikan bahwa ia meriwayatkan sesuatu dengan pengetahuan terhadap maknanya. Sehingga, tidak akan muncul keraguan apakah ia telah mengubah dari bentuk asalnya atau memalingkannya dari maknanya atau tidak ..."

c. *Riwāyat al-mubtadi'ah al-thiqah* (riwayat periwayat yang *ahli bid'ah* tetapi *thiqah*) dapat diterima, dengan syarat periwayat itu tidak menyeru kepada bid'ahnya. Ia berkata:

وأما المنتحلون المذاهب من الرواة مثل الإرجاء والترفض وما أشبههما فإنا نحتج بأخبارهم إذا كانوا ثقات على الشرط الذي وصفناه ونكل مذاهبهم وما تقلدوه فيما بينهم وبين خالقهم إلى الله جل وعلا إلا أن يكونوا دعاة إلى ما انتحلوا فإن الداعي إلى مذهبه والذاب عنه حتى يصير إماما فيه وإن كان ثقة ثم روينا عنه جعلنا للأتباع لمذهبه طريقا وسوغنا للمتعلم الاعتماد عليه وعلى قوله فالاحتياط ترك رواية الأئمة الدعاة منهم والاحتجاج بالرواة الثقات منهم على حسب ما وصفناه.[93]

[93] Ibn Ḥibbān, p. 120.

Artinya: *"Adapun para penganut madhhab-madhhab seperti Rāfiḍah, Murji'ah, Qadarīyah, dan semisalnya, maka kami tetap berhujjah dengan hadis-hadis mereka apabila mereka termasuk orang-orang yang thiqah, dengan syarat yang telah kami jelaskan. Adapun keyakinan mereka dan apa yang mereka anut antara mereka dan Penciptanya, maka urusannya kami serahkan kepada Allah Yang Maha Tinggi, kecuali jika mereka menjadi pengajak kepada apa yang mereka Yakini. Sesungguhnya orang yang mengajak kepada madhhabnya, membelanya, hingga menjadi imam dalam madhhab tersebut — meskipun ia seorang yang thiqah — apabila kami meriwayatkan darinya, berarti kami telah membuka jalan bagi para pengikutnya untuk mengikuti madhhab itu dan memberikan legitimasi bagi para pelajar untuk bersandar kepadanya dan kepada ucapannya. Oleh karena itu, sikap yang paling hati-hati adalah meninggalkan riwayat dari para imam yang menjadi pengajak bid'ah di antara mereka, sedangkan riwayat para periwayat yang thiqah dari kalangan mereka tetap dapat dijadikan hujjah, sebagaimana telah kami jelaskan."*

d. Riwayat *al-mukhtaliṭīn* (periwayat yang mengalami kekacauan hafalan di masa akhir hidupnya) tidak dapat dijadikan *hujjah*, kecuali terhadap riwayat yang diriwayatkan dari mereka oleh para periwayat yang thiqah sebelum terjadinya *ikhtilāṭ* (kekacauan) tersebut. Ia berkata:

وأما المختلطون في أواخر أعمارهم مثل الجريري وسعيد بن أبي عروبة وأشبههما فإنا نروي عنهم في كتابنا هذا ونحتج بما رووا إلا إنا لا نعتمد من حديثهم إلا ما روى عنهم الثقات من القدماء الذين نعلم أنهم سمعوا منهم قبل اختلاطهم وما وافقوا الثقات في الروايات التي لا نشك في صحتها وثبوتها من جهة أخرى [94]

Artinya: *"Adapun para mukhtaliṭīn di akhir hayat mereka, seperti al-Jarīrī, Sa'īd ibn Abī 'Arūbah, dan semisal mereka, maka kami meriwayatkan hadis mereka dalam kitab kami dan berhujjah dengan hadis yang mereka riwayatakan. Hanya saja, kami tidak berpegang pada hadis mereka kecuali apa yang diriwayatkan dari mereka oleh periwayat-periwayat terpercaya (thiqāt) dari kalangan generasi awal, yang kami ketahui bahwa mereka benar-benar telah mendengar darinya sebelum terjadi kekacauan*

[94] Ibn Ḥibbān, p. 121.

hafalannya, atau riwayal-riwayat mereka sesuai dengan para periwayat yang thiqah dalam periwayatal-riwayat yang tidak kami ragukan lagi keṣaḥīḥan dan ketetapannya dari jalur periwayatan lain.

e. Riwayat *al-mudallis* (yang menyembunyikan guru periwa-yatannya) yang thiqah tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali jika ia secara tegas menyebutkan bentuk *sima'* (mendengar langsung). Ia berkata:

وأما المدلسون الذين هم ثقات وعدول فإنا لا نحتج بأخبارهم إلا ما بينوا السماع فيما رووا مثل الثوري والأعمش وأبي إسحاق وأضرابهم من الأئمة المتقين١ وأهل الورع في الدين لأنا متى قبلنا خبر مدلس لم يبين السماع فيه وإن كان ثقة لزمنا قبول المقاطيع والمراسيل كلها لأنه لا يدري لعل هذا المدلس دلس هذا الخبر عن ضعيف يهي الخبر بذكره إذا عرف اللهم إلا أن يكون المدلس يعلم أنه ما دلس قط إلا عن ثقة فإذا كان كذلك قبلت روايته وإن لم يبين السماع وهذا ليس في الدنيا إلا سفيان بن عيينة وحده فإنه كان يدلس ولا يدلس إلا عن ثقة متقن ولا يكاد يوجد لسفيان بن عيينة خبر دلس فيه إلا وجد الخبر بعينه قد بين سماعه عن ثقة مثل نفسه والحكم في قبول روايته لهذه العلة وإن لم يبين السماع فيها كالحكم في رواية ابن

عباس إذا روى عن النبي صلى الله عليه وسلم ما لم يسمع منه ....

فإذا صح عندي خبر من رواية مدلس أنه بين السماع فيه لا أبالي أن أذكره من غير بيان السماع في خبره بعد صحته عندي من طريق آخر[95]

Artinya: *Adapun para periwayat mudallis (yang menyembunyikan guru periwayatannya) yang thiqat (terpercaya) dan 'udūl (adil), maka kami tidak berhujjah dengan hadis-hadis mereka, kecuali terhadap riwayal-riwayat di mana mereka menjelaskan secara tegas adanya samā' (mendengar langsung dari guru) dalam periwayatannya. Seperti halnya al-Thawrī, al-A'mash, Abū Isḥāq, dan orang-orang semisal mereka dari kalangan imam yang bertakwa dan berhati-hati dalam urusan agama. Sebab, apabila kami menerima riwayat dari seorang mudallis yang tidak menjelaskan adanya samā', meskipun ia seorang yang thiqah, maka konsekuensinya kami harus menerima pula seluruh hadis mursal dan maqṭū', karena tidak diketahui — bisa jadi mudallis tersebut menyembunyikan nama seorang periwayat yang lemah, dan menampakkan*

[95] Ibn Ḥibbān, p. 122.

hadis itu seolah-olah berasal dari jalur yang kuat jika disebutkan secara jelas. Kecuali dalam keadaan tertentu, yaitu apabila diketahui bahwa seorang mudallis tidak pernah melakukan tadlīs kecuali dari periwayat yang thiqah, maka dalam hal ini riwayatnya dapat diterima meskipun ia tidak menjelaskan adanya samā'. Dan tidak ada di dunia ini seorang pun yang demikian kecuali Sufyān b. 'Uyaynah, sebab ia memang dikenal melakukan tadlīs, namun tidak pernah bertadlīs kecuali dari periwayat yang thiqah dan teliti. Hampir tidak ditemukan satu pun hadis dari Sufyan b. 'Uyaynah yang di dalamnya ia melakukan tadlīs, kecuali hadis tersebut juga diriwayatkan secara lain yang jelas menyebutkan adanya samā' dari seorang periwayat thiqah sepertinya. Karena itu, hukum diterimanya riwayat Sufyan b. 'Uyaynah, sekalipun ia tidak menjelaskan adanya samā', sama seperti hukum diterimanya riwayat Ibn 'Abbās ketika ia meriwayatkan dari Nabi SAW sesuatu yang tidak ia dengar langsung, yakni diterima karena dikuatkan oleh kedudukan dan keandalannya dalam periwayatan...

Maka apabila telah pasti menurutku bahwa suatu hadis yang diriwayatkan oleh seorang mudallis telah ia jelaskan adanya samā‘ (mendengar langsung) di dalamnya, maka tidak mengapa bagiku untuk menyebutkan hadis itu tanpa menyebutkan penjelasan samā‘ dalam periwayatannya, setelah aku memastikan keṣaḥīḥannya melalui jalur lain.

3. Manhaj dalam Menyajikan Hadis

Terkait manhaj Ibn Ḥibbān dalam menyajikan hadis dalam kitab Ṣaḥīḥnya telah ditegaskan sebagian manhajnya ini dalam *muqaddimah* (pendahuluan) kitabnya. Ia berkata:

ونبدأ منه بأنواع تراجم الكتاب ثم نملي الأخبار بألفاظ الخطاب بأشهرها إسنادا وأوثقها عمادا من غير وجود قطع في سندها ولا ثبوت جرح في ناقليها لأن الاقتصار على أتم المتون أولى والاعتبار بأشهر الأسانيد أحرى من الخوض في تخريج التكرار وإن آل أمره إلى صحيح الاعتبار.[96]

Artinya: *Kami memulai dari jenis-jenis tarjemah (bab atau tema) kitab ini, kemudian kami menyampaikan hadis-hadisnya dengan redaksi yang digunakan dalam penyampaian (lafaz periwayatan) yang paling masyhur*

[96] Ibn Ḥibbān, p. 59.

sanadnya dan paling kuat dasarnya, tanpa adanya keterputusan sanadnya dan tanpa adanya cacat pada para periwayatnya. Sebab, mencukupkan diri dengan matan (teks hadis) yang paling sempurna adalah lebih utama, dan mempertimbangkan sanad yang paling masyhur adalah lebih layak, daripada terjerumus dalam pengulangan periwayatan, sekalipun pengulangan itu pada akhirnya termasuk dalam kategori yang ṣaḥīḥ secara pertimbangan ilmiah.

Dari penjelasannya di atas dapat dipahami beberapa hal:

a. Ia memulai setiap bab dengan menyebutkan judul yang menunjukkan makna kandungannya, serta hadis-hadis yang relevan dengannya.
b. Ia mendahulukan sanad yang paling kuat daripada sanad lainnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Muslim
c. Ia berusaha untuk menyebutkan matan hadis yang paling sempurna dan paling lengkap.
d. Ia tidak membatasi diri pada satu atau dua hadis dalam setiap bab. Oleh karena itu, dalam kebanyakan bab kitabnya, dapat ditemukan lebih dari satu hadis, dan hal ini terlihat jelas dalam

sebagian besar bagian kitabnya.[97]

4. Manhaj dalam Tikrār (pengulangan) Hadis

Manhaj (metodologi) Ibn Ḥibbān dalam mengulang hadis di dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya dijelaskan secara eksplisit oleh beliau sendiri.

وأتنكب عن ذكر المعاد فيه إلا في موضعين إما لزيادة لفظة لا أجد منها بدا أو للاستشهاد به على معنى في خبر ثان فأما في غير هاتين الحالتين فإني أتنكب ذكر المعاد في هذا الكتاب.[98]

Artinya: *"Dan aku menghindari (menjauhi) penyebutan hadis yang diulang di dalamnya, kecuali pada dua tempat/kondisi: Adakalanya karena penambahan lafaz (ziyādat al-lafẓah), yang aku merasa mutlak diperlukan (la ajidu minhā buddan); atau untuk dijadikan sebagai penguat (istishhād) atas suatu makna yang terdapat dalam riwayat (khabar) kedua/lain. Adapun selain dari dua keadaan ini, maka sesungguhnya aku menghindari penyebutan hadis yang diulang dalam kitab ini."*

Jadi, secara umum, Imam Ibn Ḥibbān menyatakan

[97] Al-Turkī, p. 119.
[98] Ibn Ḥibbān, p. 123.

bahwa beliau menghindari menyebutkan hadis yang diulang dalam kitab tersebut. Namun, beliau melakukan pengulangan hadis tersebut hanya dalam dua kondisi (dua tempat). Dua kondisi yang dikecualikan tersebut adalah:

a. Untuk penambahan lafaẓ (*ziyādat al-lafẓah*) yang dirasakannya mutlak diperlukan dan tidak dapat dihindari.
b. Untuk dijadikan sebagai penguat (*al-istishhād*) atas suatu makna yang terdapat dalam riwayat (*khabar*) lain.

Beliau menegaskan, "Adapun dalam selain dua keadaan ini, maka sesungguhnya aku menghindari penyebutan hadis yang diulang dalam kitab ini". Pengulangan hadis oleh Ibn Ḥibbān di luar kedua kondisi tersebut dikatakan jarang (*nadiran*) terjadi, dan hal itu dilakukan jika memang terdapat kebutuhan mendesak.

5. Sikap terhadap Hadis *Ḥasan*

Ibn Ḥibbān tidak memisahkan *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*; bagi beliau, hadis *ḥasan* adalah bagian dari *ḥadīth ṣaḥīḥ*. Oleh karena itu, semua hadis yang ia masukkan dalam *Ṣaḥīḥ*-nya adalah *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan.*

6. Manhaj dalam Memberikan Komentar

Manhaj Imam Ibn Ḥibbān dalam memberikan komentar (*ta'līqāt*) atau catatan penjelas pada hadis-hadis yang beliau masukkan ke dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya sangatlah mendalam, dan hal ini merupakan ciri khas yang memperkaya karyanya. Berikut adalah poin-poin utama manhaj Ibn Ḥibbān dalam memberikan komentar:

a. Tujuan utama komentar adalah *istinbaṭ fiqh*: Tujuan utama komentar beliau adalah untuk mengambil kesimpulan dan mengeluarkan hukum-hukum fiqh (*istinbāt al-fiqhī* atau *fiqh al-ḥadīth*) dari hadis yang baru saja beliau sebutkan. Kitab beliau penuh dengan pengambilan hukum fiqh yang cermat dan didasarkan pada dalil-dalil dan teks-teks aslinya.[99]

b. Mengatasi permasalahan teks dan makna (matan): Ibn Ḥibbān aktif memberikan komentar untuk mengurai kesulitan pada matan (teks) hadis:[100]

   - Menjelaskan lafaz dan makna asing: Beliau menafsirkan *lafaẓ gharīb* (lafazh yang aneh/asing) atau menjelaskan makna yang rumit (*ma'nā mustaghlaq*).

[99] Al-Ḥamīd, p. 172.
[100] Al-Zahrānī, p. 140.

- Menghilangkan kesamaran dan kesulitan (*ishkāl*): Beliau berusaha menghilangkan kerancuan (ishkāl) dan menghilangkan kesamaran (ibhām) yang mungkin muncul dari teks hadis.
- Mendamaikan kontradiksi (tawfīq): Salah satu ciri khas beliau adalah mengumpulkan dua riwayat yang secara lahiriah tampak bertentangan (tadhādud atau ta'āruḍ) dan mendamaikan keduanya. Contoh yang disebutkan adalah upayanya mendamaikan hadis Busrah dan Thalaq b. 'Alī tentang menyentuh kemaluan (dhakar), di mana beliau berpendapat bahwa hadis Busrah dianggap sebagai nāsikh (pembatal) bagi hadis Thalaq b. 'Alī.

c. Menanggapi keraguan dan cacat hadis (*'ilal*): Ibn Ḥibbān memberikan komentar untuk membela keotentikan hadis yang beliau masukkan:[101]
    - Menjawab Keraguan Sanad: Kadang-kadang beliau mengeluarkan hadis yang mungkin

[101] Ḥāmid.

dianggap tidak *ṣaḥīḥ* oleh sebagian orang karena periwayat tertentu. Beliau kemudian akan menyanggah keraguan tersebut.

- Mengumpulkan Jalur Riwayat: Untuk memotong jalan bagi mereka yang mungkin mencacat hadis (*yu'ill al-ḥadīth*), beliau akan menyebutkan jalur riwayat lain (*ṭuruq ukhrā*) yang mendukung/menguatkan hadis tersebut, membuktikan bahwa periwayat yang dituduh tidak sendirian (*lam yatafarrad*) dalam meriwayatkannya (seperti dalam kasus Suhayl b. Abī Ṣāliḥ). Beliau juga akan membicarakan tentang cacal (*'ilal*) hadis.

d. Komentar terkait periwayat (*rijāl*): Beliau juga memberikan komentar tentang periwayat dalam sanad:[102]

- Memperjelas identitas: Beliau kadang menyebutkan nama lengkap seorang periwayat yang dalam sanad hanya disebutkan *kunyah*-nya (nama panggilan/julukan), atau sebaliknya.

[102] Ḥāmid.

- Menetapkan standar dan membela periwayat: Dalam pendahuluan kitabnya, beliau secara panjang lebar menjelaskan kriteria penetapan keadilan (*'adālah*) periwayat dan membela periwayat tertentu (seperti Ḥammād b. Salamah), bahkan menantang para kritikus.

D. KARYA-KARYA YANG BERKAITAN DENGAN ṢAḤĪḤ IBN ḤIBBĀN

1. Kitab-Kitab yang Menyusun Ulang Kitab Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Ibn Ḥibbān menyusun kitabnya dengan susunan yang unik (asing), sehingga membuat pemanfaatannya menjadi terbatas, dan menemukan hadis di dalamnya menjadi sulit. Oleh karena itu, banyak ulama berupaya untuk menyusun ulang kitab tersebut, di antaranya:[103]

a. Menyusunnya berdasarkan topik (subjek): Kitab yang paling terkenal dalam hal ini adalah kitab: Al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, karya Al-Amīr 'Alā' al-Dīn Al-Fārisī. Kitab ini telah dicetak dan tersebar

[103] Al-Turkī, p. 125.

luas, pembaḥasannya akan datang kemudian. Yang juga menyusunnya berdasarkan topik adalah: Al-Ḥāfiẓ Mughalṭāy (wafat 762 H), Al-Ḥāfiẓ Muḥammad b. ‘Abd al-Rahmān b. Zurayq (wafat 803 H).

b. Menyusun berdasarkan awal matan hadis (*aṭraf*): Kitab yang paling terkenal dalam hal ini adalah karya Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar: “Itḥāf Al-Mahrah,” kitab yang menyusun awal matan hadis dari sepuluh kitab, dan di antaranya adalah *Ṣaḥīḥ* Ibn Ḥibbān. Kitab ini telah dicetak dan banyak beredar. Selanjutnya, Al-Ḥāfiẓ Al-‘Irāqī juga menyusun kitab yang berjudul Aṭrāf Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān**,** tetapi ia tidak menyelesaikannya.

2. Kitab-kitab tentang Biografi Periwayatnya (Rijāl):

a. Rijāl Ibn Ḥibbān, karya Al-Ḥāfiẓ Al-‘Irāqī.

b. Ibn Al-Mulaqqin menyusun sebuah buku ringkasan dari Tahdhīb Al-Kāmil, dengan menambahkan biografi periwayat dari kitab-kitab hadis lainnya, di antaranya adalah kitab Ibn Ḥibbān.

c. Zawā’id Rijāl Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān ‘alā Al-Kutub al-Sittah, karya Dr. Yaḥyā ‘Abd Allāh Al-Shahrī, dan

diterbitkan oleh Maktabah al-Rushd.

3. Kitab-kitab tentang Tambahan Hadisnya (Zawā'id):

a. Mawārid al-Ẓam'ān ilā Zawā'id Ibn Ḥibbān, karya Nūr al-Dīn Al-Haythamī. Kitab ini telah diterbitkan. Zawā'id-nya menurut penomoran pen-*taḥqīq* kitab ini berjumlah 2.647 hadis.

b. Zawā'id Ibn Ḥibbān 'alā al-Ṣaḥīḥayn, karya Al-Ḥāfiẓ Mughalṭāy.

c. Tashnīf al-Ādhan bi Samā' al-Zā'id 'alā al-Sittah 'inda Ibn Ḥibbān, karya 'Abd al-Salām 'Allūsh.

4. Kitab-kitab Ringkasan Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān:

Imam Ibn al-Mulaqqin menulis ringkasan untuk Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān.

5. Kitab-kitab Kontemporer:

a. Al-Ta'līqāt al-Hisān 'alā Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, karya Shaykh Al-Albani, diterbitkan oleh Dar Bawazir di Jeddah, dalam 12 jilid.

b. Al-'Ilal wa Al-Manākīr fī Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān wa Mā Intaqada 'Alayhi fī Ba'ḍ Masā'il al-I'tiqād, karya

Muḥammad ‘Abd al-Mun‘im b. Muḥammad, diterbitkan oleh Maktabah Ibn ‘Abbās dan Dār al-Ḍiyā’ di Mesir.

c. Manhaj Ibn Ḥibbān fī Mushkil al-Ḥadīth fī Ṣaḥīḥih, sebuah tesis Master di Universitas Yordania, disusun oleh Ibrāhīm Aḥmad Al-‘As‘as, tahun 1992 M.

d. Ibn Ḥibbān wa Manhajuhu fī al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl, sebuah tesis Master di Universitas Umm al-Qurā, disusun oleh ‘Adāb Al-Ḥummush, tahun 1406 H.

E. KITAB AL-IḤSĀN FĪ TAQRĪB ṢAḤĪḤ IBN ḤIBBĀN

Sebagaimana dijelaskan bahwa kitab Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān disusun oleh penyusunnya dengan menggunakan metode yang unik. Tujuannya adalah untuk mempermudah pembaca dalam menghafal hadis Nabi. Alih-alih mempermudah, metode penyusunannya justru menyulitkan pembaca, baik dalam mencari hadis maupun menghafalkannya. Karena itu, beberapa ulama berusaha untuk menyusun ulang kitab tersebut dengan menggunakan metode penyusunan yang umum digunakan dalam kitab hadis. Kitab Al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān adalah salah satu kitab hasil upaya

penyusunan ulang terhadap kitab Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, yang beredar luas dewasa ini. Pada bagian ini, penting untuk membahas singkat kitab ini:

1. Tentang Penyusun Kitab

Penulisnya adalah Al-Amīr Alā' al-Dīn Abū Al-Ḥasan 'Alī b. Balabān Al-Fārisī Al-Miṣrī Al-Ḥanafī (w. 739 H). Dia dilahirkan pada tahun 675 Hijriah. Ia belajar fiqh kepada al-Fakhr b. al-Turkmānī dan Shams al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad al-Sarūjī. Dia membaca ilmu nahwu kepada Abū Ḥayyān, dan ilmu uṣul kepada Al-'Alā' al-Qawnawī. Dia mendengar hadis dari Al-Hafiẓ Al-Dimyāṭī, Muḥammad b. 'Alī b. Sā'id, Bahā' al-Dīn b. 'Asākir dan lainnya.[104]

2. Manhaj Penyusunan Ulang

Al-Amīr Alā' al-Dīn Al-Fārisī (Ibn Balaban) menyusun ulang kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* menjadi sistematis berdasarkan bab-bab fiqh (*al-abwab al-fiqhiyyah*), agar mudah bagi para pencari ilmu untuk memanfaatkannya.

Manhaj Kitab Al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān dapat diringkas sebagai berikut:

[104] Ibn Ḥibbān, p. 51.

a. Ia menyusunnya berdasarkan kitab-kitab dan bab-bab, dan pada setiap bab ia menempatkan beberapa sub-judul yang menunjukkan kandungan hadis-hadisnya.
b. Ia mempertahankan redaksi judul-judul sub bab secara utuh, sebagaimana adanya pada karya Ibn Ḥibbān. Dalam judul-judul ini tercermin fiqh (pemahaman) Ibn Ḥibbān dan ilmunya tentang Sunnah.
c. Ia mengutip semua komentar dan penjelasan yang disampaikan Ibn Ḥibbān dalam kitabnya mengenai hadis-hadis, dan menyebutkannya pada tempatnya setelah hadis-hadis. Ia mengawali pernyataannya dengan kata-kata: "Abū Ḥātim berkata:"
d. Ia meletakkan di depan setiap hadis nomor jenis (*al-naw'*) dan kategori (*al-qism*) sebagaimana yang diberikan oleh Ibn Ḥibbān. Dengan demikian ia mempertahankan klasifikasi Ibn Ḥibbān, sehingga memungkinkan untuk mengembalikan kitab tersebut ke susunan asli Ibn Ḥibban.[105]

Penyusunan ulang ini sukses dan sangat diterima,

[105] Al-Turkī, p. 129.

sehingga Ibn Ḥibbān yang kini dikenal luas oleh para ulama dan pelajar adalah dalam bentuk Al-Ihsan fi Taqrib Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān.

BAB IV

KITAB MUSTADRAK AL-ḤĀKIM

A. BIOGRAFI AL-ḤĀKIM

1. Nama, Nasab, dan Julukan

Nama lengkap beliau adalah Al-Ḥākim Abū ʻAbd Allāh Muḥammad b. ʻAbd Allāh b. Muḥammad b. Ḥamdūyah b. Nuʻaym b. Ḥakam al-Nuʻaymī al-Ḍibbī al-Ṭahmānī al-Naysābūrī al-Shāfiʻī.[106] Beliau juga dikenal dengan julukan Ibn al-Bayyiʻ, seorang perantara antara penjual dan pembeli. Julukan beliau yang paling terkenal, Al-Ḥākim, diberikan karena beliau pernah menjabat sebagai *Qadhi* (hakim).[107]

Ia dilahirkan di Naysābūr pada bulan Rabīʻ al-Awwal tahun 321 H. Ketika keilmuannya dalam fiqh sudah mantap, ia belajar kepada Abū Sahl Muḥammad b. Sulaymān al-Ṣaʻlūkī, seorang ahli fiqh al-Shāfiʻī. Kemudian ia berpindah ke Irak dan belajar kepada seorang ahli fiqh, Abū ʻAlī b. Abī Hurayrah. Setelah itu, ia beralih mempelajari hadis, yang kemudian mendominasi

[106] Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak ʻalā Al-Ṣaḥīḥayn, Juz. 1* (Beirut: Dār al-Ta'ṣil, 2014), p. 18.
[107] Al-Turkī, p. 133.

keilmuannya sehingga ia pun terkenal dalam bidang ini. Ia mendengar hadis dari sekelompok guru yang sangat banyak, hampir mencapai seribu orang.[108]

Ia menekuni ilmu hadis hingga mencapai tingkat yang sangat tinggi. Ia mengkhususkan diri dalam bidang al-Ṣaḥīḥayn (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim), al-'ilal, al-Jarḥ wa al-ta'dīl (kritik dan penilaian terhadap periwayat), serta bidang Tārikh (sejarah). Dalam hal ini, tidak ada seorang pun di masanya yang menandinginya, kecuali dua orang imam besar, yaitu al-Ismā'īlī dan al-Dāraquṭnī.

Ia pernah melakukan perjalanan ilmiah ke Irak dan Hijaz sebanyak dua kali, dan wafat di sana pada tahun 360 H. Ia telah berdiskusi dengan para huffaz (penghafal hadis besar), berdiskusi dengan para Shaykh (guru), menulis hadis dari mereka, dan berdialog dengan al-Dāraquṭnī dalam berbagai permasalahan. Secara keseluruhan, ia telah menjadi imam (tokoh utama) di kalangan ahli hadis pada masanya. Ia senantiasa menyertai al-Dāraquṭnī.

Ia pernah menjabat sebagai qādhī (hakim) di Naysābūr pada tahun 359 H, pada masa pemerintahan daulah al-Salmānīyah. Karena itu, ia dikenal dengan

[108] Muḥammad 'Abd al-'Azīz Al-Khawlī, *Tārīkh Funūn Al-Ḥadīth Al-Nabawī* (Beirut: Dār Ibn Kathīr), p. 121.

julukan al-Ḥākim. Setelah menjabat sebagai hakim, ia kemudian mengundurkan diri, dan ia biasa diutus untuk menulis surat kepada raja-raja Bani Buwayh. Beliau wafat pada bulan Ṣafar tahun 405 H di Naysabur.[109]

2. Pujian Para Ulama Terhadapnya

Al-Ḥākim dikenal sebagai seorang *ḥafiẓ* yang teguh (*thabt*), ahli dalam ilmu *Rijāl* (periwayat) dan *'ilal al-ḥadīth* (cacat hadis). Beliau juga memiliki metode yang khas dan berbeda dari yang lain. Beberapa pujian ulama meliputi:

a. Al-Khalīlī mengatakan beliau adalah seorang yang *'ālim*, *'ārif*, luas ilmunya (*wāsi' al-'ilm*), dan memiliki banyak karya (*dhū taṣānīf kathīrah*).[110]

b. Imam Ibn al-Ṣalāḥ menyebutnya sebagai seorang *ḥāfiẓ* (Ahli Hadis) yang karya-karyanya dalam bidang hadis dan ilmu hadis sangat penting/tidak bisa diabaikan.[111]

c. Imam Al-Dhahabī menjulukinya sebagai seorang *Imām, al-hāfiẓ* (ahli hadis), *al-nāqid* (Kritikus

[109] Al-Khawlī, p. 122.
[110] Al-Khalīlī, p. 851.
[111] Ibn Al-Ṣalāḥ, *Ṭabaqāt Al-Fuqahā' Al-Shāfi'iyah* (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmīyah, 1992), p. I:198.

Hadis), *al-'allāmah* (ilmuwan yang sangat luas ilmunya), dan *shaykh al-muḥaddithīn* (guru para ahli hadis)… penulis banyak karya.[112]

d. Ibn Katsir menyanjungnya dengan mengatakan: dia adalah termasuk ahli ilmu dan penghafal hadis... Dia telah mendengar banyak hadis, berkelana ke berbagai penjuru, serta menyusun buku-buku yang besar dan kecil… Sungguh dia adalah termasuk orang yang berilmu, memiliki hafalan yang kuat, amanah, religius, terjaga (dari perbuatan tercela), teliti, terpercaya, berhati-hati, dan *wara'*. Semoga Allah merahmatinya.[113]

3. Guru dan Murid

Al-Ḥākim belajar dari banyak guru, diperkirakan hampir mencapai dua ribu guru. Al-Dhahabī mencatat bahwa beliau mendengar hadis dari sekitar seribu guru di Naysābūr, dan seribu guru lagi di negeri-negeri lain.[114] Hal ini disebabkan karena:

---

[112] Al-Dhahabī, *Siyar A'lām Al-Nubalā', Juz 17* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1983), p. 163.
[113] Ibn Kathīr, *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah, Juz 15*, ed. by 'Abd Allāh Al-Turkī (t.tp.: Hijr, 1998), p. 561.
[114] Al-Dhahabī, *Tārīkh Al-Islām Wa Wafayāt Al-Mashāhīr Wa Al-A'lām, Juz 9*, ed. by Bashār 'Awwād Ma'rūf (Beirut: Dār al-Gharbī al-Islāmī, 2003), p. 89.

a. Ia mulai menuntut ilmu pada usia yang sangat muda, yakni ketika berumur sembilan tahun.
b. Kota Naysābūr memiliki kedudukan ilmiah yang terhormat dan tempat yang tinggi pada abad ketiga dan keempat hijriah. Dari sana lahir para imam dan ahli hadis besar seperti Imam Muḥammad b. Yaḥyā al-Dhuhlī dan Imam Muslim b. al-Ḥajjāj. Para ulama besar dan tokoh-tokoh ternama seperti Imam al-Bukhārī juga pernah mendatangi kota ini. Oleh karena itu, Naysābūr menjadi pusat perhatian para ulama dan penuntut ilmu.
c. Dalam perjalanan ilmiahnya, ia bertemu dengan banyak guru besar; jumlah para guru yang ia temui mencapai sekitar seribu guru.[115]

Guru-guru al-Ḥakim yang terkenal antara lain:

a. Al-Imām Abū al-'Abbās Al-Aṣam 'Ubayd Allāh b. Ya'qūb Al-Naysābūrī. Dalam kitab al-Mustadrak ini, al-Ḥākim banyak meriwayatkan hadis darinya, sebanyak (1389) riwayat.
b. Abū Bakr Al-Ṣibgī Aḥmad b. Isḥāq al-Naysābūrī. Al-Ḥākim meriwayatkan 846 riwāyah darinya.

[115] Al-Ḥākim, p. 21.

c. Al-Ḥāfiẓ 'Alī b. Hamshādh al-Naysābūrī. Al-Ḥākim meriwa-yatkan 506 riwāyah darinya.
d. Abū Bakr Al-Shāfi'ī Aḥmad b. ‘Abd Allāh. Al-Ḥākim meriwa-yatkan 208 riwāyah darinya
e. Al-Imām Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān Al-Bustī. Al-Ḥākim berguru kepadanya pada usia 13 tahun.
f. Al-Ḥāfiẓ Ab al-Ḥasan 'Alī bin ‘Umar Al-Dāraquṭnī.

Selain itu, juga berguru kepada Abū Aḥmad al-Ḥākim, Abū Bakr Al-Qaṭī'ī, Abū Bakr Al-Ismā'īlī, Abū Bakr Al-Ju‘ābī, Ibn Qāni‘, dan lain-lain.[116]

Banyak ulama yang meriwayatkan hadis darinya, dan sejumlah dari mereka melakukan perjalanan khusus untuk belajar kepadanya. Di antara murid-muridnya yang paling terkenal adalah:

a. Abū Bakr Al-Bayhaqī Aḥmad b. Al-Ḥusayn, penyusun kitab al-Sunan. Dia sangat banyak meriwayatkan dari al-Ḥākim dalam berbagai kitabnya, hingga riwayatnya darinya dalam al-Sunan Al-Kubrā mencapai (8491) riwayat..
b. Al-Imām Abū ‘Uthmān Al-Ṣābūnī Ismā‘īl bin ‘Abd al-Raḥmān Al-Naysābūrī.

[116] Al-Turkī, p. 134.

c. Abū Ya'lā Al-Khalīlī Al-Khalīl b. ‘Abd Allāh, penyusun kitab Al-Irshād fī Ma‘rifat ‘Ulamā’ Al-Ḥadīth.
d. Abū Dzar Al-Harawī ‘Abd b. Aḥmad Al-Anṣārī, salah satu periwayat kitab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī.
e. Abū Al-Qāsim Al-Qushayrī ‘Abd al-Karīm b. Hawāzin Al-Naysābūrī.

Demikian pula, beberapa gurunya sendiri juga meriwayatkan darinya, seperti al-Dāraquṭnī, Abū Bakr Al-Muzkī, Abū Bakr Al-Shāshī Al-Qaffāl, Abū Al-Ḥusayn Muḥammad b. Al-Muẓaffar Al-Baghdādī, wdan lain-lain.[117]

4. Karya-Karya Imam al-Ḥakim

Disebutkan oleh para penulis biografinya bahwa al-Ḥākim sangat produktif dalam menulis karya ilmiah, hingga sebagian di antara mereka menyebutkan bahwa ia telah menulis hampir seribu lima ratus jilid, dan bahwa sebagian karya tulisnya tidak ada bandingannya sebelumnya. Al-Khalīlī berkata: "Karya-karya tulisnya menghasilkan kitab-kitab dan bab-bab yang tebal. Ia mengumpulkan (riwayat dari) para ulama yang banyak meriwayatkan hadis maupun yang sedikit meriwayatkan

[117] Al-Turkī, p. 135.

hadis mendekati lima ratus jilid. Ia sangat teliti dalam hal itu, menggabungkan yang kurang bermutu dan yang bermutu, kemudian ia mengoreksinya dan menjelaskannya."[118] Al-Dhahabī berkata: "Al-Ḥākim telah mulai menulis karya pada tahun 337 H (berarti umur 16 tahun), lalu dihasilkan darinya karya-karya tulis yang mungkin mencapai sekitar seribu jilid, mulai dari Takhrīj al-Ṣaḥīḥayn, al-'Ilal, Al-Tarājum, Al-Abwab, Al-Shuyūkh, kemudian Al-Majmū'āt."[119]

Di antara karya-karya beliau yang terkenal adalah:

a. Al-Mustdarak 'alā al-Ṣaḥīḥayn
b. Tārikh Naysābūr
c. Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth.
d. Al-Madkhal ilā Ma'rifat al-Ṣaḥīḥ min al-Saqīm wa Tabayyun Mā Ashkala min Asmā' al-Rijāl fī al-Ṣaḥīḥāyn.
e. Al-Iklīl
f. Al-Madkhal ilā Ma'rifat Kitāb al-Iklīl
g. Su'ālāt al-Ḥākim li al-Dāraquṭnī
h. Muzakkī al-Akhbār, atau al-Muzakkiyīn li Ruwāt al-Akhbār

[118] Al-Khalīlī, p. 852.
[119] Al-Dhahabī, *Tārīkh Al-Islām Wa Wafayāt Al-Mashāhīr Wa Al-A'lām, Juz 9*, p. 94.

i. Juz’ Ḍakhm fī Ḥadīth aṭ-Ṭāyr
j. Mā Tafarrada bi Ikhrājihi Kull Wāḥid min al-Imāmayn
k. Tarājim al-Musnad ‘alā Sharṭ al-Ṣaḥīḥayn
l. "Manāqib ash-Shāfi‘ī", aw "Faḍā’il al-Shāfi‘ī"
m. Al-Ḍu‘afā’
n. ‘Ulamā’ al-Amṣār[120]

B. MENGENAL KITAB AL-MUSTADRAK

1. Nama Kitab

Kitab ini diberi nama secara berbeda-beda di kalangan ulama hadis, yaitu al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn, al-Mustadrak ‘alā Sharṭ al-Shaykhayn, al-Mustadrak al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ, al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mustadrak, al-Ṣaḥīḥ, dan al-Ṣaḥīḥ al-Mustadrak.[121]

Nama al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn dikemukakan oleh jumhur ulama, di antaranya: Al-Bayhaqī, Ibn ‘Asākir, Ibn Al-Jawzī, Sharaf al-Dīn Al-Maqdisī, Ibn Al-Ṣalāḥ, Al-Nawawī, Ibn Khalikān, Muḥib al-Dīn Al-Ṭabarī, Al-‘Alā’ī, Ibn Kathīr, Al-‘Irāqī, Ibn al-Mulaqqin, Al-Būṣīrī, dan Ibn Ḥajar .

[120] Al-Ḥākim, p. 39.
[121] Al-Ḥākim, pp. 42–43.

Nama ini (al-Mustadrak ʻalā al-Ṣaḥīḥayn) terdapat dalam beberapa naskah manuskrip kitab - seperti pada jilid pertama, ketiga, dan keempat dari naskah Ruwāq Al-Maghāribah di Al-Azhar, serta naskah Dār Al-Kutub Al-Miṣrīyah, dan naskah milik Ibn Al-Wazīr Al-Yamanīyah. Inilah nama yang terkenal dan populer di kalangan ulama, dan banyak disebutkan dalam kitab-kitab mereka dari berbagai ilmu.

Nama al-Mustadrak ʻalā Sharṭ al-Shaykhayn disematkan oleh Mughalṭāy.

Nama al-Mustadrak al-Jāmiʻ al-Ṣaḥīḥ tertulis pada jilid kedua naskah Ruwāq al-Maghāribah.

Nama al-Jāmiʻ al-Ṣaḥīḥ al-Mustadrak disebut pada akhir jilid kedua naskah Ruwāq al-Maghāribah.

Nama al-Ṣaḥīḥ diberikan beberapa ulama, antara lain Shaykh al-Islām Ibn Taymīyah, Ibn al-Qayyim, Ibn ʻAbd al-Hādī, Ibn al-Mulaqqin, Ibn Ḥajar, dan Al-Kittānī.

Sedangkan Nama al-Ṣaḥīḥ al-Mustadrak dikemukakan oleh Al-Mubarakfūrī.

2. Sebab Penulisannya

Dalam Muqaddimah kitab mustadrak ini, Imam al-Ḥākim menyatakan:

وَقَدْ نَبَغَ فِي عَصْرِنَا هَذَا جَمَاعَةٌ مِنَ الْمُبْتَدِعَةِ يَشْمَتُونَ بِرُوَاةِ الْآثَارِ، بِأَنَّ جَمِيعَ مَا يَصِحُّ عِنْدَكُمْ مِنَ الْحَدِيثَ لَا يَبْلُغُ عَشْرَةَ آلَافِ حَدِيثٍ، وَهَذِهِ الْأَسَانِيدُ الْمَجْمُوعَةُ الْمُشْتَمِلَةُ عَلَى أَلْفِ جُزْءٍ أَوْ أَقَلَّ أَوْ أَكْثَرَ مِنْهُ كُلُّهَا سَقِيمَةٌ غَيْرُ صَحِيحَةٍ. وَقَدْ سَأَلَنِي جَمَاعَةٌ مِنْ أَعْيَانِ أَهْلِ الْعِلْمِ بِهَذِهِ الْمَدِينَةِ وَغَيْرِهَا أَنْ أَجْمَعَ كِتَابًا يَشْتَمِلُ عَلَى الْأَحَادِيثِ الْمَرْوِيَّةِ بِأَسَانِيدَ يَحْتَجُّ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، وَمُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بِمِثْلِهَا، إِذْ لَا سَبِيلَ إِلَى إِخْرَاجِ مَا لَا عِلَّةَ لَهُ، فَإِنَّهُمَا رَحِمَهُمَا اللَّهُ لَمْ يَدَّعِيَا ذَلِكَ لِأَنْفُسِهِمَا، وَقَدْ خَرَّجَ جَمَاعَةٌ مِنْ عُلَمَاءِ عَصْرِهِمَا وَمَنْ بَعْدَهُمَا عَلَيْهِمَا أَحَادِيثَ قَدْ أَخْرَجَاهَا، وَهِيَ مَعْلُولَةٌ، وَقَدْ جَهِدْتُ فِي الذَّبِّ عَنْهُمَا فِي «الْمَدْخَلِ إِلَى الصَّحِيحِ» بِمَا رَضِيَهُ أَهْلُ الصَّنْعَةِ، وَأَنَا أَسْتَعِينُ اللَّهَ عَلَى إِخْرَاجِ أَحَادِيثَ رُوَاتُهَا ثِقَاتٌ، قَدِ احْتَجَّ بِمِثْلِهَا الشَّيْخَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا، وَهَذَا شَرْطُ الصَّحِيحِ عِنْدَ كَافَّةِ فُقَهَاءِ أَهْلِ الْإِسْلَامِ أَنَّ الزِّيَادَةَ فِي الْأَسَانِيدِ وَالْمُتُونِ مِنَ الثِّقَاتِ مَقْبُولَةٌ.[122]

Artinya: *Dan sungguh telah muncul di zaman kita ini sekelompok orang dari kalangan ahli bid'ah yang merendahkan para periwayat hadis (ahl al-āthār) dengan*

[122] Al-Ḥākim, p. 214.

mengatakan: "Seluruh hadis yang kalian anggap ṣaḥīḥ tidak mencapai sepuluh ribu hadis. Sedangkan semua sanal-sanad yang terkumpul ini - yang terdiri dari seribu jilid atau kurang atau lebih - semuanya adalah hadis yang lemah dan tidak ṣaḥīḥ. Dan sekelompok tokoh ulama di kota ini dan lainnya telah meminta kepadaku untuk menyusun sebuah kitab yang menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan dengan sanad-sanad yang dijadikan hujjah oleh Muḥammad b. Ismā'īl (Al-Bukhārī) dan Muslim b. Al-Ḥajjāj, karena tidak mungkin mengeluarkan hadis yang sama sekali tidak memiliki 'illah (cacat tersembunyi). Sesungguhnya kedua ulama tersebut – raḥimahum Allāh - tidak mengklaim diri mereka terbebas dari kesalahan. Sekelompok ulama pada masa mereka dan setelahnya telah menemukan beberapa hadis yang mereka berdua riwayatkan namun ternyata memiliki 'illah. Aku telah berusaha keras membela kedua imam tersebut dalam kitab "Al-Madkhal ilā Al-Ṣaḥīḥ" dengan argumen yang diterima oleh para ahli hadis. Dan aku memohon pertolongan kepada Allah untuk meriwayatkan hadis-hadis yang periwayatnya terpercaya, yang sesuai dengan standar yang digunakan oleh Shaykhayn (Al-Bukhārī dan Muslim) - atau salah satu dari mereka - dalam berhujjah. Inilah

syarat keṣaḥīḥan sebuah hadis menurut seluruh fuqahā' Ahl al-Islām: bahwa tambahan pada sanad dan matan yang berasal dari periwayat yang terpercaya adalah diterima.

Berdasarkan pernyataan di atas, ada dua sebab yang mendorong al-Ḥākim menyusun kitab Mustadrak ini:

a. Klaim sebagian kelompok ahli bid'ah bahwa *ḥadīth ṣaḥīḥ* jumlahnya sedikit (tidak mencapai sepuluh ribu) dan hanya terbatas pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī dan Muslim.
b. Permintaan dari para ulama terkemuka di kotanya dan lainnya agar ia menyusun sebuah kitab yang menghimpun *ḥadīth ṣaḥīḥ* selain yang terdapat dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī dan Muslim).[123]

3. Tema Kitab

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Ḥākim dalam muqaddimah kitabnya, tujuan utama penyusunan kitab ini adalah meriwayatkan hadis-hadis yang periwayatnya *thiqah* dan sesuai dengan standar yang digunakan oleh Shaykhayn (Al-Bukhārī dan Muslim) atau

[123] Al-Turkī, p. 138.

salah satu dari mereka, namun tidak mereka riwayatkan. Inilah tujuan asalnya.

Namun, beliau juga turut meriwayatkan:

a. Hadis-hadis yang tidak memenuhi syarat keduanya, tetapi menurutnya sanadnya *ṣaḥīḥ*.
b. Demikian pula hadis-hadis yang tidak beliau pandang *ṣaḥīḥ*, tetapi beliau cantumkan karena beberapa pertimbangan tertentu.

Hal ini telah dijelaskan oleh Ibn Ash-Ṣalāḥ, beliau berkata: "Al-Ḥākim -semoga Allah merahmatinya, sang ḥāfiẓ- berusaha menambah jumlah *ḥadīth ṣaḥīḥ* di luar apa yang terdapat dalam 'Al-Ṣaḥīḥayn', dengan cara: meriwayatkan hadis yang dia pandang memenuhi syarat Shaykhayn, yang keduanya telah meriwayatkan dari periwayatnya dalam kitab mereka berdua; atau memenuhi syarat Al-Bukhārī saja; atau memenuhi syarat Muslim saja; serta hadis-hadis yang ijtihadnya menyimpulkan keṣaḥīḥannya, meskipun tidak memenuhi syarat salah satu dari keduanya."[124]

Jadi, tema kitab ini adalah meriwayatkan *ḥadīth ṣaḥīḥ* yang tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhārī dan Muslim,

[124] Al-Ṣalāḥ, *'Ulūm Al-Ḥadīth*, p. 22.

padahal hadis tersebut sesuai dengan standar mereka berdua atau salah satunya. Al-Ḥākim juga terkadang memasukkan hadis yang menurutnya *ṣaḥīḥ* meskipun tidak sesuai standar keduanya.

4. Jumlah Hadisnya

Jumlah hadis dalam al-Mustadrak bervariasi. Berdasar-kan cetakan Dār al-Ma'rifah, totalnya mencapai 8839 hadis. Menurut 'Abd al-Qadīr, jumlahnya 8803 hadis.[125]

5. Periwayatnya (Periwayat Utama Kitab)

Salah satu periwayat utama dari kitab *al-Mustadrak* adalah Abū Bakar b. Khumzawih al-Naysābūrī (w. 487 H).

C. MANHAJ KITAB MUSTADRAK AL-ḤĀKIM

1. Manhaj dalam Mensistematisasi Kitab

Al-Ḥākim menyusun kitab Al-Mustadrak berdasarkan bab-bab fiqh (*abwāb al-fiqh*). Ia meniru atau mengikuti jejak susunan yang digunakan oleh Al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ* mereka. Karena kitabnya

[125] Al-Turkī, p. 140.

dibangun di atas upaya melengkapi (*istidrāk*) hadis-hadis yang terlewat oleh keduanya yang seharusnya memenuhi syarat mereka, susunannya pun mengikuti pola yang sama.

Secara umum, Kitab Al-Mustadrak disusun berdasarkan urutan kitab-kitab Al-Jami' (Shahih Al-Bukhārī). Al-Ḥākim menyusunnya sebagian besar berdasarkan urutan fikih, serta terpengaruh oleh Bukhārī dalam hal tersebut. Ia memulainya dengan Kitāb Al-Īmān, kemudian Kitab Al-Ṭahārah (Bersuci)... dan mengakhirinya dengan Kitāb Al-Fitan wa Al-Malāḥim (Berbagai Cobaan dan Pertempuran Besar), kemudian Kitāb Al-Ahwāl (Peristiwa Menghebohkan).

Al-Ḥākim berusaha untuk mengompilasi (hadis-hadis yang memenuhi syarat) pada setiap bab yang ada pada kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim, tetapi terdapat beberapa bab pada keduanya yang tidak ada pada Mustadrak, dan terdapat beberapa bab pada Mustadrak yang tidak ada pada Ṣaḥīḥayn, seperti Kitab Ma‘rifat Al-Ṣaḥābah yang besarnya sekitar seperempat Al-Mustadrak, dan yang mencakup Kitab Al-Fadha'il (Keutamaan-keutamaan) yang dikemukakan oleh

Syaikhayn dalam kitab shahih mereka.[126]

2. Manhaj Terkait Syarat Hadis

Manhaj (metodologi) Al-Ḥākim dalam menentukan syarat *ḥadīth* dalam kitab ini bertujuan untuk mengumpulkan *ḥadīth* yang *ṣaḥīḥ* sesuai dengan kriteria (syarat) yang telah ditetapkan oleh Al-Bukhārī dan Muslim, atau salah satu dari keduanya, tetapi yang belum dimasukkan dalam dua kitab *Ṣaḥīḥ* mereka.

Terkait syarat hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ-nya, Al-Ḥākim menyatakan secara eksplisit dalam mukadimah kitabnya sebagai berikut:

وَأَنَا أَسْتَعِينُ اللَّهَ عَلَى إِخْرَاجِ أَحَادِيثَ رُوَاتُهَا ثِقَاتٌ، قَدِ احْتَجَّ بِمِثْلِهَا الشَّيْخَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا[127]

Artinya: *Aku memohon pertolongan kepada Allah untuk meriwayatkan hadis-hadis yang periwayatnya terpercaya, yang Muḥammad b. Ismā'īl (Al-Bukhārī) dan Muslim b. Al-Hajjaj akan menjadikannya sebagai hujjah dengan yang serupa dengannya (bi mithlihā).*

Dalam pernyataan di atas, yang memicu perdebatan di kalangan ulama adalah kata *"bi mithlihā.* Apa yang

[126] Al-Turkī, p. 139.
[127] Al-Ḥākim, p. 214.

dimaksud dengan sanad yang *serupa* dengan yang digunakan oleh kedua Shaykh (*al-mithliyyah*) itu. Dalam hal ini ada 2 pendapat:[128]

Kelompok pertama, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "*bi mithlihā*" (serupa) adalah periwayat-periwayat yang persis sama (*al-ruwāh alladhīna akhraja al-shaykhan aw aḥaduhumā bi anfusihim wa a'yānihim*) yang riwayatnya telah diriwayatkan oleh Al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab Ṣaḥīḥ mereka. Menurut pandangan ini, yang menjadi pertimbangan adalah apakah periwayat tersebut memang sudah dipakai oleh Al-Bukhārī atau Muslim dalam kitab Ṣaḥīḥ mereka. Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar dan Ibn al-Ṣalāḥ cenderung menguatkan pandangan ini, menyatakan bahwa ini adalah makna yang paling kuat (*al-qawl al-awwal huwa al-arjaḥ*).

Kelompok kedua, berpendapat bahwa yang dimaksud adalah periwayat yang memiliki kualitas dan tingkatan yang serupa (*al-maqsūd mumāthilatuhum fī al-ṣifah wa al-rutbah*) dalam hal kekuatan, *ḍabt* (presisi), dan kethiqahan, meskipun bukan periwayat yang persis

[128] Al-Turkī.

sama yang riwayatnya dikeluarkan oleh Shaykhayn. Di antara yang berpendapat spt ini adalah Al-Ḥāfiẓ Al-'Irāqī,

Argumentasi kelompok pertama: jika memang *bi mithlihā* diartikan tingkatan yang sama, maka tidak seharusnya Al-Ḥākim (Al-Naysābūrī) terkadang mengatakan tentang suatu hadis: "Ini sesuai syarat Al-Bukhārī," dengan batasannya; karena syarat Muslim (dalam seleksi periwayat) di bawah (lebih longgar) darinya (syarat Al-Bukhārī). Maka, jika suatu hadis sesuai dengan syarat Al-Bukhārī, tentu ia juga sesuai dengan syarat Muslim. Dan mereka (penganut pendapat ini) menjawab sanggahan dari orang yang mengatakan bahwa ketika Al-Ḥākim menilainya "sesuai syarat keduanya" atau "syarat salah satu dari mereka", padahal periwayat-periwayatnya tidak diriwayatkan oleh keduanya atau salah satunya, bahwa hal itu adalah kekeliruan (kesalahan tidak sengaja).

Argumentasi kelompok kedua: Al-Ḥākim memberikan penilaian terhadap hadis-hadis bahwa ia sesuai syarat Al-Shaykhain (Bukhārī dan Muslim) atau salah satu dari mereka, padahal diketahui bahwa dalam sanad (rantai periwayatan) tersebut terdapat periwayat yang tidak diriwayatkan oleh keduanya atau tidak

diriwayatkan oleh salah satu dari mereka. Artinya, periwayat yang tidak terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī ataupun Muslim, berarti dinilai oleh al-Ḥākim memiliki kualitas dan tingkatan yang serupa dengan para periwayat yang ada dalam kitab Ṣaḥīḥ mereka.

3. Ke-tasāhul-an al-Ḥākim

Meskipun Al-Ḥākim menetapkan syarat yang tinggi, para ahli hadis mengamati adanya kelonggaran (*tasāhul*) yang nyata dalam penerapannya dan penetapan hadisnya. Ibn al-Ṣalāḥ menyatakan bahwa Al-Ḥākim longgar dalam menetapkan syarat ke*ṣaḥīḥ*an hadis dan agak mudah dalam memutuskan (bahwa sebuah hadis itu *ṣaḥīḥ*). Maka yang lebih utama adalah kita bersikap pertengahan terhadap penilaiannya, dengan mengatakan: *hadis yang ia nyatakan ṣaḥīḥ*, dan kita tidak mendapati penilaian yang sama dari para imam lainnya, maka jika hadis itu tidak termasuk kategori *ṣaḥīḥ*, ia termasuk kategori *ḥasan*; dapat dijadikan hujjah dan diamalkan, kecuali jika tampak di dalamnya suatu *'illah* (cacat) yang menyebabkan kelemahannya."[129] Al-Zayla'ī

[129] Al-Ṣalāḥ, *'Ulūm Al-Ḥadīth*, p. 22.

juga berkata: “Dan di antara orang yang paling longgar (dalam menilai hadis) adalah Al-Ḥākim Abū ‘Abd Allāh dalam kitabnya Al-Mustadrak”[130] Beberapa ulama juga memiliki pandangan yang sama dengan Ibn al-Ṣalāḥ dan al-Zayla‘ī ini.

Di antara hal yang menunjukkan kelonggaran (*tasāhul*) beliau:[131]

a. Beliau mengeluarkan hadis-hadis yang telah dijadikan *ḥujjah* oleh al-Shaykhān (Al-Bukhārī dan Muslim) atau salah satunya, padahal hadis-hadis tersebut tidak memenuhi syarat beliau.
b. Beliau men*ṣaḥīḥ*kan hadis-hadis yang dianggap memenuhi syarat al-Shaykhān atau salah satunya, padahal sebenarnya tidak, baik karena keduanya tidak mengeluarkan sebagian periwayat, atau mereka mengeluarkannya dalam bentuk mutaba’at dan syawahid.
c. Beliau sering men*ṣaḥīḥ*kan hadis-hadis yang *ḍa‘īf*.

[130] al-Zayla‘ī, *Naṣb Al-Rāyah Li Aḥādīth Al-Hidāyah, Juz I*, ed. by Muḥammad ‘Awāmah (Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Thaqāfah al-Islāmīyah), p. 11.
[131] Muḥammad Al-Isḥāqī, ‘Tārīkh Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawīyah Wa Al-Ta’rīf ‘alā Ashhar Anwā‘ Kutub Al-Sunnah’ (Madinah: Fakultas al-Ḥadīth al-Sharīf, Uiniversitas Islam (Madinah)), pp. 1–46.

Beberapa ulama berusaha menjelaskan sebab al-Ḥākim melakukan tasāhul seperti di atas, yaitu:[132]

a. Bahwa dia menyusun kitabnya di akhir usianya, di mana telah terjadi kelalaian dan perubahan (pada dirinya), seperti yang disebutkan oleh Al-Sakhāwī.
b. Bahwa dia menulis kitab tersebut sebagai draf kasar dan belum sempat merevisi serta mengoreksinya. Bagian yang dia diktekan hanyalah sekitar seperempat dari awal kitab, dan bagian inilah yang paling sedikit mendapat kritikan. Sedangkan kritikan yang paling banyak justru terdapat pada sisa bagian kitab yang lain, seperti yang disebutkan oleh Ibn Hajar, Al-Sakhāwī, dan lainnya.
c. Dikatakan pula bahwa dia tidak berpegang pada kaidah-kaidah ahli hadis dalam penilaian *ṣaḥīḥ*, tetapi justru menilai *ṣaḥīḥ* berdasarkan kaidah para ahli fiqh dan uṣūl fiqh. Akibatnya, dia menjadi terlalu longgar dalam penilaian *ṣaḥīḥ* dan dinilai bersikap bermudah-mudah (*tasāhul*).

[132] Al-Turkī.

Karena itulah, hadis-hadis dalam kitab al-Mustadrak dapat dipilah menjadi 5 jenis:[133]

a. Hadis-hadis yang beliau pandang *ṣaḥīḥ* sesuai syarat al-Shaykhān (Al-Bukhārī dan Muslim) atau salah satunya. Jumlahnya mencapai 2,767 hadis.
b. Hadis-hadis yang beliau pandang *ṣaḥīḥ* namun tidak memenuhi syarat salah satu dari shaykhayn (al-Bukhārī dan Muslim), dan keduanya tidak meriwayatkannya. Jumlahnya mencapai 2,735 hadis.
c. Hadis-hadis yang dikemukakan oleh Al-Ḥākim, lalu beliau menyebutkan kelemahan pada sanadnya, kemudian menambahkan shawāhid (penguat) sehingga hadis itu menjadi *ṣaḥīḥ* karena gabungan jalur-jalur tersebut.
d. Hadis-hadis yang beliau kemukakan karena keanehannya, dan beliau menegaskan bahwa salah seorang periwayatnya tidak memenuhi syarat (kriteria) kitab ini (yaitu syarat Al-Bukhārī dan Muslim).

[133] Al-Turkī, p. 140.

e. Hadis-hadis yang beliau kemukakan dan beliau nyatakan bahwa hadis tersebut tidak memenuhi syarat kitab ini, namun beliau tetap meriwayatkannya untuk menunjukkan keistimewaannya.

4. **Manhajnya dalam Mengulang Hadis**

Imam Al-Ḥākim memiliki kebiasaan mengulang beberapa teks hadis di dua tempat atau lebih dalam kitabnya, baik dengan sanad yang sama maupun dengan sanad yang berbeda. Pengulangan ini sering kali terkait dengan judul bab (*tarājim*) yang dirumuskannya, di mana satu teks yang sama digunakan untuk mendukung permasalahan yang berbeda, sesuai dengan makna yang dikandung oleh teks tersebut.

Terkadang suatu hadis dikritik (dinyatakan lemah) dari satu sanad, kemudian beliau mengikutinya dengan menyebutkan sanad lain atau beberapa sanad tambahan, khususnya jika pada sanad pertama terdapat kelemahan.[134]

[134] Islam Web, 'Al-Manāhij Al-Khāṣṣah Li Al-Muḥaddithīn-Manhaj Al-Imām Al-Ḥākim', *Islamwaeb.Net*, 2019 <https://islamweb.net/ar/article/173157/المناهج-الخاصة-للمحدثين-منهج-الإمام-الحاكم>.

5. Manhajnya dalam Menjelaskan Jalur Hadis dan Menyingkatnya

Prinsip dasar dalam menyajikan hadis beserta sanadnya adalah setiap hadis diriwayatkan secara terpisah dengan sanad dan matannya sendiri. Namun, kekhawatiran akan panjangnya pembaḥasan mendorong para Imam - termasuk Imam Al-Ḥākim - untuk mengikuti beberapa metode penyingkatan, di antaranya:

a. Menggabungkan para shaykh dengan ḥarf al-aṭf waw 'و': Beliau menggabungkan beberapa gurunya dengan menggunakan ḥarf 'waw' (و) untuk menyingkat dan menghindari pengulangan bagian sanad yang sama secara keseluruhan. Contohnya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ سَلْمَانَ الْفَقِيهَانِ قَالَا: ثنا عُبَيْدُ بْنُ شَرِيكٍ، ثنا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، ثنا اللَّيْثُ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ [135]

Dalam hadis ini, al-Ḥākim mendapatkan hadis dari 2 gurunya, yaitu Abū Bakr b. Isḥāq dan Abū Bakr b. Salmān. Namun, karena kedua gurunya itu

[135] Al-Ḥākim.

menyebutkan sanad dan matan yang sama, maka hadis itu disingkat/digabungkan dengan menggunakan ḥurūf "*waw*" di antara dua gurunya itu.

b. Menyebutkan sebagian jalur atau sebagian teks hadis dan merujuk pada sisanya untuk penyingkatan: Jika sebuah hadis memiliki lebih dari satu sanad atau matan, beliau terkadang menyebutkan sebagiannya dan merujuk pada sisanya tanpa menyebutkannya secara lengkap. Contohnya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا بَكَّارُ بْنُ قُتَيْبَةَ الْقَاضِي، بِمِصْرَ، ثنا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلَّامٍ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَارِثُ الْأَشْعَرِيُّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ كَلِمَاتٍ أَمَرَنِي اللَّهُ بِهِنَّ: الْجَمَاعَةُ، وَالسَّمْعُ، وَالطَّاعَةُ، وَالْهِجْرَةُ، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَمَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيدَ شِبْرٍ، فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ رَأْسِهِ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ «. وَهَكَذَا رَوَاهُ بِطُولِهِ مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَّامٍ، وَأَبَانُ بْنُ يَزِيدَ الْعَطَّارُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ[136]«.

[136] Al-Ḥākim, p. 432.

Dalam hadis ini, setelah menyebutkan hadis beserta satu jalur sanadnya, Imam Al-Ḥākim berkata: "Dan demikianlah yang diriwayatkan secara lengkap oleh Mu'awiyah b. Sallam, dan Aban b. Yazid Al-'Aththar, dari Yahya b. Abi Katsir." Artinya, selain mendapatkan hadis dari jalur ‘Alī b. al-Mubārak, Al-Ḥākim juga mendapatkan hadis dari jalur Mu‘āwiyah b. Sallām dan Abān b. Yazīd, yang semuanya berasal dari Yaḥyā b. Abī Kathīr.

c. Menyebutkan *mutaba'at* atau *syawahid* (jalur penguat): Jika seorang periwayat memiliki pendukung (penguat) dari periwayat lain, beliau menyebutkannya setelah menyampaikan hadis utama. Contohnya:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْحَافِظُ، ثنا حَامِدُ بْنُ أَبِي حَامِدٍ الْمُقْرِئُ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْقَارِئُ، ثنا كَثِيرُ بْنُ أَبِي كَثِيرٍ أَبُو النَّضْرِ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، قَالَ: أَتَيْتُ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ لَيَالِيَ سَارَ النَّاسُ إِلَى عُثْمَانَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَاسْتَذَلَّ الْإِمَارَةَ لَقِيَ اللَّهَ وَلَا حُجَّةَ لَهُ» . تَابَعَهُ أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ كَثِيرٍ[137]

[137] Al-Ḥākim, p. 435.

Setelah mengutip hadis tentang larangan meninggalkan jamaah, al-Ḥākim berkata: "Dia (periwayat ini) dikuatkan oleh Abū 'Ashim dari Katsir."

D. KITAB-KITAB YANG MEMBAHAS KITAB INI

Banyak ulama memberikan perhatian besar pada al-Mustadrak melalui berbagai karya, baik berupa ringkasan, kritik, maupun studi sanad:

1. Ringkasan (*Mukhtasarāt*) dan Koreksi (*Ta'aqqubāt*):

a. Mukhtaṣar al-Mustadrak: Kitab ringkasan dan koreksi oleh Imam Al-Dhahabī (w. 748 H). Al-Dhahabī mengoreksi Al-Ḥākim pada hadis-hadis tertentu (diperkirakan mencapai 1200 koreksi).

b. Al-Mustadrak 'alā al-Mustadrak: Karya Al-Dhahabī yang mengumpulkan hadis-hadis bāṭilah (salah) dan mawdū' (palsu) dalam al-Mustadrak (sekitar 100 hadis).

c. Al-Nukat al-Laṭāf fī al-Aḥādīth al-Ḍi'āf al-Mukharrajah min Mustadrak al-Ḥākim, karya Ibn al-Mulaqqin

d. Al-Mustadrak 'alā Mustadrak Al-Ḥākim: Karya Al-'Irāqī.

e. Al-Ta'līq 'alā Mustadrak Al-Ḥākim, karya Ibn Ḥajar.

2. Al-Mustakhrajāt dan al-Aṭrāf:

a. Al-Mustakhraj 'alā al-Mustadrak, karya al-'Īrāqī

b. Itḥāf al-Mahrah bi Aṭrāf al-'Ashraḥ: Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar memasukkan aṭrāf al-Mustadrak di dalamnya.

3. Karya Sanad dan Periwayat (Rijāl):

a. Ikmāl Tahdhīb al-Kamāl: Ibn al-Mulaqqin memasukkan biografi para periwayat Al-Ḥākim.

b. Asmā' Rijāl al-Kutub, karya Ibn Ḥajar, yang menghimpun nama-nama periwayat yang terdapat dalam kitab Itḥaf al-Mahrah. Hanya saja Upaya ini tidak selesai.

c. Rijāl Al-Ḥākim fī al-Mustadrak: Karya Shaykh Muqbil, yang memuat para periwayat yang ada dalam kitab al-Mutadrak yang tidak terdapat pada kitab Tahdhīb al-Tahdhīb.

4. Kajian Ilmiah Kontemporer:

a. Al-Ḥākim al-Naysābūrī wa Kitābuhu al-Mustadrak, Disertasi Doktoral, disusun oleh Dr. Maḥmūd Mīrah, di Fakultas Da'wah wa Uṣūl al-Dīn Universitas Al-

Azhar, tahun 1392 H.

b. Al-Imām al-Ḥākim wa Mā Istadrakahu ‘alā al-Ṣaḥīḥayn, Disertasi Doktoral, disusun oleh Ṣalāḥ al-Dīn Bāwah, di Universitas Baghdad, tahun 1409 H.

c. Al-Imām al-Ḥākim wa Kitābuhu al-Mustadrak, ma‘a al-'Ināyah bi Kitāb al-Tafsīr minhu, karya Dr. ‘Ādil Ḥasan ‘Alī, Diterbitkan oleh Mu'assasah al-Mukhtār li al-Nashr wa al-Tawzī‘, Kaero. Asalnya adalah disertasi doktoral penulis.

d. Muqaddimāt Ḥawl al-Mustadrak, karya ‘Abd al-Salām ‘Allūsh, dalam tahqiq (edisi kritis)-nya terhadap kitab Al-Mustadrak.

.

BAB V

SHARḤ MUSHKIL AL-ĀTHĀR

A. BIOGRAFI IMAM AL-ṬAḤĀWĪ

1. Nama Lengkap dan Silsilah

Nama lengkap beliau disepakati oleh para ulama adalah Aḥmad b. Muḥammad b. Salāmah b. Salamah. Para ulama juga sepakat bahwa kunyah beliau adalah Abū Ja'far. Namun, terdapat perselisihan di kalangan ulama mengenai silsilah setelah nama tersebut. Beberapa ulama mencatat silsilah tambahan: [138]

a. Al-Sam'ānī menambahkan: Ibn Sulaymān.

b. Ibn Yūnus al-Miṣrī, Al-Amīr Ibn Mākūlā, Ibn 'Asākir dan Ibn Mandhūr menambahkan: b. Sulaym.

c. Al-Ḥāzimī menambahkan: Ibn Salam

d. Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar dan Ibn Qaṭlūbaghā menambahkan: Ibn Sulaymān b. Hubāb. Di kali yang lain, Ibn Qaṭlūbaghā menambahkan: : Ibn Sulaym b. Sulaymān b. Hubāb.

e. Ibn Nuqṭah dan al-Dhahabī tidak menamabahkan

[138] Ibrahim Abdul Rahman Muhammad, 'Al-Ṭaḥāwī Wa Juhūduh Al-Ḥadīthīyah Fī Sharḥ Ma'ānī Al-Āthār', *Journal of Tikrit University for Humanities Al-Tahawi and His Modern Efforts to Explain the Meanings of Antiquities*, 28 (2021), 1–20.

terhadap nama di atas, tetapi menyebutkan: Aḥmad b. Muḥammad b. Salāmah b. Salamah b. ‘Abd al-Malik.

f. Sementara al-Ghazzī menyebutkan namanya: Aḥmad b. Muḥammad b. Salāmah b. Salamah b. Sulaym b. Sulaymān b. Ḥubāb.

Pendapat yang paling benar (*al-rājiḥ*) adalah pendapat Ibn Yūnus al-Miṣrī, Ibn Mākūlā, al-Sam‘ānī, Ibn ‘Asākir, Ibn Mandhūr, al-Ḥāzimī, Ibn Ḥajar, dan Ibn Qaṭlūbaghā, serta tambahan yang diberikan oleh Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar. Karena Ibu Ḥajar adalah generasi yang lebih belakangan dan telah meneliti bukti-bukti (atau riwayat-riwayat) dari para ulama sebelumnya. Dia adalah salah satu mujtahid mutlak, dan merupakan penutup para *ḥuffāẓ* (ahli hadits) dari kalangan muḥaddithīn.

2. Nisbah (Asal)

Imam al-Ṭaḥāwī dinisbatkan kepada beberapa nama keturunan dan tempat:

a. Al-Ṭaḥāwī: Dinamakan dari Ṭaḥā, sebuah desa di dataran rendah Sa'id Misr (Mesir). Desa ini juga

dikenal dengan nama al-Ṭaḥūrīyah.[139]

b. Al-Azdī: Dinisbatkan kepada suku Azd b. Ghauth b. Nabt b. Mālik b. Zayd b. Kahlān b. Saba'.[140]

c. Al-Ḥajri: Beliau berasal dari Ḥajr Al-Azd.[141]

d. Al-Misrī: Beliau adalah seorang Mesir.[142]

3. Madhhab Fiqih

Beliau dikenal sebagai ulama *mujtahid* dari madhhab Ḥanafī. Al-Ṭaḥāwī dianggap sebagai seorang yang otoritatif (*ḥujjah*) dalam madhhab Ḥanafī. [143] Awalnya, beliau menganut madhhab Shāfi'ī.[144] Beliau belajar fiqih kepada pamannya, Abū Ja'far b. Abī 'Imrān, yang merupakan pengikut madhhab Shāfi'ī. Kemudian, beliau berpindah ke madhhab Ḥanafī.[145] Kedudukan tertinggi ulama pengikut Abū Ḥanīfah di Mesir berakhir pada masanya.

---

[139] 'Abd al-Azīz Aḥmad Al-'Ibād, *Manhaj Al-Imām Al-Ṭaḥāwī Fī Kitābih Sharḥ Mushkil Al-Ātsār* (Kuwait).
[140] Muhammad.
[141] Muhammad.
[142] Al-'Ibād.
[143] Muhammad.
[144] Mona Salama Ayesh Al-Aroui and Hossam Moussa Mohamed Shousha, 'Bayān Jumlat Al-Qawā'id Al-'Ilmīyah Li Mushkil Al-Ḥadīth Al-Sharīf: Manhaj Al-Imām Al-Ṭaḥāwī Namūdhajan', *Al-Risalah: Journal of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences (ARJIHS)*, 5.3 (2021), 164–89 <https://journals.iium.edu.my/al-risalah/index.php/al-risalah/article/view/337>.
[145] Usāmah ibn 'Abd Allāh Al-Khayyād, *Mukhtalaf Al-Ḥadīth Bayna Al-Muḥaddithīn Wa Al-Uṣūliyyīn Al-Fuqahā'* (Riyad: Dar al-Fadilah, 2001).

4. Kelahiran dan Wafat

Terdapat perselisihan di kalangan ulama mengenai tahun kelahiran beliau, dengan tiga pendapat utama: Tahun 237 H, tahun 238 H dan tahun 239 H. Pendapat yang terakhir ini dianggap sebagai yang paling kuat (*Al-Rājiḥ*), yang bertepatan dengan tahun 853 M. Beberapa ulama menyebutkan bahwa beliau dilahirkan pada malam Ahad, sepuluh malam menjelang Rabīʻ al-Awwāl, di Taḥā, sebuah desa di Ṣaʻīd Mesir. [146]

Beliau wafat pada tahun 321 H. Secara spesifik, beliau meninggal pada malam Kamis di awal bulan Dzulqa'dah tahun 321 H. Beliau wafat pada usia antara 82 hingga 84 tahun.

5. Kedudukan dan Pujian dari Ulama

Imam al-Ṭaḥāwī diakui sebagai seorang ulama Hadis yang agung (Al-Muḥaddith Al-Kabīr) dan seorang ulama fiqih yang tekun. Para ulama memberikan pujian yang tinggi atas keilmuan dan kedudukannya.

a. Ibn Yunus (w. 347 H) menyatakan kāna thiqatan thabtan faqīhan ʻāqilan, lam yukhlaf misluhu (dia

[146] Muhammad.

adalah seorang yang terpercaya, kuat hafalannya, ahli fikih, dan cerdas; tidak ada yang sepertinya setelahnya).[147]

b. Maslamah b. Qāsim al-Andalusī (w. 353 H) menilainya sebagai seorang yang terpercaya, memiliki kedudukan agung, faqih dalam agama, dan seorang ulama yang mengetahui berbagai perbedaan pendapat di kalangan ulama, serta mahir dalam pengklasifikasian. Ia bermadhhab Ḥanafī dan sangat fanatik terhadap madhhab tersebut.[148]

c. Al-Khalīlī (w. 446 H) mengatakan beliau adalah seorang yang berilmu dalam Hadis.[149]

d. Al-Sam'ānī (w. 562 H) berkata: Ia adalah seorang imam yang terpercaya, teguh, faqih, dan alim; tidak ada yang sepertinya setelahnya.[150]

---

[147] 'Abd al-Raḥmān b. Aḥmad Al-Ṣadafī, *Tārīkh Ibn Yūnus Al-Ṣadafī Juz 1* (Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmīyah, 2000), p. 22.
[148] Ibn Ḥajar, *Lisān Al-Mīzān, Juz 1.Pdf* (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmīyah, 2002), p. 621.
[149] Al-Khalīlī, p. 432.
[150] 'Abd al-Karīm b. Muḥammad Al-Sam'ānī, *Al-Ansāb Juz 4* (Beirut: Dār al-Jinān, 1988), p. 53.

6. Guru dan Murid

Imam al-Ṭaḥāwī meriwayatkan Hadis dari 115 Shaykh dalam karyanya Sharh Ma'ānī al-Āthār.[151] Di antara guru beliau yang terkemuka adalah:

a. Abū Isḥāq Ibrāhīm b. Marzūq b. Dīnār al-Baṣrī (w. 270 H).
b. Abū Isḥāq Ibrāhīm b. Abī Dāwud Sulaymān b. Dāwud al-Asadī Al-Shāmī (w. 270 H).
c. Abū Musa Yūnus b. ʻAbd al-Aʻlā b. Maysarah al-Miṣrī (w. 264 H).

Beberapa muridnya telah meriwayatkan hadis darinya. Tercatat 29 murid. Di antara murid beliau yang terkemuka adalah:

a. Abū al-Qāsim Maslamah b. al-Qāsim b. Ibrāhīm al-Qurṭubī al-Andalusī (w. 353 H).
b. Abū al-Qasim Sulaymān b. Aḥmad b. Ayyūb b. Muṭayyir al-Ṭabarānī (260-360 H).
c. Abū Saʻīd ʻAbd al-Raḥmān b. Aḥmad b. al-Imām Yūnus b. ʻAbd al-Aʻlā al-Ṣadafī al-Miṣrī (w. 347 H).

[151] Muhammad.

7. Karya-Karyanya

Imam al-Ṭaḥāwī adalah seorang penulis yang produktif, dengan banyak karya dalam Hadis, Fiqih, dan Aqidah.[152]

Kitab yang sudah Cetak (7 kitab):

a. Sharh Ma'ānī al-Āthār.
b. Sharh Mushkil al-Āthār (juga dikenal sebagai Mushkil al-Āthār atau Bayān Mushkil al-Āthār).
c. Aḥkām al-Qur'ān.
d. Ḥadīth Abī Ja'far al-Ṭaḥāwī.
e. Sharh al-Aqīdah al-Ṭaḥāwīyah (Penjelasan Aqidah al-Ṭaḥāwīyah).
f. Risālat Bayān al-Sunnah.
g. Kitab al-Shufʻah.

Kitab Masih dalam Bentuk Manuskrip (6 buku):

a. Kitab al-Shurūṭ Al-Kabīr.
b. Kitab al-Shurūṭ al-Ṣaghīr.
c. Ikhtilaf al-Fuqahā'.
d. Al-Mukhtaṣar fī al-Fiqh.

[152] Muhammad.

e. Al-Taswiyah bayna Ḥaddathanā wa bayna Akhbaranā.
f. Tārīkh Kabīr.

Karya yang Hilang (19 buku, di antaranya):

a. Ikhtilāf al-'Ulamā'.
b. Sharh al-Jāmi' Al-Kabīr.
c. Sharh al-Jāmi' al-Ṣaghīr.
d. Kitāb al-Shurūṭ al-Awsaṭ
e. Al-Muḥāḍir wa al-Sijillāt.
f. Al-Waṣāyā
g. Al-Farā'id.
h. Naqḍ Kitāb al-Mudallisīn 'alā al-Karābīsī
i. Manāqib Abī Ḥanīfah.
j. Mu'allaf fī al-Qur'ān (seribu lembar).
k. Al-Nawādir al-Fiqhiyyah (sepuluh juz).
l. Al-Nawādir wa al-Hikāyāt (lebih dari dua puluh juz).
m. Ḥukm Arāḍī Makkah
n. Al-Radd 'alā 'Īsā b. Abān
o. Al-Radd 'alā Abī 'Ubaydah
p. Ikhtilāf al-Riwāyāt 'alā Madhhab al-Kūfiyīn
q. Al-Mukhtasar Al-Kabīr fī al-Fiqh.
r. Al-Mukhtasar al-Ṣaghir fi al-Fiqh.

B. MENGENAL KITAB SHARḤ MUSHKIL AL-ĀTHĀR

1. Penamaan Kitab Sharḥ Mushkil al-Āthār

Kitab ini dikenal secara luas dengan beberapa nama yang saling berdekatan. Nama-nama yang dikenal antara lain: Sharh Mushkil al-Āthār, Mushkil al-Āthār dan Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth (atau Ta'wīl Mushkil al-Ḥadīth). Meskipun demikian, nama yang dianggap paling tepat untuk kitab ini, sebagaimana diverifikasi oleh Al-KhayrĀbadi melalui penelitian terhadap juz kedelapan manuskrip, adalah "Bayan Mushkil al-Āthār".[153]

Selain itu, judul lengkap kitab ini, sebagaimana tercantum dalam *Fahrasat* karya Ibn Khair al-Ishbīlī dan yang sejalan dengan mukadimah penulis, adalah: "Kitāb Bayān Mushkil Ḥadīth Rasūl Allāh Shallā Allāh 'alyhi wa Sallam wa Istikhrāj al-Aḥkām allatī fīhi wa Nafy al-Taḍādd 'anhu"[154] (Kitab Penjelasan Hadis Rasulullah SAW yang Bermasalah, Pengambilan Hukum-hukum yang Terdapat di Dalamnya, dan Penolakan Adanya Pertentangan Padanya).

[153] Al-Aroui and Shousha, p. 171.
[154] Al-'Ibād.

2. Tujuan dan Sebab Penyusunan Kitab

Imam Abū Ja`far Aḥmad b. Muḥammad b. Salāmah al-Ṭaḥāwī (w. 321 H) secara eksplisit menjelaskan tujuannya dalam mukadimah kitab. Beliau berkata:

وَإِنِّي نَظَرْتُ فِي الْآثَارِ الْمَرْوِيَّةِ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْأَسَانِيدِ الْمَقْبُولَةِ الَّتِي نَقَلَهَا ذَوُو التَّثَبُّتِ فِيهَا وَالْأَمَانَةِ عَلَيْهَا , وَحُسْنِ الْأَدَاءِ لَهَا , فَوَجَدْتُ فِيهَا أَشْيَاءَ مِمَّا يَسْقُطُ مَعْرِفَتُهَا , وَالْعِلْمُ بِمَا فِيهَا عَنْ أَكْثَرِ النَّاسِ فَمَالَ قَلْبِي إِلَى تَأَمُّلِهَا وَتِبْيَانِ مَا قَدَرْتُ عَلَيْهِ مِنْ مُشْكِلِهَا وَمِنِ اسْتِخْرَاجِ الْأَحْكَامِ الَّتِي فِيهَا وَمِنْ نَفْيِ الْإِحَالِاتِ عَنْهَا , وَأَنْ أَجْعَلَ ذَلِكَ أَبْوَابًا أَذْكُرُ فِي كُلِّ بَابٍ مِنْهَا مَا يَهَبُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِي مِنْ ذَلِكَ مِنْهَا حَتَّى آتِيَ فِيمَا قَدَرْتُ عَلَيْهِ مِنْهَا كَذَلِكَ مُلْتَمِسًا ثَوَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ[155]

Artinya: *Dan sesungguhnya aku telah meneliti hadis-hadis (al-āthār) yang diriwayatkan dari Nabi SAW dengan sanad-sanad yang dapat diterima, yang telah diriwayatkan oleh para periwayat yang dikenal dengan ketelitian dan amanah mereka, serta dengan penyampaian yang baik dan benar. Maka aku mendapati di dalamnya hal-hal yang pengetahuannya telah luput dari kebanyakan manusia. Hati pun condong untuk meneliti hal-hal tersebut, menjelaskan apa yang mampu aku pahami dari*

[155] Abū Ja`far Aḥmad Al-Ṭaḥāwī, *Sharḥ Mushkil Al-Ātsār*, ed. by Syu`ayb Al-Arnauṭ, 3rd edn (Damaskus: Dār al-Risālah al-`Ālamīyah, 2010), p. 6.

kemushkilannya, menggali hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, serta menolak adanya kemungkinan kekeliruan atau penyimpangan darinya. Aku bermaksud menjadikannya dalam bentuk bab-bab, dan pada setiap bab aku akan menyebutkan apa yang Allah 'Azza wa Jalla karuniakan kepadaku dari hal-hal tersebut, hingga aku menyelesaikannya sejauh kemampuan yang Allah berikan kepadaku, dengan tujuan mengharap pahala dari Allah atas usaha itu.

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan utama Imam al-Ṭaḥāwī dalam Menyusun Mushkil al-Āthār adalah untuk menghilangkan kerancuan (*ishkāl*) dari *Ḥadīth Sharīf*. Tujuan ini dapat dirangkum dalam tiga poin mendasar:

a. Penjelasan permasalahan (*bayān mushkilihā*): Menjelaskan hadis-hadis yang tampak bermasalah.
b. Pengambilan hukum (*istikhrāj al-aḥkām*): Mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.
c. Penolakan kemustahilan (*nafy al-iḥālāt*): Menolak anggapan-anggapan yang mustahil (seperti adanya

kontradiksi nyata) dari hadis-hadis tersebut.[156]

Al-Ṭaḥāwī menulis kitab ini untuk menunjukkan bahwa tidak mungkin terjadi kontradiksi atau masalah yang sesungguhnya (*ishkāl ḥaqīqī*) antara dua teks syariat yang *ṣaḥīḥ*. Ia berupaya menjawab mereka yang menuduh adanya pertentangan (*tanāquḍ* dan *taḍādud*) antara hadis. Beliau meminta pertolongan Allah SWT agar diberikan taufik dan bantuan untuk penyelesaian karyanya.

3. Konteks Penyusunan Kitab

Kitab Sharh Mushkil al-Āthār dianggap sebagai karya tulis terakhir (*ākhir al-muṣannafāt*) Imam al-Ṭaḥāwī. Kitab ini dianggap sebagai salah satu kitab yang paling penting dan paling luas dalam membahas *Mushkil al-Ḥadīth* (hadis yang bermasalah).[157] Al-Ṭaḥāwī memberikan perhatian besar untuk menghilangkan kerancuan (*ishkāl*) dari *Ḥadīth Sharīf* dalam karyanya ini.

Imam al-Ṭaḥāwī hanya memasukkan hadis-hadis yang sah dan dapat diterima untuk dijadikan *ḥujjah* (*maqbūlah*). Beliau secara eksplisit menyatakan bahwa ia

[156] Al-Khayyād, p. 361.
[157] Al-Aroui and Shousha, p. 171.

meneliti *athar* yang diriwayatkan dengan sanad yang dapat diterima.[158] Tujuannya adalah untuk mencari kebenaran dalam Hadis yang telah teruji tingkat keabsahannya, bukan untuk membahas hadis-hadis yang sudah jelas kelemahannya.

Kitab Mushkil al-Āthār membahas semua jenis hadis yang bermasalah (*Mushkil al-Ḥadīth*). Permasalahan ini mencakup dua jenis utama: ***Pertama***, permasalahan yang timbul karena adanya pertentangan nyata (*ta'āruḍ zahiri*) antara satu hadis dengan ayat Al-Qur'an, hadis lain, atau ijma'. Pertentangan hadis dengan hadis adalah jenis pertentangan yang paling sering ia bahas. ***Kedua***, permasalahan yang timbul karena makna yang tersembunyi atau samar (*ghumūḍ aw khafā' al-ma'nā*) atau ilusi kemustahilan.[159]

Keunikan kitab ini adalah bahwa Al-Ṭaḥāwī menggabungkan dua jenis masalah hadis (hadis yang secara lahiriah bertentangan dengan hadis lain/Al-Qur'an, dan hadis yang maknanya samar karena keasingan bahasa/makna) dalam satu kitab. Hal ini membedakannya dari ulama lain, seperti Ibn Qutaybah,

[158] Al-'Ibād.
[159] Al-'Ibād, p. 10.

yang memisahkan pembaḥasan jenis-jenis masalah tersebut. Metodenya dalam menolak masalah hadis mencakup metode utama: *Al-Jam'* (penggabungan), *Al-Naskh* (pembatalan), dan *Al-Tarjīḥ* (penguatan/preferensi).

4. Pujian Ulama bagi Kitab Mushkil al-Āthār

Kitab Mushkil al-Āthār karya Imam al-Ṭaḥāwī menerima pujian dan perhatian yang signifikan dari kalangan ulama karena kedudukan dan metodologinya yang unggul dalam ilmu hadis. Berikut adalah rangkuman pujian para ulama terhadap kitab Mushkil al-Āthār ini:

a. Keunggulan dan Nilai Kitab

Kitab *Sharh Mushkil al-Āthār* dianggap sebagai salah satu kitab al-Ṭaḥāwī yang terkenal. Kitab ini dinilai sebagai salah satu kitab yang paling penting dan paling luas dalam membahas penolakan hadis-hadis yang dianggap bermasalah (Mushkil). Beberapa ulama, termasuk Al-'Irāqī dan Al-Abnāsī, menyebutkan bahwa Mushkil al-Āthār adalah salah satu karya al-Ṭaḥāwī yang paling agung (*ajall kutubihi*). Al-Ṣan'ānī menyatakan bahwa Abū Ja'far al-Ṭaḥāwī menyusun kitab Mushkil al-Āthār, dan kitab itu merupakan salah satu karyanya yang

paling berharga. Berdasarkan penelitian ilmiah kontemporer, kitab ini bahkan digambarkan sebagai ensiklopedia fiqh, hadis, dan uṣūl al-fiqh (*mawsūʻah fiqhīyah ḥadīthīyah uṣūlīyah*).[160]

b. Pengakuan atas Keilmuan dan Metodologi Imam Ṭaḥāwī

Para ulama yang menelaah karya-karya al-Ṭaḥāwī, termasuk Mushkil al-Āthār, mengakui kedudukannya yang tinggi dalam keilmuan. Ibn Kathīr mengatakan bahwa "Siapa pun yang melihat karya tulis Imam ini akan mengetahui kedudukannya dalam ilmu dan luasnya pengetahuannya". Kitab ini memperlihatkan tingginya pemahaman al-Ṭaḥāwī dan metodologinya yang luar biasa (*badīʻ manhajih*). Metodologi al-Ṭaḥāwī dalam kitab ini diakui karena kemampuannya untuk mengatasi hadis yang sulit dan menghilangkan keraguan darinya. Al-Ṭaḥāwī menunjukkan perhatian besar dalam menolak hadis-hadis yang rancu (*al-ishkāl*) dalam kitabnya Sharh Mushkil al-Āthār.[161]

[160] Al-ʻIbād, p. 5.
[161] Al-ʻIbād, p. 5.

5. Pencetakan Kitab

Sejarah penerbitan kitab ini melewati dua fase penting: edisi awal yang tidak lengkap dan edisi kontemporer yang lengkap.

Edisi Awal yang Tidak Lengkap (India)

Pencetakan kitab ini pada mulanya hanya berhasil mencakup sekitar setengahnya. Edisi ini dicetak di Hyderabad, India, oleh Maṭba‘ah Dā’irat al-Ma‘ārif al-‘Uthmānīyah pada tahun 1388 H/1968 M. Cetakan India ini terdiri dari empat jilid, atau empat juz saja, dan merupakan edisi yang tidak lengkap. Bab terakhir yang termuat dalam edisi India ini adalah:

بَابُ بَيَانِ مُشْكِلِ مَا رُوِيَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْأَلَتِهِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَرُدَّ الشَّمْسَ عَلَيْهِ بَعْدَ غَيْبُوبَتِهَا وَرَدِّ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِيَّاهَا عَلَيْهِ , وَمَا رُوِيَ عَنْهُ مِمَّا يُوهِمُ مَنْ تَوَهَّمَ مُضَادَّ ذَلِكَ[162]

Artinya: “*Bab Penjelasan tentang Hadis yang Tampak Mushkil (sulit dipahami) Mengenai Riwayat dari Rasulullah tentang Beliau Memohon kepada Allah ‘azza wa jalla agar Matahari Dikembalikan kepadanya setelah Terbenam, lalu Allah ‘azza wa jalla Mengembalikannya kepadanya; serta (penjelasan tentang) Riwayat lain*

[162] Al-‘Ibād, p. 7.

darinya yang Mungkin Dinilai Bertentangan dengan Hal tersebut oleh orang yang Menilai demikian."

Pada akhir cetakan ini, editor memeberi catatan yang menyatakan bahwa percetakan telah selesai sesuai dengan naskah yang tersedia bagi mereka. Dalam catatan tersebut, mereka berharap bahwa siapa pun yang menemukan salinan lain yang lengkap dan *ṣaḥīḥ* dapat melengkapi buku tersebut.

Edisi Lengkap Kontemporer (Mu'assasat al-Risalah)

Edisi lengkap kitab ini diterbitkan kemudian di Beirut oleh Mu'assasah al-Risālah. Edisi lengkap ini pertama diterbitkan pada tahun 1415 H/1994 M. Menurut salah satu sumber, cetakan lengkap pertama terdiri enam jilid. Sumber lain yang merinci edisi Mu'assasat al-Risalah menyatakan bahwa edisi ini terdiri dari 17 jilid (16 jilid kitab ditambah jilid terakhir untuk indeks). Edisi lengkap ini di-*taḥqīq* oleh Shaykh Shu'ayb al-Arnā'ūṭ, salah satu tokoh terkemuka yang bekerja di bidang ilmu hadis pada era kontemporer.

Dalam edisi lengkap ini sudah dilengkapi dengan takhrij (pengecekan dan penilaian) hadis dan riwayat, serta menghukuminya *ṣaḥīḥ* atau *ḍa'īf*. Terdapat pendahuluan ringkas mengenai metodologi Imam al-

Ṭaḥāwī dalam kitab Mushkil al-Āthār. Pada tahun 2006, Mu'assasah al-Risālah mencetak edisi kedua kitab ini. Edisi lengkap yang diterbitkan oleh Mu'assasah al-Risālah ini menjadi rujukan utama bagi para peneliti yang mempelajari metodologi al-Ṭaḥāwī dalam karyanya.[163]

C. MANHAJ KITAB SHARḤ MUSHKIL AL-ĀTSĀR

Manhaj Imam al-Ṭaḥāwī dalam kitab Mushkil al-Ātsār (atau Bayān Mushkil al-Ātsār) adalah pendekatan yang mendalam dan sistematis untuk menangani hadis-hadis yang tampak saling bertentangan atau mengandung makna yang sulit dipahami, dengan tujuan utama untuk mendamaikan (*al-jam'*) atau memprioritaskan (*al-tarjīḥ*) di antara riwayal-riwayat yang kontradiktif, atau menjelaskan makna yang kabur.

Berikut adalah deskripsi mendalam mengenai *manhaj* Al-Ṭaḥāwī dalam kitab tersebut berdasarkan sumber-sumber yang tersedia:

1. Struktur dan Karakteristik Kitab

Kitab ini tidak terbatas pada topik tertentu, melainkan mencakup berbagai topik yang beragam,

[163] Al-'Ibād, p. 7.

seperti permasalahan akidah (*aqā'id*), adab, warisan (*farā'iḍ*), jual beli (*buyū'*), pernikahan (*nikāh*), dan lain-lain.[164] Jumlah bab dalam kitab ini mencapai 1002 bab (menurut salah satu sumber). Al-Ṭaḥāwī tidak menyusun kitabnya secara teratur berdasarkan topik bab.[165] Beberapa ahli fiqh, seperti Khālid Maḥmūd al-Ribāṭ, kemudian menyusun ulang kitab Mushkil al-Ātsār, berdasarkan bab. Meskipun demikian, penataan bab di dalamnya masih menunjukkan keterkaitan tematik antara bab-bab yang berurutan.

2. Metode Pembaḥasan dalam Setiap Bab

Dalam membahas setiap isu yang dianggap "*Mushkil*" (bermasalah), Al-Ṭaḥāwī umumnya mengikuti langkah-langkah berikut: [166]

a. **Judul Bab:** Al-Ṭaḥāwī memberikan judul atau bab untuk setiap masalah yang mengandung kesulitan (*ishkāl*) dari apa yang diriwayatkan dari Nabi SAW. Beliau biasanya mengatakan pada sebagian besar

[164] Sājid Maḥmūd and Maḥbūb Ilāhī, 'Imām Al-Ṭaḥāwī Wa Manhajuh Fī Kitābihi Mushkil Al-Āthār', *Bannu University Research Journal in Islamic Studies*, 2.1 (2015), p. 141 <https://burjis.com/index.php/burjis/article/view/90>.
[165] Al-'Ibād, p. 12.
[166] Al-Khayyād, p. 362.

judulnya: “Bāb Bayān Mushkil Mā Ruwiya ‘an Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alayh wa Sallam fī…” atau “Bāb Bayān Mushkil Mā Ruwiya ‘an al-Nabī Ṣallā Allāh ‘alayh wa Sallam ‘an…”. Mungkin maksud beliau dengan hal itu adalah untuk memberitahukan kepada pembaca bahwa penulis (Imam al-Ṭaḥāwī) bermaksud hanya menyajikan penjelasan untuk setiap hal yang dianggap sulit menurut kemampuannya, tanpa memaksakan makna yang sesuai dengan pendapat madhhabnya sendiri terhadap hadis-hadis yang ada dalam bab tersebut.

b. **Menampilkan hadits yang tampak bertentangan:** Beliau menyajikan di bawah setiap bab dua hadits yang secara lahir tampak bertentangan (bukan pertentangan yang sebenarnya), disertai dengan menyebutkan sanad-sanadnya, meriwayat-kan berbagai jalur dan versi periwayatannya. Kemudian beliau memaparkan secara panjang lebar poin-poin perbedaan di antara keduanya, lalu menjelaskan dan memberikan contoh tentang maksud sebenarnya dari kedua hadits tersebut hingga maknanya menjadi jelas dan pertentangan (yang tampak) antara keduanya

menjadi hilang.

c. **Sistematika penulisan:** Beliau tidak menyusun setiap bab dengan sistematika yang ketat berdasarkan kitab-kitab dan bab-bab (*fiqih*) tertentu. Artinya, beliau tidak mengelom-pokkan setiap bab sesuai dengan topiknya dan tidak menggabungkan setiap jenis (topik) dengan jenis yang sama. Sebagai contoh, hadits-hadits tentang wudhu tersebar dari awal kitab hingga akhir, demikian pula hadis-hadis tentang shalat, puasa, dan seluruh syari'at serta hukum-hukum.

d. **Syarat kompromi (*al-jam'*) antar hadis:** Beliau mensya-ratkan untuk melakukan kompromi (mencari titik temu) antara dua hadis yang tampak bertentangan jika keduanya berada pada tingkatan yang sama dari segi keshahihan dan kualitas. Jika salah satunya lemah (*ḍa'īf*) dan yang lain kuat (*qawī*), maka beliau mengambil yang kuat dan meninggalkan yang lemah.

e. **Tidak Terikat Madhhab Tertentu:** Beliau tidak terikat dalam kitabnya dengan madhhab tertentu, dan beliau menyimpulkan hukum yang sesuai menurutnya dari makna hadits. Meskipun beliau

bermadhhab Ḥanafī, hal itu tidak berarti beliau mengikuti pendapat Imam Abī Ḥanīfah) secara membabi buta.

f. **Penyebutan satu hadis:** Terkadang beliau hanya menyebut-kan sebuah hadits dalam satu sub-bab, dan beliau menyebutkan adanya pertentangan dalam hadis itu menurut *ẓāhir*-nya.

g. **Penyebutan beberapa sanad hadis:** Beliau menyebutkan hadits suatu bab dengan sanadnya, dan jika hadits tersebut memiliki jalur (thuruq) lain, beliau mengumpulkannya dan menyebutkannya, bahkan terkadang hingga empat puluh jalur.

h. **Penyebutan shawāhid dan mutāba'āt:** Terkadang beliau menyebutkan hadis, kemudian menyebutkan shawāhid (penguat) dan mutāba'āt (jalan pendukung)-nya.

i. **Bentuk penyajian permasalahan:** Terkadang beliau menyajikan pertentangan atau persoalan dalam bentuk pertanyaan, seperti perkataannya: "Fasa'ala sā'il kadhā wa kadhā… (Maka ada yang bertanya demikian dan demikian...). Terkadang beliau menyajikannya dalam bentuk berita.

j. **Cakupan topik yang luas:** Kitab ini tidak terbatas

pada satu atau beberapa topik tertentu; melainkan mencakup berbagai macam persoalan seperti akidah, adab, farā'iḍ (warisan), jual-beli, nikah, iman, dan lainnya.

k. **Penilaian perawi:** Imam al-Ṭaḥāwī terkadang mengulang riwayat-riwayat, kemudian menerangkan keadaan perawi, baik dari segi penilaian *thiqah* (*tawthīq*) maupun penilaian lemah (*taḍ'īf*). Beliau juga menerangkan perbedaan para perawi dan adanya keterputusan (*al-inqiṭā'*) dalam sebagian sanad.

l. **Obyek kajian:** Beliau membatasi pembahasan hanya pada hadits-hadits yang saling bertentangan, tidak termasuk (pertentangan dengan) Al-Qur'an dan akal.[167]

3. Metode Penanganan Kontradiksi (Daf'u al-Ta'arudh)

Al-Ṭaḥāwī dikenal luas karena upayanya dalam menyelesaikan kontradiksi yang tampak (*al-ta'āruḍ al-ẓāhir*) antara hadis-hadis, yang pada dasarnya dilakukan

[167] Maḥmūd and Ilāhī, pp. 140–42.

melalui tiga metode utama, yaitu: *al-Jam‘*, *al-Naskh*, dan *al-Tarjīh*.[168]

a. Al-Jam‘ wa al-tawfīq (kompromi/penyelarasan). Ini adalah langkah pertama dan paling diprioritaskan. Al-Ṭaḥāwī berusaha keras untuk mendamaikan dua hadis yang yang tampak bertentangan dan menyatakan bahwa tidak ada kontradiksi di antara keduanya. Tujuan kompromi dan penyelarasan ini adalah memastikan bahwa kedua hadis yang tampak bertentangan itu tetap dianggap *ṣaḥīḥ* dan dapat diamalkan. Contoh rekonsiliasi adalah melalui *takhṣīṣ al-`āmm* (mengkhususkan makna umum), seperti yang terjadi dalam bab tentang *Riddah* (murtad).

b. Al-Naskh (Abrogasi/Penghapusan Hukum). Jika tidak mungkin dilakukan *al-jam‘ wa tawfīq*, Al-Ṭaḥāwī beralih ke *nasakh*. Ini dilakukan dengan menentukan mana hadis yang datang lebih dulu (*al-mutaqaddim*) dan mana yang belakangan (*al-muta'akhkhir*) melalui pengetahuan tentang sejarah. Hadis yang datang belakangan akan

[168] Al-Aroui and Shousha, p. 173.

menghapus hukum (*nāsikh*) yang dibawa oleh hadis yang datang lebih dahulu (*mansūkh*).

c. Al-Tarjīh (penguatan). Jika *jam'u* dan *nasakh* tidak dapat diterapkan, al-Ṭaḥāwī akan memilih atau memprioritaskan satu hadis yang dianggap lebih kuat daripada yang lain. Tarjih dapat dilalui dengan beberapa cara:
    - Tarjih melalui Sanad/Rawi: Ia sering memprioritaskan riwayat dengan sanad yang lebih *ṣaḥīḥ* dan kuat.
    - Tarjih melalui Makna: Ia memprioritaskan hadis yang didukung oleh dalil lain (seperti Al-Qur'an, Sunnah, atau *Qiyas*—analogi).
    - Tarjih melalui Konsensus (*al-Ijma`*): Ia memilih riwayat yang sesuai dengan pendapat mayoritas ulama (*jumhūr*).

4. Fokus pada Kritik Rawi dan Bahasa

Selain langkah-langkah di atas, manhaj Al-Ṭaḥāwī juga dicirikan oleh perhatiannya pada kritik sanad dan kejelasan bahasa:[169]

[169] Al-'Ibād, p. 17.

a. Kritik Rawi dan Riwayat: Al-Ṭaḥāwī sangat memperhatikan riwayal-riwayat dan menjelaskan kondisi periwayat, termasuk menggunakan lafaz-lafaz *tawtīq* dan *tajrīh* (lafaz yang memiliki makna kuat dan lemah) untuk menilai kualitas sanad. Contoh lafaz *tawthīq* yang ia gunakan adalah "ثقة" (terpercaya), "حجة" (otoritas), atau "حافظ" (penghafal).

b. Klarifikasi Linguistik: Al-Ṭaḥāwī berupaya menjelaskan makna yang tersembunyi (*khafā' al-ma'ānī*) atau lafaz yang *Mushkil* melalui penjelasan makna linguistik bahasa Arab, termasuk dengan mengutip perkataan para ahli bahasa dan syair.

Secara ringkas, Mushkil al-Āthār adalah upaya monumental untuk membersihkan hadis dari tuduhan kontradiksi atau kelemahan yang timbul dari kesalahpahaman, dengan berpegang pada metode *al-Jam'*, *al-Naskh*, dan *al-Tarjīh* secara berurutan

D. KEISTIMAEWAAN DAN PERHATIAN ULAMA TERHADAP SHARḤ MUSHKIL AL-ĀTSĀR

Keistimewaan Kitab Mushkil al-Āthār karya Imam al-Ṭaḥāwī ini adalah sebagai berikut:

a. Menyampaikan hadis dengan sanadnya hingga ke sumbernya. Ia meriwayatkan hadis-hadis dengan rantai periwayatannya sendiri hingga sampai kepada sumber aslinya.
b. Mencakup banyak pembaḥasan dan tema kitab yang luas, mulai dari akidah, adab, fara'id (hukum waris), jual beli, hudud (hukum pidana), hingga akhlak.
c. Perhatian besar pada kritik periwayatan, penjelasan dasar-dasar hadis yang *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*, serta menilainya sebagai hadis kuat dan lemah.
d. Menunjukkan pertentangan yang tampak antara hadis-hadis dalam berbagai masalah yang dibawakan, lalu memberikan solusi yang kuat sehingga tidak perlu lagi mencari pendapat lain, untuk mencapai pemahaman tentang makna dan tujuannya.
e. Bersikap menahan diri (tidak berkomentar) dalam beberapa masalah, membahas panjang lebar tentang masalah yang lain, dan meringkas dalam

masalah lainnya.[170]

Mengingat pentingnya kitab Al-Ṭaḥāwī ini, dan karena kitab ini adalah salah satu kitab yang paling luas pembaḥasan nya, sejumlah ulama telah meringkasnya dan menyusun ulang.[171] Beikut ini di antara nama-nama kitab yang membahas kitab al-Ṭaḥāwī:[172]

a. Abū al-Walīd Ibn Rushd al-Qurṭūbī al-Malikī membuat ringkasan kitab ini dengan judul Mukhtasar Mushkil al-Āthār. Di dalamnya ia membuang sanad dan hadis-hadis yang berulang.
b. Abū al-Maḥāsin Yusuf b. Musa al-Ḥanafī membuat ringkasan kitab ini dengan judul Al-Mu'taṣar min al-Mukhtaṣar min Mushkil al-Āthār.
c. Al-Muṭahhar b. al-Ḥusayn b. Sa'd b. 'Alī al-Yazdī al-Ḥanafī membuat ringkasan kitab al-Ṭahāwī ini dengan judul Talkhīṣ Mushkil al-Āthār.
d. 'Alī b. Ḥisām al-Dīn al-Hind membuat ringkasan kitab Mushkil al-Āthār dengan judul Majmā' Biḥar al-Anwār fī Sharḥ Mushkil al-Āthār.

[170] Maḥmūd and Ilāhī, p. 143.
[171] Maḥmūd and Ilāhī, p. 143.
[172] Al-'Ibād, p. 6.

e. Khālid Maḥmūd al-Rabbāṭ menyusun ulang kitab Mushkil al-Āthār yang diberi judul Tuḥfat al-Akhyār bi Tartīb Mushkil al-Āthār. Kitab ini disusun berdasarkan bab-bab.

BAB VI

MU'JAM AL-KABĪR AL-ṬABRĀNĪ

A. BIOGRAFI IMAM AL-ṬABRĀNĪ

1. Nama dan Nasab

Nama lengkapnya adalah Abū al-Qāsim Sulaymān b. Aḥmad b. Ayyūb al-Lakhami al-Ṭabrānī al-Ashbahani. Al-Lakhami merujuk pada kabilahnya. Al-Ṭabrānī merujuk kepada Ṭabarīyah (Tiberias) di Palestina, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Al-Ashbahani merujuk kepada Ashbahan, kota tempat ia tinggal selama enam puluh tahun dan wafat.[173]

Imam Abū al-Qāsim Sulayman b. Aḥmad al-Ṭabrānī merupakan salah satu figur terkemuka dalam ilmu hadis, yang bahkan mendapatkan gelar kehormatan "*Musnad al-Dunya*" (Musnad Dunia). Ia diakui sebagai salah satu kesatria ilmu hadis (*fursān 'ilm al-ḥadīth*) yang jujur dan terpercaya, sebagaimana yang digambarkan oleh Imam al-Dhahabī.[174] Kehidupan Imam al-Ṭabrānī, yang mencapai lebih dari seratus tahun, diisi dengan dedikasi

[173] Al-Turkī, p. 157.
[174] Al-Dhahabī, *Tadhkirat Al-Huffāẓ, Juz III* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah), p. 912.

tak henti untuk mencari dan mengajarkan ilmu.

2. Kelahiran dan Wafat

Imam al-Ṭabrānī dilahirkan pada tahun 260 H di Thabariyah. Beliau meninggal dunia di Ashbahān pada tahun 360 H.[175] Usia beliau mencapai 100 tahun dan 10 bulan.

3. Penghargaan dari Ulama

Para ulama besar memuji Imam al-Ṭabrānī karena keluasan ilmunya.

a. Ibn al-Jawzī menggambarkannya sebagai seorang *Ḥāfiẓ* (penghafal hadis), gigih dalam agama Allah, memiliki hafalan yang kuat (*al-hifẓ al-qawī*), ilmu yang luas, dan karya-karya tulis yang baik (*al-taṣānīf al-ḥisān*).[176]

b. Imam al-Dhahabī memujinya sebagai orang yang tepercaya, jujur (*thiqah ṣadūq*), sangat memahami *'ilal* (cacat hadis), *Rijāl* (periwayat), dan bab-bab (*al-abwāb*), serta memiliki banyak karya. Al-

[175] Al-Zahrānī, p. 151.
[176] Ibn Al-Jawzī, *Al-Muntaẓam Fī Tārīkh Al-Mulūk Wa Al-Umam, Juz 14* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), p. 206.

Dhahabī juga memberinya gelar "Musnad al-Dunya" (Musnad Dunia).[177]

c. Al-Suyuti mencatat bahwa Al-Dhahabī menyatakan al-Ṭabrānī adalah tokoh yang unik pada masanya (*farid zamānih*) dalam hal nasab, kuat dalam keteguhan beragama, dan ia juga menjabat sebagai hakim (*qāḍī*).

d. Selain itu, ada yang meneliti kepakaran dan kejuangan al-Ṭabrānī dalam menyebarkan hadis:

e. Bulghat Al-Qāṣī wa al-Dānī fi Shuyūkh Al-Imām al-Ṭabrānī, karya Al-Shaykh Ḥammād Al-Anṣārī (*raḥimahu Allāh*).

f. Al-Ḥāfiẓ al-Ṭabrānī wa Juhūduhu fī Khidmati Al-Sunnah Al-Nabawīyah, karya Dr. Muḥammad Aḥmad Riḍwān.

4. Guru dan Murid

Imam al-Ṭabrānī dikenal memiliki banyak guru dan murid. Menurut Al-Dhahabī al-Ṭabrānī mendengar hadis dari sekitar seribu guru (*shaykh*) atau lebih. Jumlah guru beliau yang disebutkan dalam karyanya *al-Mu'jam al-*

[177] Al-Dhahabī, *Tadhkirat Al-Huffāẓ, Juz III*, p. 912.

Ṣaghīr mencapai sekitar 1.200 guru. Di antara guru-guru beliau yang terkenal adalah:

a. Imam al-Nasa'i, penyusun kitab *al-Sunan*.
b. Imam ‘Abd Allāh b. Aḥmad b. Ḥanbal.
c. Al-Ḥāfiẓ Abū Zur'ah al-Dimashqī.
d. Imam Muḥammad b. Uthmān b. Abi Shaybah.
e. Isḥāq b. Ibrāhīm al-Dabarī, periwayat *al-Muṣannaf* dari Abdurrazzaq.

Sementara itu, Al-Ṭabrānī memiliki banyak murid yang meriwayatkan darinya. Dua murid beliau yang paling terkenal adalah:

a. Abū Nu‘aym Al-Aṣfahānī , penulis *Kitab al-Ḥilyah* dan juga periwayat *al-Mu‘jam al-Awsaṭ* dari al-Ṭabrānī.
b. Abū Bakar Muḥammad b. ‘Abd Allāh Al-Aṣfahānī al-Tājir, yang dikenal dengan nama Ibn Rīdhah, yang meriwayatkan kitab Mu‘jam al-Kabīr dan Mu‘jam al-Ṣaghīr dari al-Ṭabrānī.
c. Abū Bakr Aḥmad b. Mūsā Mardawayh
d. Muḥammad b. Isḥāq b. Mundah Al-Aṣfahānī

e. Abū Shaykh ‘Abd Allāh b. Muḥammad b. Ḥayyān al-Anṣārī Al-Aṣfahānī .[178]

5. Karya-karyanya

Imam al-Ṭabrānī dikenal sebagai penulis yang sangat produktif (*min al-mukthirīn min al-ta’līf*). Ibn Mandah menyebutkan bahwa karya-karya beliau berjumlah 1.070 kitab. Karya-karya beliau yang paling utama dan terkenal adalah tiga kitab *Mu‘jam* (kamus hadis):[179]

a. Al-Mu‘jam Al-Kabīr: Karya ini merupakan kompilasi yang mengumpulkan hadis dari jumlah periwayat yang sampai kepadanya, baik laki-laki maupun perempuan, yang meriwayatkan dari Rasulullah SAW, disusun berdasarkan urutan alfabet (alif, bā’, tā’, thā’). Karya ini adalah salah satu bukunya yang paling terkenal.

b. Al-Mu‘jam Al-Awsaṭ: Kitab yang disusun berdasarkan nama-nama gurunya, yang diurutkan sesuai urutan ḥurūf hijaiyah. Dari setiap guru, dia

[178] Al-Turkī, p. 158.

[179] Syaykhah ‘Abd Allāh Al-Muṭawwi‘, ‘Al-Ṭabrānī Wa Manhajuh Fī Mu`jamih Al-Kabīr Wa Al-Awtsat: Dirāsah Muqāranah’, *Al-Majallah Al-‘Ilmīyah Li Kulliyat Ushūl Al-Dīn Wa Al-Da`wah Bi Al-Zaqāziq*, 30.1 (2018), 693–732; Al-Turkī.

meriwayatkan sejumlah hadis. Jumlah hadis dalam kitabnya mencapai 9,485 hadis. Al-Dhahabī berkata: "Dan Al-Mu'jam al-Awsaṭ terdiri dari enam jilid besar, disusun berdasarkan kamus (urutan abjad) gurunya. Di dalamnya, dia meriwayatkan dari setiap guru hadis-hadis yang *gharīb* (langka) dan *fard* (hadis yang diriwayatkan sendirian oleh seorang periwayat). Kitab ini sebanding dengan kitab *Al-Afrād* karya Al-Dāraquṭnī. Di dalamnya, terlihat keutamaan (pengarangnya) dan luas ilmunya." Al-Ṭabrānī sendiri pernah berkata: "Kitab ini adalah ruhku, karena aku telah bersusah payah menyusunnya, dan di dalamnya aku curahkan segala jiwa ragaku, perhatian, dan kerinduanku." Periwayat yang meriwayatkan kitab ini dari Al-Ṭabrānī adalah: Abū Nu'aim Al-Aṣfahānī .

c. Al-Mu'jam Al-Ṣaghīr: Kitab ini juga disusun berdasarkan nama-nama gurunya. Di dalamnya, dia meriwayatkan satu hadis dari setiap gurunya. Nama-nama guru tersebut diurutkan berdasarkan ḥurūf hijāīyah. Kadang-kadang dia memberikan komentar pada beberapa hadis dengan menjelaskan kejanggalan (*'ilal*), mengkritik salah seorang

periwayat, menjelaskan kata-kata asing (*gharīb*), dan sejenisnya. Jumlah hadis dalam kitab ini mencapai 1,180 hadis dari 1,188 guru. Di dalamnya juga terdapat tiga hadis yang sanadnya hanya tiga periwayat (thulāthīyat). Periwayat yang meriwayatkan kitab ini adalah Ibn Ziyādah, yang juga merupakan periwayat kitab Al-Mu'jam Al-Kabīr.

Selain ketiga *Mu'jam* tersebut, sumber-sumber juga menyebutkan karya-karya lain oleh Imam al-Ṭabrānī, di antaranya:

a. Musnad Al-Shāmīyīn: Karya ini mengumpulkan *musnad* (rangkaian sanad) beberapa sahabat dari Syam (Suriah). Jumlah hadis di dalamnya mencapai 3737 hadis.
b. Al-Du'a: Karya ini mengumpulkan banyak hadis tentang *al-ad'īyah* (doa-doa) dan *al-adhkār* (zikir). Jumlah hadisnya mencapai 2251 hadis.
c. Makārim Al-Akhlāq: Berisi sekitar 240 hadis tentang akhlak mulia, yang disajikan dengan metode ringkasan (*ikhtisar*).
d. Al-Aḥādīth Al-Ṭiwāl: Karya ini mengumpulkan hadis-hadis panjang (*al-aḥadīth al-ṭiwāl*) yang

diperoleh Al-Ṭabrānī.

e. Al-Awa'il: Disebutkan sebagai salah satu dari karya-karya beliau.
f. Faḍl al-Ramy wa Taʻlīmih
g. Turuq Ḥadīth: Man Kadhdhaba 'alayya Mutaʻammidan
h. Ḥadīth Al-Dabb alladhi takallama bayna yaday Rasūl Allah[180]

B. MENGENAL KITAB MUʻJAM AL-KABĪR IMAM AL-ṬABRĀNĪ

1. Nama Kitab dan Sebab Penyusunan

Nama kitabnya yang terkenal adalah Al-Muʻjam Al-Kabīr. Al-Muʻjam adalah Kitab yang materinya disusun menurut ḥurūf hijaiyah.

Perbedaan berbagai Muʻjam terletak pada dasar penyusunannya. Terkadang disusun berdasarkan Sahabat, seperti al-Muʻjam Al-Kabīr karya Al-Ṭabrānī dan Muʻjam al-Shahabah karya Ibn Qāniʻ; atau terkadang disusun berdasarkan Guru (*Shaykh*), seperti al-Muʻjam al-Awsaṭ, dan al-Muʻjam Al-Ṣaghīr karya al-Ṭabrānī serta

[180] Al-Turkī, pp. 159–151.

Mu'jam Al-Shuyūkh karya Ibn 'Asākir, dan sebagainya.[181] al-Mu'jam al-Kabīr adalah salah satu dari tiga kitab *Mu'jam* karya Imam al-Ṭabrānī, di samping Al-Mu'jam al-Awsaṭ dan Al-Mu'jam al-Ṣaghīr. Kitab Al-Mu'jam al-Kabīr dikenal sebagai yang paling terkenal dan terbesar di antara karya-karya beliau.

Tujuan utama Imam al-Ṭabrānī dalam menyusun *Al-*Mu'jam Al-Kabīr adalah untuk membuat kompilasi hadis yang sangat luas dan komprehensif, khususnya yang disusun berdasarkan periwayat dari kalangan Sahabat Nabi Muḥammad SAW. Imam al-Ṭabrānī menjelaskan sendiri tujuannya dalam mukadimah kitab tersebut dengan menyatakan:

هَذا الْكِتَابُ أَلَّفْنَاهُ جَامِعًا لِعَدَدِ مَا انْتَهَى إِلَيْنَا مِمَّنْ رَوَى عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، عَلَى حُرُوفِ أَلِفٍ ب ت ث، بَدَأْتُ فِيهِ بِالْعَشْرَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، لِأَنْ لَا يَتَقَدَّمَهُمْ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، خَرَّجْتُ عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ حَدِيثًا وَحَدِيثَيْنِ وَثَلاثًا وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ عَلَى حَسَبِ كَثْرَةِ رِوَايَتِهِمْ وَقِلَّتِهَا، وَمَنْ كَانَ مِنَ الْمُقِلِّينَ خَرَّجْتُ حَدِيثَهُ أَجْمَعَ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ رِوَايَةٌ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ لَهُ ذِكْرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ مَنِ اسْتُشْهِدَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ تَقَدَّمَ مَوْتُهُ ذَكَرْتُهُ مِنْ

[181] Al-Turkī, p. 162.

كُتِبِ الْمَغَازِي وَتَارِيخِ الْعُلَمَاءِ، لِيُوقَفَ عَلَى عَدَدِ الرُّوَاةِ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذِكْرِ أَصْحَابِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ،[182]

Artinya: *Kitab ini kami susun sebagai kumpulan dari sejumlah orang yang telah sampai informasi tentangnya kepada kami, yaitu mereka yang meriwayatkan (hadis) dari Rasulullah SAW, baik laki-laki maupun perempuan, yang disusun menurut urutan ḥurūf hijā'īyah (alif, ba', ta', tha'...). Di dalamnya, saya memulai dengan (biografi) Sepuluh Sahabat yang dijamin masuk surga (raḍiya Allāh 'anhum), agar tidak ada orang lain yang mendahului mereka. Saya mengutip (hadis) dari setiap satu di antara mereka, satu hadis, dua hadis, tiga, atau lebih dari itu, sesuai dengan banyak atau sedikitnya riwayat mereka. Bagi mereka yang termasuk periwayat yang sedikit (hadisnya), saya mengutip semua hadisnya. Adapun orang yang tidak memiliki riwayat dari Rasulullah SAW, tetapi namanya disebutkan di antara para sahabatnya—baik yang gugur syahid bersama Rasulullah SAW maupun yang wafatnya lebih awal—saya tetap menyebutkannya berdasar-kan kitab-kitab sejarah peperangan (maghāzī)*

[182] Sulaymān Ibn Aḥmad Al-Ṭabrānī, 'Mu`jam Al-Kabīr', in *Vol. I* (Beirut: Muassasah al-Rayyān, 2010), p. 45.

dan sejarah ulama. (Tujuan semua ini) agar dapat diketahui jumlah para periwayat dari Rasulullah SAW dan untuk mengenang para sahabatnya radhiyallahu 'anhum.

2. Isi dan Jumlah Hadis

Kitab ini disusun untuk mengumpulkan hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah. Al-Ṭabrānī berupaya keras untuk mencakup periwayatan para sahabat yang sedikit meriwayatkan (*istī'āb marwīyāt al-muqillīna min al-ṣaḥābah*), serta mencan-tumkan sejumlah riwayat dari setiap sahabat yang tergolong pertengahan atau banyak meriwayatkan (*mutawassiṭ aw mukthir*).

Ḥājī Khalīfah menyebutkan bahwa hadis dalam *Al-Mu'jam al-Kabīr* mencapai 25.000 hadis. Sementara itu, hadis yang telah terbit hingga akhir jilid ke-12 berdasarkan penomoran *muḥaqqiq* (peneliti) mencapai 8.363 hadis, dan bagian yang hilang diperkirakan mengandung sekitar 4.400 hadis. Dengan demikian, total hadis yang diharapkan mencapai sekitar 26.700 hadis.[183]

[183] Al-Turkī; Al-Muṭawwi'.

3. Derajat Hadis

Derajat hadis (status keaslian atau kualitas sanad) dalam kitab Al-Mu'jam Al-Kabīr karya Imam Al-Ṭabrānī memiliki karakteristik yang spesifik, berbeda dengan kitab-kitab yang secara khusus mensyaratkan *ḥadīth ṣaḥīḥ*, seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī* atau *Ṣaḥīḥ Muslim*. Imam Al-Ṭabrānī tidak mensyaratkan hadis-hadis yang ia masukkan harus *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*. Sebagaimana disebutkan, tujuan dalam menyusun kitab ini adalah untuk mengumpulkan semua riwayat yang sampai kepadanya dari para periwayat—laki-laki dan perempuan—yang meriwayatkan dari Rasūl Allāh SAW, diurutkan berdasarkan ḥurūf abjad Sahabat periwayat. Ibn Ḥajar mencatat bahwa Al-Ṭabrānī fokus pada pengumpulan hadis-hadis unik (*al-afrād*) serta riwayal-riwayat yang memuat kekeliruan parah (*al-nakārah*) dan bahkan *mawḍū'āt* (palsu).[184] Hal ini tidak berarti kitab tersebut dipenuhi hadis palsu. Kitab ini memuat *ḥadīth ṣaḥīḥ*, *ḥadīth ḥasan*, *ḥadīth ḍa'īf* (lemah).

[184] Ibn Ḥajar, *Lisān Al-Mīzān, Juz IV*, ed. by 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghaddah (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmīyah, 2002), p. 128.

4. Keistimewaan Kitab

a. Menjadi sumber utama dalam mengetahui berita-berita tentang para Sahabat ra., yang berkaitan dengan silsilah keturunan mereka, keutamaan-keutamaan mereka, tanggal wafat mereka, dan lain sebagainya.

b. Merupakan sumber penting untuk pernyataan-pernyataan (*aqwāl*) dan *athar* Sahabat.

c. Ia merupakan sumber penting dari sumber-sumber Sejarah Islam (al-Sīrah Al-Nabawīyah), karena kitab ini meriwayatkan banyak peristiwa dalam sejarah Islam, dan terkadang meriwayatkan banyak hadis untuk satu peristiwa yang sama

d. Kitab ini merupakan sumber untuk (mengetahui) tafsir para Sahabat.[185]

e. Memuat banyak tambahan riwayat (*zawā'id*) yang tidak terdapat dalam Kutub al-Sittah (enam kitab hadis utama).[186]

[185] Al-Turkī, p. 166.
[186] Al-Muṭawwi'.

5. Periwayat Kitab

Periwayat kitab Mu'jam al-Kabīr adalah Abū Bakar Muḥammad b. 'Abd Allāh b. Rīdhah al-Ẓibbī Al-Aṣfahānī (wafat tahun 440 H). Dia adalah periwayat yang paling terkenal dalam meriwayatkan karya-karya karya Al-Ṭabrānī, meskipun dia tidak meriwayatkan "Al-Mu'jam Al-Awsaṭ". Sedangkan "Al-Mu'jam Al-Kabīr" diriwayatkan darinya oleh sekelompok periwayat, di antaranya adalah Ummu Ibrāhīm Fātimah binti 'Abd Allāh Al-Jūzadhānīyah Al- Aṣfahānīyah, seorang wanita yang berumur panjang dan mencapai usia yang sangat tua (wafat tahun 563 H). Dia adalah orang terakhir yang meriwayatkan "Al-Mu'jam" dari Ibn Rīdhah, dan pada masanya, dia terkenal dengan periwayatan dua kitab "Al-Mu'jam": Al-Kabīr dan Al-Ṣaghīr.[187]

C. MANHAJ KITAB MU'JAM AL-KABĪR AL-THABRANĪ

1. Manhaj Berkaitan Syarat Hadis

Sebagaimana disebutkan, Imam Al-Ṭabrānī menyusun kitab Mu'jam al-Kabīr dengan *manhaj* (metodologi) yang memiliki tujuan utama untuk

[187] Al-Turkī, p. 167.

mengumpulkan riwayat (hadis), dan tidak didasarkan pada syarat keṣaḥīḥan (keautentikan) hadis yang ketat sebagaimana yang diterapkan pada kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī atau Ṣaḥīḥ Muslim. Secara ringkas, syaral-syaratnya adalah sebagai berikut:

a. Beliau mensyaratkan untuk mengumpulkan semua nama Sahabat yang memiliki riwayat (hadis), baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan.
b. Beliau mensyaratkan untuk mencantumkan semua hadis dari Sahabat yang termasuk *al-muqillin* (yang meriwayatkan sedikit hadis). Namun, beliau tidak mensyaratkan untuk mencantumkan semua hadis dari Sahabat yang meriwayatkan banyak hadis.
c. Beliau mensyaratkan untuk tetap mencantumkan nama-nama Sahabat yang tidak memiliki riwayat (hadis), serta menyebutkan keutamaan-keutamaan dan keadaan-keadaan mereka.

2. Manhaj berkaitan Sistematisasi Kitab

Berdasarkan pernyataan Al-Ṭabrānī sebelumnya dan penelitian terhadap isi kitab Mu'jam al-Kabīr, manhaj dalam kaitan dengan sistematisasi penyusunan kitab ini

dapat dirangkum sebagai berikut:[188]

a. Penyusunan Nama Sahabat: Beliau menyusun nama-nama Sahabat berdasarkan urutan ḥurūf hijāīyah seperti yang disebutkan dalam mukadimah, dan ini menjadi struktur umum untuk seluruh kitab. Namun, terdapat dua pengecualian:
    - Di awal kitab, beliau memulai dengan menyebutkan Khulafā' al-Rāshidīn sesuai urutan kekhalifahan mereka, kemudian diikuti oleh sisa sepuluh Sahabat yang dijamin masuk surga.
    - Di awal bagian mu'jam al-nisā' (biografi perempuan), beliau menyusun mereka berdasarkan ḥurūf hijāīyah, namun memulainya dengan istri-istri dan putri-putri Rasulullah, dimulai dari Fatimah radhiyallahu 'anha (putri kesayangan Nabi).

b. Struktur Biografi Sahabat: Pembaḥasan mengenai seorang Sahabat dimulai dengan menyebutkan silsilah (*nasab*)nya, kemudian gelar (*kunya*)nya, lalu usia dan tahun wafatnya, setelah itu baru

[188] Al-Turkī; Al-Muṭawwi'.

menyampaikan sanal-sanad hadis yang diriwayatkannya dari Rasulullah SAW. Jika terdapat informasi yang terkait dengan nama dan nasabnya, maka informasi itu didahulukan, dan seterusnya. Jika tidak ada informasi semacam itu, beliau hanya membatasi pada penyebutan hadis-hadisnya saja.

c. Pengelompokan Hadis Berdasarkan Tema: Jika sejumlah hadis terkumpul dalam satu tema yang sama, beliau memberikan judul bab yang sesuai, seperti: "Bāb kadhā" *(Bab tentang demikian)*. Terkadang, beliau menyisipkan hadis dari Sahabat lain yang temanya sama ke dalam bab tersebut. Contoh: Dalam Musnad Usamah b. Zayd (1/171), beliau mengumpulkan hadis-hadis tentang ribā al-ṣarf (tukar-menukar emas/perak), lalu memberi judul *"Bāb fī al-Ṣarf"*, dan menyertakan hadis-hadis dari Musnad Ibn Abbas tentang riba al-ṣarf di dalamnya.

d. Klasifikasi ṣahabat: Al-Ṭabrānī membagi ṣahabat menjadi empat kategori: Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Sahabat yang sedikit meriwayatkan hadis, Sahabat yang tidak pernah meriwayatkan hadis tetapi terkenal di kalangan

sahabat, dan shahabat yang tidak meriwayatkan hadis dan tidak dikenal (tidak ditemukan riwayat biografinya).

Jika seorang Sahabat termasuk banyak meriwayatkan hadis (*mukthir*), beliau menyebutkan sebagian hadisnya. Namun, jika seorang Sahabat sedikit meriwayatkan hadis (*muqill*), beliau menyebutkan semua hadisnya. Jika seorang Sahabat tidak memiliki riwayat dari Rasulullah SAW, tetapi dikenal di kalangan Sahabat, beliau tetap menyebutkan dan membuat biografi untuknya, seperti yang beliau lakukan untuk ‘Uthmān b. ‘Amr al-Anṣārī (9/63) dan Ḥanḍalaḥ b. al-Nu‘mān (4/14). Adapun jika seorang Sahabat sama sekali tidak memiliki informasi atau riwayat apa pun, beliau hanya menyebutkan namanya saja, seperti yang beliau lakukan terhadap Sābiq, mantan budak Rasulullah SAW (26/7). Kasus seperti ini jarang terjadi.

e. Metode menyusun hadis untuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadis: Jika seorang Sahabat banyak meriwayatkan hadis, beliau menyusun hadis-hadisnya menurut para periwayat yang

meriwayatkan darinya, dan memberikan judul terpisah untuk setiap periwayat tersebut. Seperti yang beliau lakukan dalam Musnad ‘Abd Allāh b. ‘Umar, Ibnu Abbas, dan ‘Adī b. Ḥātim, serta lainnya. Terkadang, beliau hanya mencantumkan kata "Bab" saja tanpa tambahan apapun.

f. Bab untuk nama yang sama: Jika sekelompok Sahabat memiliki nama yang sama, Al-Ṭabrānī membuat bab khusus yang menyebutkan semua orang yang memiliki nama tersebut, dengan judul: "Bāb Man Ismuhu kadhā… ". Contoh: “Bāb Man Ismuhi ‘Usāmah”, “Bāb Man Ismuhu Usayd”, dan “Bāb Man Ismuhu Aws.”

g. Menyebutkan Perbedaan Pendapat mengenai Periwayat: Terkadang beliau menyebutkan perbedaan pendapat yang terjadi mengenai beberapa periwayat dalam meriwayatkan suatu hadis, dan memberikan judul khusus untuknya. Contoh: Dalam Musnad ‘Abd Allāh b. Mas‘ūd (10/59), beliau berkata: “al-Ikhtilāf ‘alā al-Sha‘bī fī Ḥadīth ‘Abd Allāh anna Mu‘ādh Kāna Ummatan Qānitan” (Perbedaan pendapat mengenai Al-Sha‘bī dalam hadis ‘Abd Allāh bahwa Mu'adz adalah umat

yang taat kepada Allah", kemudian beliau menyampaikan hadis-hadis yang di dalamnya terdapat perbedaan pendapat mengenai Al-Sha'bī.

h. Menyebutkan banyak jalur: Terkadang beliau menyebutkan banyak jalur periwayatan (*ṭuruq*), sanad (asānīd), dan shawāhid untuk sebuah hadis. Seperti ketika meriwayatkan kisah Al-Ifk (fitnah terhadap Aisyah) dalam Musnad Aisyah (23/50), beliau menyebutkan 35 hadis yang terdiri dari jalur mutābi' dan jalur shāhid. Kemudian beliau melanjutkannya dengan menyertakan athar-athar (perkataan/perbuatan) para Sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Al-Ifk.

3. Manhaj terkait Pengulangan Hadis

Manhaj Imam al-Ṭabrānī dalam kitab al-Mu'jam al-Kabīrnya terkait pengulangan hadis dapat dirangkum sebagai berikut

a. Umumnya al-Ṭabrānī mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki matan yang sama dalam satu tempat, lalu memberikan judul bab secara *mursal* (hanya menuliskan 'Bab' tanpa redaksi judul). Contohnya adalah hadis:

»مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ، وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ«

Setelah menulis 'Bab" secara mursal (tanpa judul), Thabrani langsung menyebutkan hadis tersebut dalam 8 riwayat.

b. Jika diperhatikan, bab-bab yang ditulis secara *mursal* ini memiliki kaitan dengan bab-bab sebelumnya. Seperti contoh di atas (poin 1), ia mengikutinya dengan beberapa bab *mursal*, dan semuanya memiliki kaitan dengan sanad (Qatādah dari Al-Ḥasan dari Jābir).

c. Meskipun sebagian besar judul bab *mursal* mengumpulkan matan dan jalur (sanad) yang mirip, aturan ini tidak mutlak. Terkadang ditemukan penyebutan "Bab" dan diletakkan di dalamnya matan-matan yang berbeda yang pada akhirnya kembali ke sanad yang sama. Sanad ini, seperti yang disebutkan, terkait dengan bab-bab sebelumnya.

d. Hal ini berlaku ketika hadis yang diulang berada dalam satu tempat. Namun, hadis juga terkadang diulang di tempat yang berbeda.

e. Pengulangan hadisnya tidak lepas dari berbagai faedah, baik dari sisi matan maupun sanad, serta

untuk menguatkan hadis yang lemah dan lain sebagainya.[189]

4. Manhajnya dalam Ikhtisar (Ringkasan):

Sekilas kitab al-Mu'jam Al-Kabīr terlihat tidak terdapat ikhtisar (meringkas) hadis. Namun, setelah diteliti, ditemukan bahwa adanya metode ikhtisar dalam menampilkan hadis. Adapun Manhaj al-Ṭabrānī dalam meringkas (*ikhtiṣār*) hadis adalah sebagai berikut.[190]

a. Ketika al-Ṭabrānī menyebutkan sebuah hadis, lalu hadis kedua memiliki kesamaan matan tanpa adanya tambahan kata , maka beliau hanya mengatakan: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَحْوَهُ " atau " عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ ".

b. Selain meringkas matan, al-Ṭabrānī juga meringkas sanad (rantai periwayat) hadis, yaitu dengan metode *taḥwīl* (pengalihan) antara berbagai sanad. Terkadang satu hadis dialihkan melalui hingga sepuluh sanad.

[189] Al-Muṭawwi'.
[190] Al-Muṭawwi'.

Contoh *taḥwīl* adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، ثنا أَبِي ح، وَحَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ الْمُثَنَّى، ثنا مُسَدَّدٌ ح، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ رَاهَوَيْهِ، ثنا أَبِي ح، وَحَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ عَمْرٍو الْعُكْبَرِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ، قَالُوا: ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ الصَّمَدِ الْعَمِّيُّ، ثنا مَنْصُورٌ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ الْأَوْدِيِّ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الْجَدَلِيِّ، عَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «امْسَحُوا عَلَى الْخِفَافِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ» وَلَوِ اسْتَزَدْنَاهُ لَزَادَنَا

Dalam hadis ini, al-Ṭabrāni mendapatkan hadis dari 4 guru: (1) dari ‘Abd Allāh – Aḥmad b. Ḥanbal; (2) dari Mu‘ādh – Musaddad; (3) dari Muḥammad b. Isḥāq – Isḥāq b. Rāhawayh; dan (4) dari Khalaf b. ‘Amr – ‘Alī b. al-Madīnī. Keempatnya berasal ‘Abd al-‘Azīz b. ‘Abd al-Ṣamad. Untuk meringkas 4 jalur itu, digunakan metode *taḥwīl* yang dilambangkan dengan *huruf ḥa’* (ح).

c. Selain itu, beliau menggabungkan beberapa gurunya yang meriwayatkan hadis kepadanya dengan *ḥurūf aṭf wāw* (و). Contohnya adalah:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ غَيْلَانَ الْعَمَّانِيُّ وَالْعَبَّاسُ بْنُ حِمْدَانَ الْحَنَفِيُّ، وَالْحَضْرَمِيُّ، قَالُوا: ثنا أَبُو كُرَيْبٍ، ثنا بَكْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عِيسَى بْنِ الْمُخْتَارِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي الْمَسْحِ لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَلِلْمُقِيمِ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ.

Dalam hadis ini, Imam al-Ṭabrānī mendapatkan hadis dari 3 guru, yaitu Ya'qūb b. Ghaylān al-'Ammānī, al-'Abbās b. Ḥimdān al-Ḥanafī dan al-Ḥaḍramī. Ketiga gurunya ini mendapatkan hadis dari Abū Kurayb dari Bakr b. 'Abd Allāh dan seterusnya. Tiga jalur ini kemudian diringkas dengan digabungkan menggunakan huruf aṭf wāw (و).

D. PERHATIAN ULAMA TERHADAP KITAB AL-MU'JAM AL-KABĪR

Kitab al-Mu'jam al-Kabīr mendapat perhatian para ulama hadis. Beberapa ulama melakukan kajian, ulasan, kekhususan dan indeksasi hadis-hadis dalam al-Mu'jam al-Kabīr:

a. Al-Badr Al-Munīr fī Zawā'id Al-Mu'jam Al-Kabīr, disusun oleh Al-Ḥāfiẓ Nūr al-Dīn 'Alī b. Abī Bakar Al-

Haythamī. Dalam kitab ini, beliau mengumpulkan tambahan-tambahan riwayat (zawā'id) dari Al-Ṭabrānī yang tidak terdapat dalam Kutubus Sittah (Enam Kitab Hadis Induk), dan menyajikannya dengan sanal-sanadnya.

b. Majma‘ Al-Zawā'id wa Manba‘ Al-Fawā'id, juga karya Al-Haythamī. Dalam kitab ini, beliau mengumpulkan tambahan-tambahan riwayat dari tiga kitab "Al-Mu‘jam" (karya Al-Ṭabrānī), "Musnad Aḥmad", "Musnad Al-Bazzār", dan "Musnad Abī Ya‘lā" yang tidak terdapat dalam *Kutub al-Sittah*. Beliau menyaringnya (menghilangkan) sanal-sanadnya dan menyusunnya berdasarkan bab-bab fiqh.

c. Tartīb Mu‘jam Al-Ṭabrānī, karya Ibn Balbān Al-Fārisī. Dalam kitab ini, beliau menyusun (kembali) "Al-Mu‘jam Al-Ṭabrānī" berdasarkan bab-bab fiqh. Pengerjaan ini dilakukan atas saran dari gurunya, Al-Quṭub Al-Ḥalabī.

Serta beberapa indeks (katalog) untuk kitab ini:

a. Fahāris Al-Mu‘jam Al-Kabīr, disusun oleh Adnān ‘Ar‘ūr, diterbitkan Dār Al-Ra'āyah, 3 jilid.

b. Al-Taqrīb ilā Mu'jam al-Ṭabrānī Al-Kabīr, disusun oleh Sa'd Khālid Al-Fawzān, diterbitkan 'Ālam Al-Kutub, Riyad.

c. Fahāris Al-Mu'jam Al-Kabīr, disusun oleh Riyaḍ 'Abd Allāh 'Abd al-Hādī, 3 jilid, diterbitkan Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, Beirut.

d. Indeksnya juga disusun oleh Sāmī Al-Tūnī dalam bukunya "Mu'jam Masānid Kutub Al-Hadīth".[191]

[191] Al-Turkī, p. 168.

BAB VII

SUNAN AL-DĀRAQUṬNĪ

A. BIOGRAFI IMAM AL- DĀRAQUṬNĪ

1. Nama dan Gelar

Nama Lengkap dan Nasab Imam al-Dāraquṭnī adalah al-Imām Al-Ḥāfiẓ Abū Al-Ḥasan ‘Alī b. ‘Umar b. Aḥmad b. Mahdī b. Mas‘ūd Al-Dāraquṭnī Al-Baghdādī. Beberapa sumber juga menyebutkan nasabnya hingga cucu keempatnya yaitu Al-Nu‘mān b. Dīnār. Beliau dikenal dengan gelar Al-Ḥāfiẓ. Beliau juga mendapat gelar Shaykh al-Islām, al-Mujawwid dan al-Muqri’.[192] Bahkan Abū Al-Ṭayyib Al-Ṭabarī memberinya gelar sebagai Amīr al-Mu’minīn fī al-Ḥadīth (Pemimpin Orang-orang Mukmin dalam Hadis).[193]

Nisbah "Al-Dāraquṭnī" merujuk pada nama tempat Dār al-Quṭn (secara Bahasa berarti Kawasan kapas), sebuah permukiman besar (*maḥallah kabīrah*) di Baghdad, tempat dia dilahirkan. Lokasi Dār al-Quṭn ini

[192] ‘Abd Allāh b. Ḍayf Allāh Al-Ruḥaylī, *Al-Imām Abū Al-Ḥasan Al-Dāraquṭnī Wa Āthāruhu Al-‘Ilmīyah* (Jedah: Dār al-Andalus al-Khaḍrā’), p. 20.
[193] Muqbil b. Hādī Al-Wādi‘ī, *Tarājum Rijāl Al-Dāruquṭnī Fī Sunanih* (Ṣan‘ā’: Dār al-Āthār), p. 4.

berada di sisi barat Sungai Tigris, antara Al-Kūkh dan Nahr ‘Īsā b. ‘Alī. Permukiman ini pada masanya telah hancur.[194] Kedua kata tersebut kemudian disambungkan, sehingga menjadi satu nama الدَّارَقُطْنِي (dāl difatḥah, alif disukun, rā’ difatḥah, qāf diḍammah, ṭa’ disukun).[195]

2. Kelahiran dan Wafat

Terdapat sedikit perbedaan pendapat mengenai tahun kelahirannya:

a. Ibn Bashrān mengatakan beliau dilahirkan pada tahun 306 H.
b. Al-‘Atīqī menyebut kelahirannya tahun 305 H.
c. Al-Dāraquṭnī sendiri pada tahun 385 pernah berkata: "Hari ini umurku masuk 80 tahun" (yang berarti lahir tahun 305 H).[196]

Al-Dāraquṭnī wafat pada tahun 385 H di Baghdad. Meskipun terdapat beberapa riwayat mengenai hari wafatnya, disepakati bahwa beliau wafat pada bulan Dzulqa’dah tahun 385 H. Ada yang menyebut beliau wafat pada malam Rabu (Lailat al-Arbi'ā'), dan beliau

[194] Al-Wardī Zaqādah, ‘Manhaj Al-Imām Al-Dāraquṭnī Fī Dirāsat ‘Ilal Al-Ḥadīth’ (University of Batna Aljazair, 2009), p. 8.
[195] Al-Ruḥaylī, p. 22.
[196] Al-Wādi‘ī, p. 3.

dimakamkan di dekat makam Ma'rūf al-Karkhī di pemakaman Bāb al-Dīr. Beliau meninggal pada usia yang mencapai delapan puluh tahun.[197]

3. Pendidikan dan Perjalanan Mencari Ilmu

Al-Dāraquṭnī tumbuh besar di lingkungan keluarga yang terpelajar. Ayahnya, 'Umar b. Aḥmad b. Mahdī, adalah seorang *qāri'* (pembaca Al-Qur'an) yang terkenal dan termasuk dalam golongan *muḥaddithīn* (ahli hadis) yang terpercaya (*thiqah*). Sudah semestinya beliau bersemangat dalam mendidik anaknya sejak masih kecil. Al-Dāraquṭnī pun mempelajari berbagai *qirā'āt* (cara membaca Al-Qur'an) di hadapan ayahnya, dan meriwayatkan sejumlah hadis darinya.[198] Al-Dāraquṭnī dikenal mulai menulis (mencari ilmu) sejak masih kecil (*ṣabīy*). Beliau pernah menghadiri majelis Al-Baghawī sejak usia belia. Pada masa mudanya, beliau dikenal sebagai ahli *qirā'āt* (pembacaal-Qur'an) di kotanya, dan beliau menghafal Al-Qur'an pada usia muda.

Setelah menimba ilmu dari para gurunya di

[197] Al-Ruḥaylī.
[198] Kaylānī Muḥammad Khalīfah, 'Manhaj Al-Imām Al-Dāraqaṭnī Fī Kitābihi Al-Sunan Wa Atharuhu Fī Ikhtilāf Al-Fuqahā'' (Kaero: Dār al-Muḥaddithīn, 2010), p. 28.

Baghdad, Al-Dāraquṭnī melakukan perjalanan ke berbagai pusat ilmu:[199]

Beliau melakukan perjalanan ke Baṣrah, Kūfah dan kota-kota di Irak lainnya.

Beliau melakukan perjalanan ke Syam, Mesir (*Miṣr*), dan Ḥijāz (untuk haji) ketika usianya sudah lanjut.

Kota-kota lain yang beliau kunjungi termasuk Wāsiṭ, Khūzistān, Palestina, dan Rāmlah.

Perjalanan beliau ke Mesir sangat terkenal, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan ilmu dan mendengar hadis dari ulama-ulama di sana. Salah satu tujuannya adalah untuk membantu menyebarkan sunnah dan ilmu.

4. Pujian Ulama Terhadap Imam al-Dāraquṭnī

Banyak ulama besar memberikan pujian yang luar biasa atas keilmuan dan integritas Al-Dāraquṭnī:

a. Al-Ḥāfiẓ Al-Ḥākim Abū ‘Abd Allāh Al-Naysābūrī mengata-kan bahwa Al-Dāraquṭnī menjadi satu-satunya di zamannya dalam hafalan, pemahaman, dan *wara’* (kehati-hatian/ pietas), serta menjadi

[199] Zaqādah, p. 9.

Imam di kalangan ahli Qirā'āt dan ahli Nahwu. Setelah menguji Al-Dāraquṭnī, Al-Ḥākim bersaksi bahwa "tidak ada seorang pun yang diciptakan di muka bumi yang seperti dia".[200]

b. Al-Khaṭīb Al-Baghdādī berkata: Al-Dāraquṭnī adalah seorang yang tiada bandingnya di masanya, tiada tanding-annya pada masanya, dan tidak ada yang sepertinya. Ia adalah imam pada zamannya; kepadanya berakhir keilmuan tentang *athar* (hadis), pengetahuan tentang jalur hadis, dan nama-nama perawi; disertai dengan kejujuran, ketelitian, keteguhan akidah, serta keluasan wawasan dalam berbagai ilmu selain ilmu hadis.[201]

c. Al-Ḥāfiẓ Al-Dhahabī berkata: Ia termasuk di antara samudra ilmu dan salah seorang imam besar dunia. Kepadanya berpuncak hafalan dan pengetahuan tentang *'ilal al-ḥadīth* (cacat-cacat tersembunyi dalam hadis) serta para perawinya, disertai dengan kemajuan dalam ilmu qirā'āt dan berbagai jalannya, serta kemampuan yang kuat dalam berkontribusi bidang fikih, perbedaan pendapat, sejarah

[200] Al-Dhahabī, *Tadhkirat Al-Huffāẓ, Juz III*, pp. 991–92.
[201] Al-Subkī, p. 463.

peperangan (maghāzī), peristiwa-peristiwa umat, dan lain sebagainya.[202]

d. Al-Ḥāfiẓ Ibn Kathir menyebutnya sebagai "Seorang *hāfizh* besar, guru dalam bidang (ilmu hadis) ini — baik sebelum maupun sesudah masanya hingga zaman kita sekarang — ia telah banyak mendengar (hadis), mengumpulkan, menyusun, menulis, dan menghasilkan karya yang bagus serta bermanfaat. Ia sangat baik dalam melakukan penelitian, penalaran, kritik, dan keyakinan. Ia adalah satu-satunya pada masanya, tiada tandingan di zamannya, dan merupakan imam pada eranya dalam ilmu nama-nama periwayat (*asmā' al-rijāl*), ilmu *'ilal al-hadīth*, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, serta unggul dalam keindahan penyusunan dan penulisan karya, keluasan periwayatan, dan ketelitian dalam pemahaman (*dirāyah*)."[203]

e. Abū Al-Tayyib Al-Tabari mengatakan bahwa "Al-Dāraquṭnī adalah *Amīr al-Mu'minīn* dalam bidang hadis. Aku tidak pernah melihat seorang *hāfizh* (ahli

[202] Al-Dhahabī, 'Siyar A'lām Al-Nubalā', Juz 16' (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1983), p. 450.
[203] Ibn Kathīr, *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah, Juz 11*, ed. by 'Abd Allāh Al-Turkī (T.tp.: Hijr, 1998), p. 317.

hadis besar) datang ke Baghdad kecuali pasti mendatanginya dan mengakui keunggulannya — maksudnya: mengakui keutamaan Al-Dāraquṭnī dalam hafalan dan ketinggian derajatnya dalam ilmu." [204]

Pujian dan pengakuan ini menunjukkan bahwa Al-Dāraquṭnī diakui oleh para ulama sezamannya dan ulama setelahnya sebagai ahli hadis yang memiliki otoritas tertinggi, terutama dalam mengidentifikasi cacat Hadis dan meneliti para periwayat.

5. Guru dan Murid

Al-Dāraquṭnī memiliki banyak guru yang tak terhitung jumlahnya (*shuyūkh*) karena meluasnya pencarian ilmu (*ṭalab al-'ilm*) dan perjalanannya (*riḥlah*). Beliau mendengar (hadis) dari banyak guru di Baghdad, Basra, Kufah, Wasit, Syam, Mesir, dan Hijaz.[205] Beberapa yang terkemuka antara lain:

a. Yaḥyā b. Muḥammad b. Ṣā'id.
b. Abū al-Qāsim al-Baghawī.
c. Abū Bakr ibn Abī Dāwud.

[204] Al-Wādi'ī, p. 4.
[205] Al-Ruḥaylī, p. 53.

d. Aḥmad b. Naṣr b. Ṭālib al-Baghdādī (yang disebut Al-Dāraquṭnī sebagai gurunya).
e. Abū Muḥammad Dajlaj b. Aḥmad.
f. Umar b. Aḥmad b. Mahdī (ayahnya sendiri).

Terdapat daftar lengkap guru-guru beliau dalam *Sunan* yang diurutkan secara alfabetis, yang jumlahnya mencapai ratusan.

Beliau memiliki banyak murid yang menjadi ulama terkemuka setelahnya, yang turut menyebarkan ilmunya. Beberapa muridnya yang terkenal antara lain:[206]

a. Abū Bakr al-Barqānī,
b. Muḥammad b. ‘Alī b. al-Mahdī Billāh,
c. Abū ath-Thayyib ath-Ṭabarī,
d. Ibn Busrān,
e. Abū Ṭāhir b. ‘Abdurraḥīm, dan
f. Abū Manṣūr al-Nawqānī.

6. Karya-karyanya

Imam Al-Dāraquṭnī dikenal sebagai seorang penulis dan ulama yang sangat produktif. Beliau banyak menyusun, mengarang, dan menyempurnakan karya-

[206] Al-Wādi‘ī, p. 3.

karya ilmiah (*muṣannafāt*) dalam berbagai cabang ilmu keislaman. Karya-karya beliau mencapai jumlah yang sangat besar. Disebutkan bahwa jumlah karya yang dinisbatkan kepada beliau mencapai lebih dari 63 judul. Dari jumlah itu, yang sudah dicetak sebanyak 26 judul, yang belum dicetak (masih dalam bentuk manuskrip) sebanyak 11 judul, dan yang hilang lebih dari 26.[207]

Berikut adalah di antara karya-karya Imam Al-Dāraquṭnī:[208]

a. Kitab Al-Sunan: Karya ini adalah salah satu karyanya yang paling terkenal.
b. Al-Afrād wa al-Gharā'ib: yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang yang benar-benar menguasainya, apalagi untuk menyusunnya — hanyalah dikuasai oleh para huffāẓ (penghafal hadis) besar, imam-imam di bidang kritik perawi, dan para mujtahid besar.
c. Faḍā'il al-Ṣaḥābah wa Manāqibihim wa Qawl Ba'ḍihim fī Ba'ḍ: Berisi tentang keutamaan dan keistimewaan mereka, serta perkataan sebagian sahabat mengenai sebagian yang lain — semoga

[207] Al-Ruḥaylī.
[208] Khalīfah, pp. 73–76.

Allah melimpahkan salawat-Nya kepada mereka. Di dalamnya terdapat pujian para sahabat terhadap para qurrā' (pembaca al-Qur'an) dan sanjungan para qurrā' terhadap para sahabat. Kitab ini semakin memperkuat penolakan terhadap tuduhan yang diarahkan kepada al-Shaykh al-Dāraquṭnī.

d. Kitāb al-Nuzūl: mencakup 96 hadis dan *athar* yang berkaitan dengan sifat "turunnya (Allah)".

e. Kitāb al-Ṣifāt: mencakup 68 hadis dan *athar* yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Sebagian besar hadis dalam kitab ini juga terdapat dalam *al-Ṣaḥīḥayn* (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim). Al-Dāraquṭnī meriwayatkan hadis-hadis tentang sifat-sifat tersebut dan menjadikannya satu jilid tersendiri.

f. Kitāb Al-Ru'yah: Sebuah kitab yang komprehensif memuat segala teks yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, tentang melihat Allah dan Sebagian persoalan akhirat. Kitab ini memuat dua 287 hadis.

g. Kitab Al-Tatabbu': Karya ini berisi Hadis-hadis yang dikeluarkan oleh Al-Bukhārī dan Muslim, tetapi memiliki cacat tersembunyi (*'illah*) yang dikritik oleh Al-Dāraquṭnī.

h. Kitab Al-Ḍu‘afā’ wa Al-Matrūkīn: Kitab ini berisi para periwayat yang lemah dan yang ditinggalkan.
i. Kitab Al-Mu’talif wa Al-Mukhtalif: Kitab ini membahas nama-nama periwayat yang penulisannya mirip tetapi cara pengucapannya berbeda.

B. MENGENAL KITAB SUNAN AL-DĀRAQUṬNĪ

1. Nama Kitab

Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Abū Sa‘d as-Sam‘ānī, dan al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar menamai kitab ini dengan nama “Al-Sunan”.

Ibn Khayr al-Ishbīlī menambahkan dengan menyebutnya *“Al-Sunan ‘an Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alayhi wa Sallam”*. Dalam naskah ẓāhirīyah tertulis: *“Al-Sunan al-Ma‘thūrah ‘an Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alayhi wa Sallam.”*

Kitab ini lebih dikenal dengan sebutan Sunan al-Dāraquṭnī — dinisbatkan kepada penyusunnya. Sebagian besar naskah mencantumkan nama ini dalam bentuk idāfah (disandarkan kepada penulisnya), dan jarang ditemukan naskah yang menulisnya tanpa idāfah.

Sementara itu, Al-Sam‘ānī di tempat lain menamai kitab ini dengan nama “al-Mujtabā fī al-Sunan”. Demikian

pula, dalam sebagian naskah disebut "Al-Mujtabā fī al-Sunan" (lihat naskah tahun 638 H), sementara dalam naskah lain yang ditulis tahun 624 H, nama itu disingkat menjadi "al-Mujtabā". Dalam naskah yang ditulis pada tahun 1159 H disebut "al-Mujtabā fī Sunan al-Muṣṭafā". Dalam naskah lain disebut "al-Mujtabā min al-Sunan al-Ma'tsūrah". Dalam naskah lain lagi disebut "al-Mujtabā min al-Sunan al-Ma'tsūrah 'an al-Nabī 'an Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alayhi wa Sallam", yang lebih menekankan pada hadis-hadis yang bersumber dari Nabi SAW, baik yang *ṣaḥīḥ* maupun yang *mashhūr*, serta menunjukkan adanya perbedaan di antara para penyalin dalam hal lafal penamaan kitab tersebut.[209]

'Abd Allah al-Ruḥaylī lebih menguatkan pendapat yang menyebutkan bahwa nama kitab ini adalah "Al-Sunan 'an Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alayh wa Sallam". Menurutnya, cukuplah untuk menetapkan nama ini dengan riwayat dari imam yang *thiqah* dan terpercaya, yaitu Muḥammad b. Khayr al-Ishbīlī, yang meriwayatkan kitab ini dari Imam al-Dāraquṭnī dengan sanadnya. Hal ini telah beliau tegaskan dalam al-Fihrist (hal. 121), dan ia

[209] Khalīfah, p. 89.

hidup pada masa yang dekat dengan zaman al-Dāraquṭnī — karena ia wafat pada tahun 575 H, sedangkan al-Dāraquṭnī wafat pada tahun 385 H — dan antara keduanya hanya terdapat tiga perantara (periwayat) dalam sanad periwayatan Al-Sunan.[210]

Sementara itu, menurut Kaylānī Muḥammad Khalīfah, pendapat yang paling kuat (*rājiḥ*) di antara penamaan-penamaan di atas adalah "Al-Mujtabā min al-Sunan", karena penamaan ini menggabungkan seluruh pokok penyebutan yang ada. Di sisi lain, penamaan tersebut juga sesuai dengan isi kitab, karena al-Dāraquṭnī memang menghimpun berbagai hadis dalam bidang *sunan*, terutama hadis-hadis yang menjadi sumber perbedaan pendapat di antara para ulama. Sebagian hadis beliau *ṣaḥīḥ*kan, sebagian lain dilemahkan, sehingga kitab ini menjadi rujukan dan pedoman untuk memahami titik-titik perbedaan pendapat.[211]

2. Sejarah Penyusunan kitab

Al-Dāraquṭnī menyusun kitab Al-Sunan setelah kembali dari perjalanannya ke Mesir. Ia sendiri

[210] Al-Ruḥaylī, p. 252.
[211] Khalīfah, p. 89.

menegaskan dalam banyak sanad bahwa hadis-hadis tersebut ia dengar dari para gurunya di Mesir. Telah diketahui bahwa ia memasuki Mesir pada tahun 357 H. Jika masa tinggalnya di Mesir — disertai perjalanannya antar kota untuk bertemu para guru dan ulama — ditambahkan dengan masa kepulangannya ke Baghdad dan proses penulisan serta penyusunan kitabnya, maka dapat dipastikan bahwa ia belum selesai menyusun kitab tersebut sebelum tahun 360 H.

Dalam naskah Chester Beatty (seorang kolektor naskah kuno asal Amerika-Irlandia) disebutkan bahwa al-Dāraquṭnī meriwayatkan Al-Sunan pada tahun 380 H, sehingga sudah pasti penyusunan Al-Sunan terjadi antara tahun 360-an hingga 380-an H.

Juga tampak bahwa al-Dāraquṭnī menyusun kitab Al-Sunan setelah ia menulis kitab al-'Ilal, karena dalam beberapa tempat di Al-Sunan ia merujuk penjelasan perbedaan hadis kepada kitab al-'Ilal. Dengan demikian, penyusunan al-'Ilal pasti dilakukan lebih dahulu — baik seluruhnya maupun sebagian darinya.[212]

[212] Khalīfah, pp. 90–91.

3. Tujuan Penyusunan Kitab Sunan al-Dāraquṭnī

Imam al-Dāraquṭnī tidak secara eksplisit menjelaskan sebab dan tujuannya menyusun kitab Sunan, baik dalam muqaddimah kitab Sunan-nya maupun di kitab-kitab lain. Namun, para ulama, seperti Ibn Taimiyyah dan Al-Zaylaʻī, berpendapat bahwa tujuan utama Imam al-Dāraquṭnī menyusun kitab ini adalah untuk mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki *'ilal* (cacat) dan *gharā'ib al-sunan* (hadis-hadis langka/aneh dari Sunan).[213] Dengan demikian, Sunan al-Dāraquṭnī pada hakikatnya menyerupai *Kitāb al-'Ilal* (kitab tentang cacat hadis). Al-Dāraquṭnī bertujuan untuk menyingkap cacat (kelemahan) hadis-hadis yang digunakan oleh sebagian fuqaha (ahli fiqh) atau yang luput dari pengetahuan sebagian ahli hadis.

4. Jumlah Hadis dalam Kitab Sunan al-Dāraquṭnī

Menurut ʻAbd Allāh al-Ruḥaylī, jumlah hadis dalam kitab Sunan al-Dāraqaṭnī mencapai 5.687 hadis, *baik ḥadīth marfū*ʻ, *mawqūf* maupun *maqṭū*ʻ.[214] Sementara berdasarkan penomoran dalam edisi cetakan Mu'assasah

[213] Zaqādah, p. 74.
[214] Al-Ruḥaylī, p. 250.

ar-Risālah, hadis dalam kitab Sunan al-Dāraqaṭnī berjumlah 4.836 hadis.[215] Meskipun angka tersebut tidak terlalu pasti, tetapi selisihnya cukup besar. Menurut Kaylanī Muḥammad Khalīfah, perbedaan ini disebabkan karena Mua'asasah al-Risālah mengabaikan penomoran untuk sejumlah hadis yang mencapai enam puluh hadis. Juga tidak menghitung semua sanad, baik disertai dengan matan atau tidak. Jika semuanya dihitung, jumlahnya akan lebih banyak lagi.[216]

Hadis-hadis dalam kitab Sunan tersebut tidak semuanya ṣaḥīḥ. Ada 3 jenis hadis dalam kitab Sunan al-Dāraquṭnī, yaitu:

a. Di dalamnya terdapat hadis-hadis yang berderajat *ṣaḥīḥ*, meskipun tidak tercantum dalam al-Ṣaḥīḥayn (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim), sebagaimana dikatakan oleh Ibn al-Ṣalāḥ.
b. Di dalamnya juga terdapat hadis ḥasan. Ibn al-Ṣalāḥ berkata tentang hadis ḥasan : "Al-Dāruquthnī dalam kitabnya Al-Sunan telah menegaskan banyak hadis yang termasuk kategori ini." Artinya, kitab ini

[215] 'Alī b. 'Umar Al-Dāraqaṭnī, *Sunan Al-Dāraqaṭnī, Juz 1 (Muqaddimah)* (Beirut: Mu'asasasah al-Risalah), p. 61.
[216] Khalīfah, p. 90.

termasuk maẓānn al-ḥadīth al-ḥasan (sumber-sumber terdapatnya banyak hadis ḥasan), sebagaimana dikatakan oleh al-Suyūṭī

c. Di dalamnya juga terdapat banyak hadis yang lemah (*ḍa'īf*), palsu (*mawḍū'*), serta hadis-hadis yang asing (*gharā'ib*).[217]

5. Pencetakan Kitab Sunan al-Dāraquṭnī

Kitab ini telah dicetak beberapa kali di India, kemudian dicetak di Kairo dan Beirut. Di antara cetakan-cetakan tersebut adalah:

a. Cetakan di Delhi pada tahun 1306 H, yang dilengkapi dengan catatan pinggir berjudul "Al-Ta'līq al-Mughnī 'alā Sunan al-Dāraquṭnī" karya Muḥammad Shams al-Ḥaqq al-'Aẓīm Ābādī.

b. Cetakan di Delhi pada tahun 1309 H, yang dilengkapi dengan "Al-Ta'liq al-Mughni" sebagai catatan pinngirnya, dan dilampiri dengan "Al-Bayān al-Mukammil fī Taḥqīq al-Shādh wa al-Mu'allal" karya Ḥusayn b. Muḥammad al-Anṣārī.

c. Cetakan di Delhi tahun 1401 H, yang juga dilampiri

[217] Al-Wādi'ī, pp. 10–11.

dengan kitab "Al-Ta'līq al-Mughnī".

d. Kemudian, kitab ini dicetak di Kairo pada tahun 1386 H / 1966 M, oleh penerbit Dār al-Maḥāsin, yang diterbitkan oleh Sayyid 'Abd Allāh Hāshim Yamānī al-Madanī. Dalam kedua cetakan India dan Mesir ini, tidak disebutkan naskah manuskrip asli mana yang dijadikan dasar pencetakan. Bahkan, yang tampak—seperti yang diketahui—adalah bahwa cetakan Mesir ini didasarkan pada cetakan India.

e. Kemudian, kitab ini dicetak oleh Mu'assasah al-Risālah di Beirut, yang di*taḥqīq* oleh Shu'ayb al-Arna'ūṭ dan lainnya. Dalam *taḥqīq*nya, mereka mendasarkan pekerjaannya pada tiga naskah manuskrip. Ini adalah cetakan yang baik dan sedikit kesalahannya jika dibandingkan dengan cetakan-cetakan sebelumnya.[218]

6. Para Periwayat Kitab Sunan Al-Dāraquṭnī

Kitab Sunan al-Dāraquṭnī diriwayatkan dari Imam Dāraquṭnī oleh sejumlah besar ulama. Para periwayat ini

[218] Khalīfah, pp. 91–92.

adalah murid-muridnya (*talamidzah*) yang menyebarkan karyanya ke berbagai wilayah Islam. Di antara murid-murid Imam al-Dāraqaṭnī yang meriwayatkan kitab Sunannya adalah Abū Ṭāhir b. ʻAbd al-Raḥīm (363-445 H), Abū Ṭayyib al-Ṭabarī (348-450 H), Abū ʻAbd Allāh Ibn al-Salamāsī (wafat 446 H), Abū Manṣūr al-Nawqānī (wafat 448 H), Abū Bakar b. Bishrān (373-448 H) dan Ibn al-Muhtadī Billāh (370-465 H).[219]

7. Keunggulan Kitab Sunan al-Dāraquṭnī

Di antara keunggulan-keunggulan kitab Sunan al-Dāraquṭnī adalah:[220]

a. Mengumpulkan sebagian besar hadis-hadis yang dibutuhkan dalam bab-bab fiqh, dan menyebutkan banyak hadis tentang tema-tema fiqih itu, dan sebagiannya tidak ditemukan kecuali dalam kitab Sunan al-Dāraqaṭnī ini.
b. Mengumpulkan berbagai jalur periwayatan untuk satu masalah atau satu hadis. hal ini terkadang memeperkuat suatu hadis *mutābiʻāt* dan *shawāhid*, dan terkadang menunjukkan kecacatan hadis dari

[219] Khalīfah, pp. 96–98.
[220] Al-Wādiʻī, pp. 13–14.

sisi penilaian lebih kuatnya status *mursal*, terputus, *mawqūf*, dan manfaal-manfaat ilmu hadis lainnya yang dapat diambil oleh para peneliti.

c. Menunjukkan adanya 'illah pada banyak hadis

d. Memberi komentar terhadap sebagian periwayat - dan terkadang komentar tentang sebagian dari mereka hanya dapat ditemukan dalam kitab Sunan al-Dāraquṭni

C. MANHAJ KITAB SUNAN AL-DĀRAQUṬNĪ

1. Manhaj Terkait Sistematisasi Kitab

Sebagaimana layaknya kitab Sunan, Sunan al-Dāraquṭnī menghimpun hadis-hadis hukum yang disusun berdasarkan bab-bab fiqih. Manhaj penyusunannya diuraikan oleh Muḥammad b. Maṭar Al-Zahrānī sebagai berikut:[221]

a. Menyusunnya berdasarkan bab-bab fiqh, dimulai dengan kitab Thaharah (bersuci), lalu Shalat, dan seterusnya mengikuti pola kitab-kitab al-sunan.

b. Menyampaikan hadis pada setiap bab dengan sanad (mata rantai periwayatan)-nya hingga sampai

[221] Al-Zahrānī.

kepada Rasulullah SAW, dan seringkali menyampaikan sebuah hadis dengan lebih dari satu jalur sanad.

c. Biasanya, setelah menyampaikan setiap hadis, ia memberikan komentar untuk menjelaskan 'cacat' yang ada pada hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan (isi hadis). Oleh karena itu, kitabnya dipenuhi dengan pendapat-pendapatnya mengenai kritik cacat dan pujian (*Jarḥ wa ta'dīl*) para periwayat.

d. Kitabnya memuat hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf* (lemah), dan sedikit sekali dia memasukkan hadis *mawḍū'* (palsu) ke dalamnya.

e. Seringkali dia menyajikan hadis-hadis atau riwayat-riwayat yang secara lahir tampak bertentangan, kemudian dia mendamaikan (melakukan kompromi) di antara hadis-hadis yang bertentangan tersebut.

2. Manhaj Terkait Sistematisasi Hadis dalam Bab

Beberapa bab memuat dalil-dalil dari para ulama yang berbeda pendapat mengenai suatu masalah, sementara bab lainnya hanya memuat dalil-dalil dari satu

madhab karena tidak adanya dalil dari Sunnah untuk madhhab yang lain. Dalam kondisi pertama (adanya dalil bagi para ulama yang berbeda pendapat), ia biasanya menyebutkan dalil-dalil masing-masing pihak secara tertib/berurutan. Dia menyebutkan dalil-dalil pihak pertama, kemudian dalil-dalil lawannya. Terkadang, ia menyebutkan dalil-dalil tersebut secara bercampur/tanpa urutan.

Dalil-dalil itu bisa berupa beberapa hadis yang berbeda, atau bisa juga satu hadis yang memiliki beberapa jalur periwayatan (*ṭuruq*). Untuk kondisi pertama (beberapa hadis), ia biasanya menyusunnya berdasarkan urutan Sahabat. Dia menyebutkan hadis dari Sahabat A, lalu hadis dari Sahabat B, dan seterusnya. Di beberapa tempat yang jarang, ia memberikan ungkapan pemisah antara hadis-hadis dari para Sahabat yang berbeda. Seperti dalam bab "al-Udhunāni min al-Ra's" (Bab tentang dua telinga termasuk bagian dari kepala).[222] Dalam bab ini, al-Dāraquṭnī menyampaikan beberapa hadis dan jalur sanadnya, mulai nomor 321-376. Setelah menyebutkan hadis-hadis dari riwayat Ibn Abbas, di

[222] Khalīfah, p. 179.

hadis nomor 351, Imam al-Dāraquṭni memberikan ungkapan pemisah وَرُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, sebelum menyampaikan hadis nomor 352. Demikian pula, setelah menyebutkan hadis dari riwayat Abū Hurayrah pada hadis nomor 354, Imam al-Dāraquṭnī memberikan ungkapan pemisah وَرُوِيَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ, sebelum menyampaikan hadis nomor 355. Demikian pula setelah menyampaikan hadis dari Abū Mūsā al-Ash'arī pada hadis nomor 356, ia membuat ungkapan pemisah وَرُوِيَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ, sebelum menyampaikan hadis nomor 357. Hal yang sama juga dilakukan setelah menyampaikan hadis dari Abū Umamah pada hadis nomor 367, ia membuta ungkapan pemisah وَرُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.[223]

Di tempal-tempat yang jarang pula, ia sering memberikan komentar pendahuluan sebelum menyebutkan hadis-hadis, seperti ungkapannya sebelum menyampaikan hadis nomor 555:

حَدِيثٌ رَفَعَهُ ابْنُ أَبِي الْعِشْرِينَ , وَوَقَفَهُ أَبُو الْمُغِيرَةِ , عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ , وَهُوَ الصَّوَابُ[224]

[223] 'Alī b. 'Umar Al-Dāraqaṭnī, *Sunan Al-Dāraqaṭnī, Juz 1* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah), pp. 169–91.
[224] Al-Dāraqaṭnī, *Sunan Al-Dāraqaṭnī, Juz 1*, p. 277.

Adapun dalam kondisi kedua (yaitu ketika satu hadis memiliki banyak jalur periwayatan), maka ia menyebutkan berbagai jalur (*ṭuruq*) tersebut dengan disusun berdasarkan urutan periwayat dari kalangan *Tābiʿīn* (yang meriwayatkan) dari Sahabat. Sebagai contoh, ia menyebutkan hadis Abū Salamah yang meriwayatkan dari Aisyah dengan seluruh jalurnya, kemudian hadis 'Aṭā' yang meriwayatkan dari Aisyah, dan seterusnya. Dalam dua kondisi tersebut, terkadang ia juga menyebutkan hadis-hadis tanpa urutan tertentu.[225]

3. Manhaj Terkait Syarat Hadis

Kitab "Sunan al-Dāraquṭnī" (sering disebut Al-Sunan) memiliki karakteristik dan tujuan yang sangat berbeda dari kitab-kitab *Sunan* lainnya (seperti Sunan Abū Dāwud atau Al-Nasā'ī). Oleh karena itu, syarat-syarat hadis di dalamnya tidak didasarkan pada prinsip pengumpulan *ḥadīth ṣaḥīḥ*, melainkan pada tujuan kritik (*taʿlīl*) yang khusus.

Berikut adalah penjelasan mengenai syarat-syarat dan jenis hadis yang dikumpulkan oleh Al-Dāraquṭnī

[225] Khalīfah, p. 180.

dalam kitab Sunan-nya:

a. Tujuan utama Al-Dāraquṭnī dalam menyusun *Sunan* adalah untuk mengumpulkan hadis-hadis yang aneh (*gharā'ib*), lemah, atau bermasalah, dan menjelaskan cacal-cacatnya (*'ilal*), bukan koleksi *ḥadīth ṣaḥīḥ*. Kitab Sunan al-Dāraquṭnī bukanlah karya yang dikarang untuk mengumpulkan hadis-hadis yang dapat dijadikan hujah (*iḥtijāj*) dan diamalkan. Sebaliknya, Imam Al-Dāraquṭnī menyusunnya seperti halnya *Kitab al-Ilal*, tetapi diatur berdasarkan bab-bab fiqh.[226] Oleh karena itu, "syarat hadis" dalam *Sunan al-Dāraquṭnī* adalah hadis yang memiliki potensi atau cacat yang perlu dijelaskan, bukan hadis yang secara otomatis memenuhi syarat ke*ṣaḥīḥ*an.

b. Berbeda dengan kitab *Ṣaḥīḥ* atau *Sunan* lainnya yang mayoritas berisi *ḥadīth ṣaḥīḥ* (*ṣaḥīḥ*) dan *ḥasan* (ḥasan), kitab Sunan al-Dāraquṭnī didominasi oleh riwayat-riwayat yang lemah atau bermasalah.[227]

[226] Zaqādah, p. 36.
[227] Zaqādah, p. 46.

Jenis Hadis	Penjelasan
Hadis Lemah (*Ḍa'īf*), Mungkar (*Munkarah*), dan Aneh (*Gharībah*)	Ini adalah jenis hadis yang paling banyak. Ulama lain, seperti Al-Zayla'ī dan Ibn 'Abd al-Hādī, membenarkan bahwa Al-Dāraquṭnī mengisi kitabnya dengan riwayal-riwayat yang cacat (*mu'allalah*), asing (*shādhdhah*), dan lemah.
Hadis Palsu (*Mawḍū'ah*)	Kitab ini juga memuat sejumlah riwayat palsu (*mawḍū'ah*). Hal ini diketahui karena Al-Dāraquṭnī mengumpulkan riwayal-riwayat yang tidak ada dalam kitab *Ṣaḥīḥ* atau *Musnad* yang masyhur.
Athar (*Mawqūf*, *Maqṭū'*, dan *Mursal*)	Al-Dāraquṭnī menyertakan banyak *athar* (riwayat non-Marfū) seperti *mawqūf* (perkataan Sahabat), *maqṭū'* (perkataan Tābi'īn), dan *marāsil* (*ḥadīth mursal*). Beberapa bab bahkan hanya berisi *athar* dan tidak meriwayatkan satu pun hadis *marfū'* (perkataan Nabi).

Jenis Hadis	Penjelasan
Ḥadīth ṣaḥīḥ atau Ḥasan	Meskipun fokusnya pada kritik, *Sunan* Al-Dāraquṭnī juga memuat sebagian kecil *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*. Hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* ini terkadang dimasukkan untuk membantah hadis lemah lainnya atau datang secara "tambahan" (*taba'an*) karena alasan kritik, bukan karena tujuan utama pengumpulan.

c. Dalam Sunan, Al-Dāraquṭnī menerapkan metode *ta'līl* yang khas untuk menetapkan "syarat" (status) hadis tersebut:

1) Mengumpulkan semua jalur periwayatannya (*ṭuruq*) untuk setiap hadis, sehingga memungkinkannya membedah kelemahan dan cacat hadis.
2) Setelah mengumpulkan jalur, ia akan membandingkan perbedaan di antara riwayat-riwayat tersebut (baik sanad maupun matan) untuk mencari *''illah*.
3) Menetapkan status hadis secara jelas dengan

menyatakan secara eksplisit hadis yang benar (*ṣawāb*) atau yang paling benar (*aṣaḥḥ*) dari riwayat yang berbeda, dan menentukan hadis mana yang *ṣaḥīḥ*, ḥasan , atau lemah.

4) Dalam Penentuan status hadis, al-Dāraquṭnī secara langsung berbicara tentang periwayat dalam hadis, menilai mereka sebagai *ḍa'īf* (lemah), *matrūk* (ditinggalkan), atau *yaḍa' al-hadīth* (memalsukan hadis).

5) Terkadang al-Dāraqaṭnī diam (*sakata*) terhadap banyak hadis lemah atau palsu, yang berarti menunjukkan bahwa hadis tersebut sangat lemah atau bahkan *mawḍū'* (palsu).[228]

D. KARYA-KARYA SEPUTAR KITAB SUNAN AL-DĀRAQUṬNĪ

Beberapa ulama menaruh perhatian terhadap Sunan al-Dāraquṭnī. Mereka membuatkan karya ilmīyah untuk meneliti dan menjelaskan Kitab Sunan al-Dāraquṭnī dari beberapa sisi:

1. al-Ḥāfiẓ Sirāj al-Dīn Ibn al-Mulaqqin yang berjudul al-Ikmāl fī Tahdhīb al-Kamāl. Di dalam kitab ini diurai biografi para periwayat kitab hadis, termasuk kitab

[228] Zaqādah.

Sunan al-Dāraquṭnī.

2. Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar juga mencantumkan (hadis-hadis) Sunan al-Dāraquṭnī dalam kitabnya al-Iṭḥāf al-Mahrah bi al-Fawā'id al-Mubtakarah min Aṭrāf al-ʿAsharah.
3. Kitab ini disharḥ (dijelaskan) dan dijadikan rujukan oleh Shaykh Abū al-Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-ʿAẓīm Ābādī dalam kitabnya *ʿAwn al-Maʿbūd fī Syarḥ Sunan Abī Dāwūd,* serta *al-Taʿlīq al-Mughnī ʿalā Sunan al-Dāraquṭnī.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Ibād, 'Abd al-Azīz Aḥmad, *Manhaj Al-Imām Al-Ṭaḥāwī Fī Kitābih Sharḥ Mushkil Al-Ātsār* (Kuwait)

Al-Aroui, Mona Salama Ayesh, and Hossam Moussa Mohamed Shousha, 'Bayān Jumlat Al-Qawā'id Al-'Ilmīyah Li Mushkil Al-Ḥadīth Al-Sharīf: Manhaj Al-Imām Al-Ṭaḥāwī Namūdhajan', *Al-Risalah: Journal of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences (ARJIHS)*, 5.3 (2021), 164–89

Al-Dāraqaṭnī, 'Alī b. 'Umar, *Sunan Al-Dāraqaṭnī, Juz 1* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah)

———, *Sunan Al-Dāraqaṭnī, Juz 1 (Muqaddimah)* (Beirut: Mu'asasasah al-Risalah)

Al-Dhahabī, 'Siyar A'lām Al-Nubalā', Juz 16' (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1983)

———, *Siyar A'lām Al-Nubalā', Juz 17* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1983)

———, *Tadhkirat Al-Huffāẓ, Juz III* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah)

———, *Tārīkh Al-Islām Wa Wafayāt Al-Mashāhīr Wa Al-A'lām, Juz 9*, ed. by Bashār 'Awwād Ma'rūf (Beirut:

Dār al-Gharbī al-Islāmī, 2003)

Al-Faḥl, Māhir Yāsīn, *Tabāyun Manhaj Al-Mutaqaddimīn Wa Al-Muta'akhkhirīn Fī Al-Taṣḥīḥ Wa Al-Ta'līl* (Anbar, Iraq)

Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak 'alā Al-Ṣaḥīḥayn, Juz. 1* (Beirut: Dār al-Ta'ṣil, 2014)

Al-Ḥamīd, Sa`d ibn 'Abd Allah, *Manāhij Al-Muḥaddithīn*, 1st edn (Riyad: Dār 'Ulūm al-Sunnah, 1999)

Al-'Irāqī, Zayn al-Dīn, *Sharḥ Al-Tabṣirah Wa Al-Tadhkirah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2022)

Al-'Umarī, Akram Ḍiyā', 'Buḥūth Fī Tārīkh Al-Sunnah Al-Musharrafah' (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1973)

Al-Isḥāqī, Muḥammad, 'Tārīkh Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawīyah Wa Al-Ta'rīf 'alā Ashhar Anwā' Kutub Al-Sunnah' (Madinah: Fakultas al-Ḥadīth al-Sharīf, Uiniversitas Islam (Madinah)), pp. 1–46

Al-Jawzī, Ibn, *Al-Muntaẓam Fī Tārīkh Al-Mulūk Wa Al-Umam, Juz 14* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992)

Al-Khalīlī, Al-Khalīl ibn 'Abd Allāh, *Al-Irshād Fī Ma'rifat 'Ulamā' Al-Ḥadīth* (Riyad: Maktabat al-Rushd, 1989)

Al-Khawlī, Muḥammad 'Abd al-'Azīz, *Tārīkh Funūn Al-*

Ḥadīth Al-Nabawī (Beirut: Dār Ibn Kathīr)

Al-Khayyād, Usāmah ibn ‘Abd Allāh, *Mukhtalaf Al-Ḥadīth Bayna Al-Muḥaddithīn Wa Al-Uṣūliyyīn Al-Fuqahā’* (Riyad: Dar al-Fadilah, 2001)

Al-Muṭawwi‘, Syaykhah ‘Abd Allāh, ‘Al-Ṭabrānī Wa Manhajuh Fī Mu`jamih Al-Kabīr Wa Al-Awtsat: Dirāsah Muqāranah’, *Al-Majallah Al-‘Ilmīyah Li Kulliyat Ushūl Al-Dīn Wa Al-Da`wah Bi Al-Zaqāziq*, 30.1 (2018), 693–732

Al-Nawawī, Muḥyī al-Dīn b. Sharaf, *Al-Taqrīb Wa Al-Taysīr Li Ma‘rifat Sunan Al-Bashīr Wa Al-Nadhīr* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1985)

Al-Ruḥaylī, ‘Abd Allāh b. Ḍayf Allāh, *Al-Imām Abū Al-Ḥasan Al-Dāraquṭnī Wa Āthāruhu Al-‘Ilmīyah* (Jedah: Dār al-Andalus al-Khaḍrā’)

Al-Ṣadafī, ‘Abd al-Raḥmān b. Aḥmad, *Tārīkh Ibn Yūnus Al-Ṣadafī Juz 1* (Beirut: Dār al-Kutub al‘Ilmīyah, 2000)

Al-Ṣalāḥ, Ibn, *‘Ulūm Al-Ḥadīth*, ed. by Nūr al-Dīn ‘Itr (Suriah: Dār al-Fikr, 1986)

———, *Ṭabaqāt Al-Fuqahā’ Al-Shāfi‘iyah* (Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmīyah, 1992)

Al-Sam‘ānī, ‘Abd al-Karīm b. Muḥammad, *Al-Ansāb Juz 4* (Beirut: Dār al-Jinān, 1988)

Al-Subkī, *Ṭabaqāt Al-Shāfi'īyah Al-Kubrā, Juz 3* (Mesir: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah)

Al-Ṣu'aydī, Ḥasan Fawzī Ḥasan, 'Al-Manhaj Al-Naqdī 'inda Al-Mutaqaddimīn Min Al-Muḥaddithīn Wa Athar Tabāyun Al-Manhaj' (Universitas Ayn Shams, 2000)

Al-Suyūṭī, *Tadrīb Al-Rāwī Fī Sharḥ Taqrīb Al-Nawawī, Juz 1* (Beirut: Matabat al-Kawtsar)

Al-Ṭabrānī, Sulaymān Ibn Aḥmad, 'Mu`jam Al-Kabīr', in *Vol. I* (Beirut: Muassasah al-Rayyān, 2010)

Al-Ṭaḥāwī, Abū Ja`far Aḥmad, *Sharḥ Mushkil Al-Ātsār*, ed. by Syu`ayb Al-Arnauṭ, 3rd edn (Damaskus: Dār al-Risālah al-`Ālamīyah, 2010)

Al-Turkī, Muḥammad Ibn Turkī, *Manāhij Al-Muḥaddithīn*, 1st edn (Riyad: Dār al-'Āshimah, 2009)

Al-Wādi'ī, Muqbil b. Hādī, *Tarājum Rijāl Al-Dāruquṭnī Fī Sunanih* (Ṣan'ā': Dār al-Āthār)

Al-Zahrānī, Muḥammad b. Maṭar, *Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawīyah* (Riyad: Maktabah al-Minhāj, 1426)

al-Zayla'ī, *Naṣb Al-Rāyah Li Aḥādīth Al-Hidāyah, Juz I*, ed. by Muḥammad 'Awāmah (Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Thaqāfah al-Islāmīyah)

Bāzamūl, Muḥammad b. 'Umar, *Muṣṭalaḥ Manhaj Al-Muta-qaddimīn Wa Al-Muta'akhkhirīn: Munaqashāt*

Wa Rudūd <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://bazmool.net/Writing/Read/64>

Fahd, Nāṣir b. Ḥamad, 'Manhaj Al-Mutaqaddimīn Fī Tadlīs', (Riyad: Aḍwā' al-Salaf, 2001), p. 248

Ḥajar, Ibn, *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn Ṣalāḥ Juz 1* (Madinah: Iḥyā' al-Turāth al-Islāmī)

———, *Lisān Al-Mīzān, Juz 1.Pdf* (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmīyah, 2002)

———, *Lisān Al-Mīzān, Juz IV*, ed. by 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghaddah (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmīyah, 2002)

Ḥāmid, Muḥammad Ṣābir 'Arafah, 'Manhaj Ibn Ḥibbān Fī Ṣaḥīḥih Wa Muqāranatuhu Bi Ra'yi A'immat Al-Ḥadīth', *Kulliyah Al-Dirāsah Al-Islāmīyah Wa Al'Arabīyah Li Al-Banāt Bi Zaqāziq*, 6.2 (2016)

'Āmmār, Shams al-Dīn Ibn, *Miftāḥ Al-Sa'īdīyah Fī Sharḥ Al-Alfīyah Al-Ḥadīthīyah* (Kaero: Markaz al-Nu'mān li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-Islāmīyah wa Taḥqīq al-Turāth wa al-Tarjamah, 2013)

Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, Juz I*, ed. by Aḥmad Muḥammad Shākir (Mesir: Dār al-Ma'ārif)

Kathīr, Ibn, *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah, Juz 11*, ed. by 'Abd

Allāh Al-Turkī (T.tp.: Hijr, 1998)

———, *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah, Juz 15*, ed. by ‘Abd Allāh Al-Turkī (t.tp.: Hijr, 1998)

Khalīfah, Kaylānī Muḥammad, ‘Manhaj Al-Imām Al-Dāraqaṭnī Fī Kitābihi Al-Sunan Wa Atharuhu Fī Ikhtilāf Al-Fuqahā’’ (Kaero: Dār al-Muḥaddithīn, 2010)

Khuzaymah, Muḥammad Ibn, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, ed. by Muṣṭafā al-A‘ẓamī (Beirut: Maktabah al-Islami)

Maḥmūd, Sājid, and Maḥbūb Ilāhī, ‘Imām Al-Ṭaḥāwī Wa Manhajuh Fī Kitābihi Mushkil Al-Āthār’, *Bannu University Research Journal in Islamic Studies*, 2.1 (2015)

Mehmood, Sajjad, and Muhammad Riaz Khan Al Azhari, ‘Al-Imām Ibn Khuzaymah Wa Manhajuh Fī Ṣaḥīḥihi’, *Journal of Islamic and Religious Studies*, 1.1 (2016)

Muhammad, Ibrahim Abdul Rahman, ‘Al-Ṭaḥāwī Wa Juhūduh Al-Ḥadīthīyah Fī Sharḥ Ma’ānī Al-Āthār’, *Journal of Tikrit University for Humanities Al-Tahawi and His Modern Efforts to Explain the Meanings of Antiquities*, 28 (2021), 1–20

Ṣaffā’ Ja‘far ‘Ulwān, ‘Manhaj Ibn Khuzaymah Fī Qabūl Al-Riwāyah Fī Shaḥīḥihi’, *Majallah Kullīyah Al-‘Ulūm Al-*

Islāmīyah, 2011

Ṣaffa ‘Alwan, *Manhaj Ibn Khuzaymah Fī Qabūl Al-Riwāyah Fī Ṣaḥīḥīhi*, 2011

Shams al-Dîn al-Sakhāwī, *Fatḥ Al-Mughīth Bi Sharḥ Alfiyat Al-Ḥadīth Li Al-‘Irāqī* (Mesir: Maktabat al-Sunnah, 2003)

Web, Islam, ‘Al-Manāhij Al-Khāṣṣah Li Al-Muḥaddithīn-Manhaj Al-Imām Al-Ḥākim’, *Islamwaeb.Net*, 2019 <https://islamweb.net/ar/article/173157/المناهج-الخاصة-للمحدثين-منهج-الإمام-الحاكم>

———, ‘Al-Manāhij Al-Khāṣṣah Li Al-Muḥaddithīn: Manāhij Al-Imām Ibn Ḥibbān’, 2017 <https://islamweb.net/ar/article/169075/المناهج-الخاصّة-للمحدّثين-منهج-الإمام-ابن-حبّان> [accessed 4 November 2025]

———, ‘Bayna Manāhij Al-Muḥaddithīn Al-Mutaqaddimīn Wa Al-Muta’akhkhirīn’ <https://islamweb.net/ar/article/ 171859/بين-مناهج-المحدثين-المتقدمين-والمتأخرين>

Zaqādah, Al-Wardī, ‘Manhaj Al-Imām Al-Dāraquṭnī Fī Dirāsat ‘Ilal Al-Ḥadīth’ (University of Batna Aljazair, 2009)

PROFIL PENULIS

Kasman Lahir di Lamongan, pada tanggal 26 April 1971. Pendidikan Sarjana (S1) di IAIN Sunan Ampel (1995) prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam. kemudian melanjutkan studi Magister (S2) di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2002 dalam bidang Pemikiran Islam. Gelar Doktor (S3) juga diperoleh dari IAIN Sunan Ampel Surabaya (2010) Program Studi Ilmu Keislaman, konsentrasi Tafsir Hadis.

Saat ini ia menjabat sebagai Guru Besar dalam bidang Hadis di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UNI Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Karier akademik dimulai sebagai Guru di MA Maskumambang Gresik sekaligus Dosen Luar Biasa STIT Maskumambang Gresik tahun 1995 – 1997. Kemudian sejak tahun 1997 menjadi dosen tetap di STAIN/IAIN Jember/UIN KHAS Jember. Saat ini beliau menjabat sebagai Guru Besar dalam bidang Hadis di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UNI Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Selain aktif dalam kegiatan pengajaran, kasman telah dipercaya untuk memegang berbagai tanggung

jawab manajerial. Kasman pernah menjabat sebagai Ketua Unit Pengembangan Bahasa STAIN Jember (2003 – 2007). Pada tahun 2010 – 2015, menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Dakwah STAIN Jember. Pada tahun 2014 – 2019, menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAN Jember. Setelah itu, menjabat sebagai Wakil Dekan II Bidang Perencanaan Keuangan, dan Administrasi Umum Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAN Jember pada periode tahun 2019 – 2021. Selanjutnya, pada periode tahun 2021 – 2023, ia menjabat sebagai Wakil Dekan II Bidang Perencanaan Keuangan, dan Administrasi Umum Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UNI Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan sejak tahun 2023 hingga saat ini ia menjabat sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UNI Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Di luar aktivitas akademik, beliau juga aktif dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan. Sejak tahun 2015 sampai sekarang beliau dipercaya sebagai Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Jember, setelah sebelumnya pada tahun 2010 –

2015 menjadi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Jember. Selain itu, sejak tahun 2021 sampai sekarang juga dipercaya sebagai Wakil Ketua FKUB Kabupaten Jember dan menjadi Anggota Komisi Fatwa MUI Kabupaten Jember.

Di luar kampus, Kasman aktif dalam kegiatan dakwah dan kajian keagamaan. Beberapa buku telah ditulisnya, antara lain:

1. Al-Kutub al-Sittah: Sejarah dan Manhaj Kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'I dan Sunan Ibn Majah, tahun 2015
2. Sejarah dan Peradaban Islam, tahun 2014
3. Agama Penggerak Sejarah : Teori Gerak Sejarah Malik Bin Nabi, tahun 2013
4. Hadis dalam Pandangan Muhammadiyah, tahun 2011